



**TINJAUAN SOSIOLOGIS PENGARANG
NOVELA “ADINDA KULIHAT BERIBU-RIBU CAHAYA DI MATAMU”
KARYA AYU SUTARTO**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

**Oleh
Wahdiyatul Masruroh
060210402177**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2013**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

- 1) ayah Nur Basuki, S.H. dan, ibunda Siti Farida, yang tak henti memberikan doa terbaiknya;
- 2) Ibu Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd dan Ibu Dr. Arju Mutiah, M.Pd, selaku dosen pembimbing selama penulisan skripsi ini
- 3) segenap guru sedari saya SD hingga PT, tanpa bimbingannya saya tak akan mampu menyelesaikan pendidikan saya dengan baik; dan
- 4) almamater Universitas Jember

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Wahdiyatul Masruroh

NIM : 060210402177

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: *Tinjauan Sosiologi Pengarang Novela “Adinda Kulihat Beribu-ribu Cahaya di Matamu” Karya Ayu Sutarto*, adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi mana pun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata pernyataan ini tidak benar.

Jember, 28 Maret 2013

Yang Menyatakan,

Wahdiyatul Masruroh

NIM 060210402177

SKRIPSI

**TINJAUAN SOSIOLOGIS PENGARANG
NOVELA “ADINDA KULIHAT BERIBU-RIBU CAHAYA DI MATAMU”
KARYA AYU SUTARTO**

Oleh

Wahdiyatul Masruroh

NIM 060210402177

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd

Dosen Pembimbing Anggota : Dr. Arju Mutiah, M.Pd

PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Tinjauan Sosiologis Pengarang Novela “Adinda Kulihat Beribu-ribu Cahaya di Matamu” karya Ayu Sutarto*, telah diuji dan disahkan oleh FKIP Bahasa dan Sastra Indonesia, pada:

hari : Kamis

tanggal: 28 Maret 2013

tempat : (FKIP Bahasa dan Sastra Indonesia)

TIM PENGUJI

Ketua

Sekretaris

Drs. Parto, M.Pd
NIP 196311161989031001

Dr.Arju Muti’ah, M.Pd
NIP 196003121986012001

Anggota I

Anggota II

Rusdhianti Wuryaningrum, M.Pd
NIP. 197805062003122001

Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd
NIP 19571103 198502 2 001

Mengesahkan
Dekan/Ketua Program Studi

Prof. Dr. Sunardi, M.Pd
NIP 19540501 198303 1 005

RINGKASAN

Tinjauan Sosiologis Pengarang Novela “Adinda Kulihat Beribu-Ribu Cahaya di Matamu”; Wahdiyatul Masruroh, 060210402177; 2013: 169 halaman; Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Ayu Sutarto merupakan seorang Guru Besar Universitas Jember yang telah lama berkecimpung dalam dunia kepenulisan dan kebudayaan. Salah satu karyanya ialah novela *Adinda Kulihat Beribu-Ribu Cahaya di Matamu*, yang selanjutnya disingkat menjadi novela AKBCM. Novela ini menarik untuk diteliti karena di dalamnya tercermin percampuran antara imajinasi, kreativitas dalam berpikir pengarang dan realitas yang dialami atau pun yang ditemui pengarang.

Selama penciptaan novela AKBCM pengarang menemukan berbagai kejadian nyata yang kemudian ditulis dalam novelanya. Selain itu berdomisilinya pengarang di Jember mempermudah proses penelitian ini. Rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini ialah unsur intrinsik novela AKBCM serta tinjauan sosiologi pengarang dalam novela AKBCM. Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi mahasiswa, pembaca, dan peneliti lain, sebagai bahan diskusi, maupun bagi penelitian lebih lanjut.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini merupakan kata-kata hasil wawancara dan data-data yang terdapat dalam novela AKBCM. Sumber data dalam penelitian ini adalah Ayu Sutarto sebagai pengarang dan juga novela AKBCM sebagai karyanya. Teknik yang digunakan adalah teknik observasi dan wawancara. Metode analisis data yang digunakan ialah, penelaahan data, pengodean data, pengklasifikasian data, dan penafsiran data. Instrumen utama yang digunakan ialah instrumen pemandu pengumpul data dan pengodean data. Prosedur yang dilakukan ialah tahap persiapan, pelaksanaan dan penyelesaian.

Hasil dan pembahasan yang diperoleh ialah unsur intrinsik dan sosiologis pengarang. Hasil unsur intrinsik menunjukkan bahwa tokoh utama adalah Lesmana, melalui tokoh ini pembaca dapat merasakan proses tokoh utama dalam

mencari pendamping hidup. Hasil latar tempat diketahui terjadi di beberapa kota besar seperti Surabaya, Yogya, dan Malang. Latar waktu diketahui menggunakan waktu penanda jam, musim, bulan, tahun dll. Latar tempat dan waktu ini dapat menambah wawasan pembaca mengenai suatu daerah. Alur dalam novela AKBCM merupakan alur maju yang dapat mempermudah pembaca memahami jalannya cerita. Tema novela AKBCM adalah perjalanan/ proses seseorang dalam mencari pendamping hidup. Amanat yang dihasilkan sangat beragam misalnya: 1) cinta tak memandang usia, 2) memperbanyak doa dan berusaha agar segera mendapatkan jodoh, serta 3) terimalah masa lalu pendamping hidupmu apa adanya. Amanat ini dapat menambah pengetahuan dan kedewasaan pembaca dalam menjalani kehidupannya. Kajian sosiologi pengarang menghasilkan cerminan latar belakang pengarang pada novela. Nama tokoh dalam novela AKBCM yang diambil dari nama tokoh pewayangan mencerminkan latar belakang pengarang sebagai penyuka pewayangan. Sumber ekonomi pengarang yang utama sebagai pendidik sedangkan kegiatan menulisnya hanya sebagai sampingan atau hobi. Sumber ekonomi pengarang ini tercermin kepada tokoh utama yang peduli kepada pendidikan, dan ingin mendirikan sekolah gratis untuk anak kurang mampu. Ideologi pengarang yang terdapat dalam novela berupa pandangan pengarang terhadap wanita. Pengarang berpendapat bahwa seorang wanita yang baik dapat menjadi istri dan ibu yang baik. Integritas pengarang dalam kehidupan masyarakat juga tercermin dari sikap tokoh utama yang pandai bergaul dengan berbagai kelas sosial masyarakat.

Kesimpulannya ialah pengarang menggabungkan antara pengalaman dan imajinasinya dalam novela. Hal tersebut menyebabkan pembaca dapat merasakan latar belakang pengarang sebagai orang Jawa, banyaknya pengetahuan yang disampaikan melalui cerita, pandangan pengarang terhadap wanita, dan kemampuan integritas pengarang yang baik dalam masyarakat. Manfaat yang dapat diberikan; 1) bagi mahasiswa dan guru (SMA) diharapkan penelitian ini bisa menjadi bahan diskusi atau pembelajaran mengenai kajian sosiologis pengarang, 2) bagi peneliti lain diharapkan mampu melakukan perluasan demi perkembangan pengetahuan utamanya mengenai kajian sosiologis pengarang.

PRAKATA

Penuh syukur terlimpahkan kepada Allah SWT, yang tak pernah henti memberikan cahaya cinta dan jalan kemudahan. Skripsi ini dipersembahkan untuk:

- 1) ibunda tercinta Siti Farida dan ayahanda Nur Basuki, S.H, yang dengan doanya, aku mampu menghadapi segala tantangan dunia;
- 2) nenek Nafiatun, adik-adik: Robith Rifqi, Nilna Faricha, Aflach Wildani;
- 3) Ibu Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing I, dan Ibu Dr. Arju Mutiah, M.Pd, sebagai Dosen Pembimbing II, yang tak pernah lelah membimbing penulis menyelesaikan skripsi ini hingga akhir;
- 4) Bapak Drs. Arief Rijadi, M.Si. M.Pd., dan Ibu Rusdhianti Wuryaningrum, M.Pd., sebagai Kaprodi dan juga Dosen Pembahas, terimakasih atas bimbingannya;
- 5) semua guru sedari SD hingga PT;
- 6) teman-teman dan sahabat sejenjang, di FKIP Bahasa dan Sastra Indonesia, yang selalu menyemangati;
- 7) semua kawan, kerabat dan nama-nama lain yang tidak disebutkan, terimakasih tak terhingga telah membantu baik materil maupun spiritual;
- 8) almamaterku Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi seluruh pihak, dan apabila ada kekurangan baik secara penulisan maupun isi, penulis mohon maaf sebesar-besarnya.

PENULIS

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PEMBIMBINGAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
RINGKASAN	vi
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Definisi Operasional	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Novel	9
2.1.1 Pengertian Novel.....	9
2.1.2 Jenis Novel.....	10

a. Novel Serious.....	10
b. Novel Populer.....	11
2.1.3 Novela.....	11
2.2 Unsur dalam Novela.....	12
2.2.1 Unsur Intrinsik dalam Novela.....	13
a. Tokoh.....	13
b. Latar.....	17
c. Alur.....	19
d. Tema.....	21
e. Amanat.....	24
2.2.2 Unsur Ekstrinsik dalam Novela.....	25
2.3 Sosiologi Sastra.....	26
2.3.1 Sosiologi Pengarang.....	27
a. Latar Belakang Sosial Pengarang.....	27
b. Sumber Ekonomi Pengarang.....	29
c. Ideologi Pengarang.....	30
d. Integritas Pengarang.....	32
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN.....	34
3.1 Jenis Penelitian.....	34
3.2 Data dan Sumber Data.....	36
3.2.1 Data.....	36
3.2.2 Sumber Data.....	36

3.3 Teknik Pengumpulan Data	37
3.3.1 Teknik Observasi.....	37
3.3.2 Teknik Wawancara.....	38
3.4 Metode Analisis Data	38
3.5 Instrumen Penelitian	43
3.6 Prosedur Penelitian	44
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	46
4.1 Unsur Pembangun Intrinsik Novela “AKBCM”	46
4.1.1 Tokoh.....	47
a. Tokoh Utama.....	47
b. Tokoh Bawahan.....	53
4.1.2 Latar.....	57
a. Latar Tempat.....	57
b. Latar Waktu	65
4.1.3 Alur.....	73
4.1.4 Tema.....	79
a. Tema novela AKBCM.....	79
b. Jenis Tema.....	79
1) Tema Mayor.....	80
4.1.5 Amanat	82
4.2 Aspek Sosiologi Pengarang Novela “AKBCM”	94
4.2.1 Latar Belakang Sosial Pengarang.....	94
4.2.2 Sumber Ekonomi Pengarang.....	97

4.2.3 Ideologi Pengarang.....	100
4.2.4 Integritas Pengarang.....	107
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN.....	110
5.1 Kesimpulan.....	110
5.2 Saran.....	113
DAFTAR PUSTAKA.....	114
LAMPIRAN.....	117

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Matrik Penelitian.....	119
B. Instumen Pemandu Data Sosiologi Pengarang dalam Novela.....	120
C. Instrumen Pemandu Data Sosiologi Pengarang Hasil Wawancara.....	127
D. Instrumen Pemandu Pengodean Data.....	135
E. Lembar Wawancara Terstruktur.....	159
F. Lembar Transkrip Hasil Wawancara.....	160
G. Ringkasan Novela AKBCM.....	162
H. Biografi Pengarang Novela AKBCM.....	166
I. Dokumentasi Foto Wawancara.....	169
J. Autobiografi Penulis.....	170

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengarang merupakan seseorang yang memiliki peran terhadap karya sastra yang diciptakannya, dia mampu menentukan jalan cerita dan nasib tokoh-tokohnya. Pengarang juga dapat menyerap ide dari keseharian atau dari pengalaman yang terjadi padanya, berbagai sumber bacaan, dan terkadang pula mendapatkan ide dari imajinasi yang berkembang dalam pemikirannya. Ide-ide itu kemudian berkumpul menjadi bakal karya yang kemudian diwujudkan dalam sebuah karya sastra. Agar pembaca lebih mengenalnya, setiap pengarang tentu akan berusaha untuk menunjukkan ciri khas dalam karya sastra yang diciptakannya. Oleh karena itu, sebuah karya sastra merupakan cerminan dari pengarang itu baik dari segi pemikiran, imajinasi, maupun realita yang kemudian berpadu dan melengkapi kelahiran sebuah karya sastra yang utuh. Salah satu pengarang yang mengekspresikan pengalaman dan pandangannya melalui karya adalah Ayu Sutarto.

Ayu Sutarto merupakan seorang Guru Besar di Universitas Jember. Sejak kecil ia telah menyukai aktivitas tulis-menulis. Sebagai seorang pengarang, kegiatan menulis ditekuninya sejak SMP, dimulai dengan menulis puisi, cerpen dan artikel-artikel kebudayaan. Kegemarannya dalam menulis kemudian menjadikan Ayu Sutarto sebagai redaktur budaya koran mingguan Eksponen Yogyakarta pada tahun 1972-1975, yang tentu saja tanpa meninggalkan kegemarannya dalam menulis cerpen dan puisi di media cetak. Novel pertamanya berjudul *Sejuta Duka dalam Rindu* dipublikasikan oleh koran mingguan Eksponen Yogyakarta secara bersambung.

Novel ini mengisahkan hubungan cinta antara seorang pelajar dengan seorang wartawan. Ayu Sutarto sempat berhenti menulis fiksi antara tahun 1975-1997, namun setelah mendapatkan dorongan dan semangat dari Prof. Budi Dharma tulisannya kembali muncul. Novel kedua adalah *Dua Hati Menuju Matahari*, diterbitkan secara bersambung oleh harian *Surya* Surabaya pada tahun 2001-2002, disusul dengan novel ketiganya berjudul *Mengejar Matahari Pagi* dan *Matahariku Mutiaraku*. Tahun 2009 Ayu Sutarto kembali menunjukkan eksistensinya dalam bidang kepenulisan dengan meluncurkan sebuah novela berjudul “*Adinda Kulihat Beribu-ribu Cahaya di Matamu*” (*Selanjutnya disebut novela AKBCM*). Sebagai pengarang novela AKBCM, ia banyak memasukkan pengalaman dan juga pandangannya terhadap kehidupan dalam karyanya. Ia benar-benar menggabungkan antara imajinasi yang ada di pikirannya dengan kenyataan-kenyataan yang ditemuinya dalam masyarakat. Hal ini menjadikan Ayu Sutarto menjadi seorang pengarang yang mampu mencerminkan kehidupan nyata dalam sebuah novela.

Novela AKBCM adalah novela yang memiliki banyak pesan moral bagi pembacanya. Novela ini melukiskan tentang perjuangan mencari cinta sejati, ketulusan, kebiasaan hidup, norma-norma dalam masyarakat, cara berpikir dan pandangan hidup yang dikemas indah melalui perjalanan hidup tokoh utamanya, ialah Lesmana. “Pengarang tentu akan mengekspresikan pengalaman dan pandangannya tentang hidup, walaupun masih jarang pengarang yang dapat mengekspresikan kehidupan zaman tertentu secara konkret dan menyeluruh” (Wellek & Warren, 1995:110). Begitu pula yang dilakukan Ayu Sutarto, ia berusaha menghidupkan tokoh-tokohnya dengan permasalahan yang realistis. Beberapa permasalahan yang disinggung dalam novela ini ialah tentang nasib TKW, kehidupan seorang wanita pecinta teater dengan seorang bocah lesbian, seorang perjaka tua yang mencari cinta sejati, perasaan kehilangan yang berlebihan dan seorang istri terdidik yang begitu mencintai suaminya. Oleh karena itu, agar mempermudah proses pelaksanaannya, penelitian ini dilakukan sebatas pada bagian kehidupan yang terdapat dalam novela tersebut.

Berdasarkan jenis dan ragamnya, novel dapat diklasifikasikan sebagai novel serius dan novel populer. Bagi kalangan remaja maupun pelajar, novel populerlah yang paling banyak digemari. Sebagai contoh adalah novela karya Ayu Sutarto berjudul "*Adinda Kulihat Beribu-ribu Cahaya di Matamu*".

Ada persamaan dan perbedaan antara novel dan novela. Persamaannya adalah bagian dari karya prosa yang menceritakan kejadian dari kehidupan tokoh cerita, sedangkan yang membedakan antara novel dan novela hanyalah panjang ceritanya saja, novela tentu lebih panjang dari cerpen namun lebih pendek dari novel pada umumnya. Novela memiliki pengertian yang sama dengan novel. Novela merupakan bagian dari prosa fiksi yang ceritanya tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek (Nurgiyantoro,1995:9). Novela juga memiliki unsur pembangun, baik intrinsik maupun ekstrinsik.

Unsur intrinsik dalam novela AKBCM ini dibatasi pada menganalisis tokoh, latar, alur, tema dan amanat. Tema cinta yang dipilih pengarang menjadi sangat menarik karena adanya ketulusan, pengorbanan, dan perjuangan tokoh utama mencari cinta sejati untuk dijadikan pendamping hidup. Tokoh dalam novela AKBCM sebagian besar menggunakan nama-nama Jawa, hal ini juga berkaitan dengan latar tempat wilayah kepulauan Jawa, yang dipilih pengarang dalam menyampaikan ceritanya. Adapun latar tempat yang dipilih pengarang ialah beberapa wilayah Jawa Timur dan Jawa Tengah yaitu Jember, Malang, Surabaya, dan Yogyakarta. Alur yang dipergunakan sebagai pengatur jalannya cerita merupakan alur maju, di sinilah pengarang menginginkan agar pembaca dapat lebih mudah mencerna dan memahami maksud pengarang dalam menyampaikan ceritanya.

Unsur ekstrinsik yang dibahas merupakan unsur yang berkaitan langsung dengan teori sosiologi pengarang. Beberapa bagian pembahasan dari sosiologi pengarang ialah latar belakang sosial pengarang, sumber ekonomi pengarang, ideologi pengarang, dan integritas pengarang. Latar belakang sosial pengarang ialah yang berkaitan dengan kehidupan sosial pengarang dengan keluarga dan masyarakatnya. Sumber ekonomi pengarang dibahas mengenai sumber penghasilan

pengarang dalam menjalani hidupnya, apakah murni dari kegiatan menulisnya atau dari kegiatan yang lain. Ideologi pengarang dipaparkan bagaimana pemikiran pengarang dalam menghadapi dan menyikapi sebuah permasalahan. Integritas pengarang ialah berkaitan dengan bagaimana pengarang bergaul dengan pembacanya atau pun dengan masyarakat luas secara umum.

Novela AKBCM merupakan karya Ayu Sutarto yang diterbitkan oleh Kelompok Peduli Budaya dan Wisata Daerah Jawa Timur (Kompyawisda Jatim). Salah satu kemenarikan novela AKBCM bagi pembacanya yang sebagian besar adalah remaja (pelajar SMA dan mahasiswa), ialah terdapat banyak pesan moral atau amanat di dalamnya. Pesan atau amanat ini disampaikan pengarang agar pembaca dapat memaknai kehidupan yang dialaminya. Menurut Ilham Zoebazary (dalam Sutarto, 2009), membaca novela AKBCM merupakan sebuah pelajaran menuju kematangan hidup, ialah saat seseorang bersifat lebih dewasa dan dapat menyikapi kehidupannya dengan bijaksana.

“...Pandangan terhadap berbagai fenomena begitu jernih, dan penokohan yang dia bangun begitu matang. Tak pelak, membaca novela AKBCM adalah sebuah pelajaran menuju kematangan hidup yang berharga untuk siapapun” (Sutarto, 2009)

Novela AKBCM merupakan sebuah novela yang cukup mewakili gambaran kehidupan pengarangnya. Misalnya saja kegemaran Ayu Sutarto bertani tanaman hias yang tercermin dalam tokoh utama novela AKBCM, Lesmana yang berprofesi sebagai petani tanaman hias.

“Lebih dari itu, bagiku, sebagai seorang petani tanaman hias, perempuan adalah Aglaonema, sang ratu daun yang molek dan memukau, yang memancarkan energi positif dan membawa kedamaian bagi yang melihat dan menikmatinya... Auranya mengalirkan benang-benang cahaya yang indah dalam hidupku. Benang-benang cahaya itulah yang telah memberi semangat besar dalam perjalanan hidupku...” (Sutarto, 2009)

Ayu sutarto melalui tokohnya melukiskan seorang perempuan layaknya bunga Aglaonema yang indah. Pengandaian ini digambarkan karena sang tokoh utama sendiri adalah petani tanaman hias yang mengerti akan berbagai macam bunga yang indah dan menarik.

Alasan pemilihan judul skripsi ini tentu saja karena daya tarik novela AKBCM. Kemenarikan novela AKBCM terletak pada isi dan cerita yang mengandung cerminan kehidupan pengarangnya, baik dari segi latar belakang pengarang, keagamaan, sosial, budaya, pekerjaan, kegemaran ataupun hobi, serta ideologi pengarang. Cerminan kehidupan yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan gambaran pengarang secara tertulis melalui kalimat-kalimat secara langsung dalam novela AKBCM, atau pun dari sifat-sifat setiap tokoh yang diceritakan, utamanya pada tokoh utama. Cerminan pengarang ini tentu saja akan dikuatkan dengan berbagai data penunjang, baik hasil wawancara terhadap pengarang maupun dengan menganalisis novela AKBCM sebagai karyanya.

Berdomisilinya pengarang novela AKBCM di Jember, sangat memudahkan dalam melakukan penelitian juga wawancara bagi kesempurnaan penulisan skripsi ini. Selain itu kajian sosiologi sastra khususnya sosiologi pengarang, juga masih sedikit dikaji oleh mahasiswa Universitas Jember, terbukti hanya ditemukan dua skripsi yang membahas sosiologi sastra. Skripsi tersebut adalah karya Agvita Vivit Istianingrum, terbit pada tahun 1996, berjudul “Novel *Ding Dong* karya Yudistira Anm Massardi (Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra)”, diterbitkan oleh Fakultas Sastra Universitas Jember. Pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) FKIP terdapat sebuah skripsi karya Nur Farida, diterbitkan pada tahun 2006 dengan judul “Sosiologi karya Novel *Senja di Jakarta* Karya Mochtar Lubis” (Kajian Sosiologi Sastra). Berdasarkan berbagai alasan tersebut maka penulis memilih judul **“Tinjauan Sosiologis Pengarang Novela *Adinda Kulihat Beribu-ribu Cahaya di Matamu* Karya Ayu Sutarto”**

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut

- 1) Bagaimanakah unsur-unsur pembangun intrinsik (tokoh, latar, alur, tema, dan amanat) dalam novela AKBCM?
- 2) Bagaimanakah aspek sosiologi pengarang (Ayu Sutarto) dalam novel AKBCM sesuai dengan konsep sosiologi pengarang menurut Wellek dan Warren?
 - a. Latar belakang sosial pengarang
 - b. Sumber ekonomi pengarang
 - c. Ideologi pengarang
 - d. Integritas pengarang

1.3 Tujuan Penelitian

Karya sastra bukanlah sekadar bacaan untuk mengisi waktu luang, namun karya sastra memerlukan apresiasi dari pembacanya sehingga menjadi lebih bermakna dan bermanfaat. Oleh karena itu penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan kontribusi positif terhadap kegiatan apresiasi sastra. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hal-hal berikut:

- 1) Unsur-unsur pembangun intrinsik (tokoh, latar, alur, tema, dan amanat) dalam novela AKBCM
- 2) Aspek sosiologi pengarang Ayu Sutarto sesuai dengan konsep Wellek dan Warren, yaitu
 - a. Latar belakang sosial pengarang
 - b. Sumber ekonomi pengarang
 - c. Ideologi pengarang
 - d. Integritas pengarang

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, yaitu:

- 1) Bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan diskusi mata kuliah sosiologi sastrakhususnya sosiologi pengarang
- 2) Bagi pembaca dan peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengembangkan wawasan dan pengetahuan tentang karya sastra, juga sebagai bahan perbandingan tentang kajian sosiologi pengarang bagi penelitian yang akan datang

1.5 Definisi Operasional

Agar tidak menimbulkan kesalahan persepsi dalam memahami istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, definisi operasional diperlukan untuk memberi batasan pengertian. Istilah-istilah tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Sosiologi pengarang merupakan bidang kajian ilmu sosiologi sastra. Sosiologi pengarang dalam penelitian ini menggunakan konsep Wellek dan Warren yang membahas pengarang melalui latar belakang sosial, ideologi, sumber ekonomi, integritas sosial maupun konteks sosial pengarang dilihat dari segi kemasyarakatannya.
- 2) Novela dalam penelitian ini memiliki pengertian yang berbeda dengan novel, namun aturan yang digunakan sama dengan novel. Novela merupakan salah satu jenis karya sastra berbentuk prosa yang ceritanya lebih panjang, alur maupun konflik pertikaiannya lebih kompleks dibanding dengan cerpen, namun lebih pendek dari pada novel.

- 3) Unsur Intrinsik dalam penelitian ini merupakan unsur dalam cerita yang membangun novela AKBCM, penulis membatasi macam-macam bagian unsur intrinsik pada tokoh, latar, alur, tema dan amanat yang terkandung dalam cerita. Pembatasan tersebut dilakukan karena banyaknya pendapat mengenai macam-macam unsur intrinsik.
- 4) Novela AKBCM merupakan novel pendek berjudul "*Adinda Kulihat Beribu-ribu Cahaya di Matamu*" karya Ayu Sutarto. Novela ini terdiri dari 106 halaman isi, dan dua halaman sampul diterbitkan pada tahun 2009 oleh Penerbit KOMPYAWISDA-JATIM.
- 5) Ayu Sutarto dalam penelitian ini memiliki kedudukan sebagai pengarang novela AKBCM, yang kemudian diteliti beberapa aspek kehidupannya yang tercermin dalam novela AKCBM (berdasarkan tinjauan sosiologis pengarang).

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas teori-teori yang berkaitan dengan ruang lingkup penelitian. Teori-teori ini yang akan digunakan sebagai landasan analisis dan penggambaran hasil penelitian. Teori-teori yang dibahas meliputi: 1) novel (pengertian novel, jenis-jenis novel, novela), 2) unsur intrinsik dalam novela (tokoh, latar, alur, tema dan amanat) serta unsur ekstrinsik dalam novela, 3) sosiologi sastra, yang dibatasi pada kajian sosiologi pengarang.

2.1 Novel

2.1.1 Pengertian Novel

Novel merupakan sebuah karya fiksi prosa yang tertulis dan naratif, biasanya dalam bentuk cerita panjang. Novel berasal dari Italia kemudian masuk ke Indonesia, (Mirriam-Goldberg, 2004:68). Sesuai dengan pernyataan Mirriam, Nurgiyantoro mengemukakan bahwa novel dikatakan cerita panjang karena panjang ceritanya lebih dari sepuluh ribu kata (Nurgiyantoro, 2002:9). Novel ialah cerita panjang yang isinya menceritakan tokoh-tokoh atau pelaku dalam rangkaian peristiwa dengan latar tersusun dan teratur (Zaidan, 1991:57). Sementara itu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995: 694) dikemukakan bahwa novel merupakan karangan prosa yang mengandung cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang disekelilingnya, yang menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Pada umumnya sebuah novel bercerita

tentang tokoh-tokoh dan kelakuan mereka dalam kehidupan sehari-hari dengan menitikberatkan pada sisi yang unik.

Novel berbeda dengan cerpen. Novel menampilkan beberapa konflik dan beberapa klimaks dalam penceritaannya. Novel juga tidak memusatkan pada salah satu fokus cerita sehingga jalan ceritanya lebih rinci daripada cerita pendek. Menurut Nurgiyantoro (2002: 10-11), “Novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan melibatkan permasalahan secara kompleks sementara cerpen lebih ringkas, padat, dan terfokus pada satu peristiwa”.

Berdasarkan beberapa pengertian novel yang dicetuskan oleh para ahli di atas, maka dapat diketahui bahwa novel adalah karya atau karangan fiksi. Biasanya novel dicetak dalam bentuk buku (lebih dari 40.000 kata) dan berisi cerita kehidupan. Novel memiliki unsur intrinsik, unsur ekstrinsik dan memiliki nilai-nilai norma seperti nilai sosial, nilai etnik, nilai hedonik, nilai spirit, nilai koleksi, dan nilai kultural. Unsur ekstrinsik inilah yang dapat menggambarkan kehidupan pengarangnya, melalui tokoh-tokoh yang ditampilkannya dalam cerita, dari latar yang ada dalam cerita, dan dari unsur lainnya sehingga pembaca dapat melihat cerminan pengarang dalam novel yang dibacanya itu.

2.1.2 Jenis Novel

Secara umum novel dapat dibedakan menjadi novel serius dan novel populer. Berikut ini penjelasannya.

a. Novel Serius

Novel serius adalah novel yang mengambil realitas kehidupan sebagai modelnya, kemudian pengarang menciptakan sebuah dunia baru melalui cerita dan

tokoh-tokoh dalam situasi yang khusus. (Nurgiyantoro, 2002:21). Novel serius tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga memberikan pengalaman yang berharga kepada pembaca, atau paling tidak mengajak pembaca untuk meresapi dan merenungkan tentang masalah yang dikemukakan dengan sungguh-sungguh (Nurgiyantoro, 2002:19). Novel serius atau novel sastra memiliki tema yang disamakan sehingga butuh kecermatan dalam membacanya (Zaidan, 1991:32) sehingga jika ingin memahaminya lebih dalam, maka dibutuhkan kemauan dan daya konsentrasi yang tinggi.

b. Novel Populer

Novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya remaja. Novel populer tidak mengejar efek estetis tetapi hanya sekedar menyampaikan cerita untuk memberikan hiburan bagi pembacanya (Nurgiyantoro, 2002:18-19). Novel populer diciptakan untuk memenuhi selera pembaca, ceritanya ringan tapi aktual dan menarik, kisah utamanya merupakan kisah percintaan yang dapat membuai pembaca remaja untuk sejenak melupakan kepahitan hidup yang dialaminya secara nyata (Nurgiyantoro, 2002:19), karena itulah maka novel populer tidak membutuhkan keseriusan tinggi dalam membacanya. Salah satu contoh novel populer ialah novela AKBCM karya Ayu Sutarto. Novela AKBCM termasuk jenis novel populer karena kisah utamanya adalah percintaan, bahasanya ringan dan menarik, dengan permasalahan yang aktual.

2.1.3 Novela

Novela berasal dari bahasa Itali (*novella*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek. Maksudnya adalah cerita pendek yang ada dalam bentuk prosa, Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2002:9). Hal yang sama juga dikemukakan oleh Nurgiyantoro, ia memaparkan bahwa novela

merupakan sebuah karya prosa fiksi yang panjang ceritanya sedang, tidak terlalu panjang dan juga tidak terlalu pendek (Nurgiyantoro, 2002:9). Bentuk dan isi novela yang lebih panjang dari cerpen ini menjadikan novela sebagai bagian dari prosa fiksi. Segala unsur dan aturan dalam novel juga berlaku pada novela, yang membedakannya hanya pada panjang ceritanya saja. Novela sangat berbeda dengan cerpen, jalan ceritanya lebih padat, latar lebih bervariasi, pertikaianya lebih kompleks, kisahnya pun lebih banyak dari pada cerpen yang hanya mengambil secuil kisah yang menarik saja dalam penceritaannya.

Beragamnya pengertian dari novela tersebut, dapat dinyatakan bahwa novela merupakan novel pendek, bagian dari karya prosa yang memiliki aturan yang sama dengan novel, menceritakan kehidupan yang luar biasa pada tokoh sehingga kejadian tersebut dapat menimbulkan perubahan nasib pada tokohnya, pembedanya dengan novel hanya pada panjang ceritanya saja. Jadi novela berada di tengah-tengah antara cerpen dan novel, panjang ceritanya lebih panjang dari cerpen namun lebih pendek daripada novel. Misalnya saja pada novela AKBCM yang hanya terdiri dari 106 halaman, namun cerita yang ditampilkan cukup menarik. Tidak hanya itu, tokoh utama dalam novela AKBCM juga sampai mengalami perubahan nasib. Pada awalnya tokoh utama adalah seorang perjaka tua, hingga menjadi duda tanpa seorang anak. Novela AKBCM sebagai novel populer inipun berakhir dengan kisah bahagia tokoh utamanya.

2.2 Unsur dalam Novela

Aturan dalam novela sama dengan aturan dalam novel. Sebuah novela memiliki beberapa unsur pembangun, baik unsur intrinsik maupun ekstrinsik, berikut ini penjelasannya

2.2.1 Unsur Intrinsik

Novela merupakan sebuah karya prosa fiksi yang panjang ceritanya sedang, tidak terlalu panjang dan juga tidak terlalu pendek (Nurgiyantoro, 2002:9), karena itu lah segala unsur dan aturan dalam novel juga berlaku pada novela.

Unsur intrinsik merupakan unsur dalam yang membangun keutuhan sebuah cerita. Maslikatin (2007) merumuskan unsur dalam pembentuk cerita meliputi judul, tema, penokohan dan perwatakan, latar/*setting*, alur/*plot*, sudut pandang/*point of view*, penundaan dan pembayangan/*suspense and foreshadowing*, konflik, bahasa dan gaya. Semua unsur ini berpadu menjadikan sebuah karya sastra menjadi menarik untuk dibaca.

Banyaknya pendapat ahli mengenai macam-macam unsur intrinsik, membatasi penelitian ini pada tokoh, latar, alur atau jalan cerita, tema serta amanat yang terkandung dalam cerita.

a. Tokoh

1). Pengertian Tokoh

Tokoh merupakan individu yang melakukan semua kegiatan dalam cerita (Maslikatin, 2000). Sudjiman (1988:16) menyatakan, “Tokoh cerita ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa dan perlakuan dalam berbagai peristiwa cerita.. Cerita yang memiliki banyak tokoh menjadi semakin menarik karena lebih banyak konflik. Banyaknya konflik membuat cerita menjadi berkembang dan membutuhkan penyelesaian”. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat dinyatakan bahwa tokoh merupakan individu yang terdapat dalam cerita, mengalami peristiwa dan melakukan semua aktivitas dalam cerita.

2) Jenis Tokoh

Nurgiyantoro (1995:176), menyatakan bahwa tokoh terdiri dari tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan sedangkan tokoh tambahan kejadiannya lebih sedikit dibandingkan dengan tokoh utama. Sependapat dengan Nurgiyantoro, Maslikatin (2007), mengemukakan bahwa tokoh dalam cerita dibedakan menjadi dua, yaitu: 1) tokoh utama dan 2) tokoh bawahan. Berikut ini merupakan penjelasannya.

(a) Tokoh Utama

(1) Pengertian Tokoh Utama

Menurut Aminuddin (2010:79), bahwa seorang tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita disebut dengan tokoh inti/ tokoh utama atau tokoh sentral. Ia mengalami kejadian paling banyak dalam sebuah cerita dan biasanya berperilaku baik serta cenderung memicu konflik. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh utama merupakan tokoh yang memiliki peranan paling banyak dan paling penting dalam cerita.

(2) Cara Menentukan Tokoh Utama

Tokoh dalam novela dapat dicari melalui berbagai cara. Adapun cara menentukan tokoh utama, menurut Esten (1990:92), yaitu dengan menentukan: a) tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, b) tokoh yang paling banyak memperpanjang waktu penceritaan, dan c) tokoh yang paling banyak berhubungan dengan masalah dalam cerita. Misalnya dalam novela AKBCM, tokoh yang paling sering mengalami kejadian dan peristiwa ialah Lesmana. Sebagai laki-laki berumur hampir setengah abad yang belum menikah, ia sering bermasalah dengan kehidupan percintaannya. Permasalahan terus mengalir menjadikan Lesmana sebagai tokoh utama dalam novela AKBCM ini.

(b) Tokoh Bawahan

(1) Pengertian Tokoh Bawahan

Tokoh bawahan ini adalah tokoh yang kemunculannya sedikit, tidak sentral kedudukannya, dan kehadirannya hanya untuk menunjang atau mendukung tokoh utama. Aminuddin (2010: 79), menyatakan bahwa tokoh bawahan merupakan tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, dan mendukung tokoh utama saja.

(2) Cara Mencari Tokoh Bawahan

Aminuddin (2010:80), mengemukakan bahwa mencari tokoh bawahan akan lebih mudah dibandingkan dengan mencari tokoh utama. Semua tokoh yang ikut membantu peranan tokoh utama itu adalah tokoh bawahan. Biasanya dalam sebuah novel/novela tokoh bawahan sering kali berupa sahabat karib, kerabat, kekasih, atau orang-orang yang ada di sekitar tokoh utama. Jadi siapapun yang berada dilingkungan atau di sekitar tokoh utama adalah tokoh bawahan. Aminuddin (2010:81), juga menyatakan bahwa cara menentukan tokoh bawahan ialah dengan

- (a) melihat kemunculannya dalam suatu cerita, yang terkadang hanya akan muncul sekali atau dua kali saja
- (b) melalui petunjuk pengarangnya. Beberapa pengarang akan memberikan banyak komentar pada tokoh utama dan akan sedikit sekali mengulas atau pun mengomentari tokoh bawahan.
- (c) melalui judul cerita. Misalnya judul cerita "*Cinta Suci Zahrana*", maka sudah pasti yang bernama Zahrana tersebut adalah tokoh utama dan selebihnya adalah tokoh bawahan"

Melalui cara tersebut dapat dicari beberapa tokoh bawahan dalam sebuah novel/novela. Misalnya pada novela AKBCM, ada beberapa tokoh bawahan diantaranya adalah Mirasanti, Mayang, Adinda, Ibu dan lainnya. Beberapa tokoh ini

peranannya tidak terlalu penting, namun membantu menghidupkan kisah tokoh utama.

Tokoh juga dapat dibedakan berdasarkan sifat, perilakunya atau perwatakannya. Pembagian tokoh berdasarkan perwatakannya itu adalah tokoh antagonis dan tokoh protagonis. Tokoh antagonis merupakan tokoh jahat yang biasanya berkedudukan sebagai peran pembantu, sedangkan tokoh protagonis adalah tokoh berwatak baik yang pada umumnya menjadi tokoh utama dalam novel.

(a) Tokoh antagonis

Tokoh antagonis adalah tokoh yang sikap dan prilakunya selalu bertentangan dengan tokoh utama, biasanya tokoh ini berwatak jahat. Tokoh antagonis dalam novela AKBCM terlihat sangat jelas, baik dari paparan cerita maupun percakapan antar tokohnya. Mirasanti adalah tokoh antagonis dalam novela ini. Mirasanti memang bersahabat dengan tokoh utama namun sikap dan prilakunya seringkali bertentangan dengan tokoh utama. Bahkan sikapnya seringkali bertentangan dengan agama dan norma kemasyarakatan.

(b) Tokoh protagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh yang sikap dan prilakunya baik dan menyenangkan. Tokoh ini sering dijadikan idola oleh pembaca.

Mencari tokoh berdasarkan sifat dan prilakunya tidaklah sulit, karena biasanya akan tercermin dari percakapan antar tokoh atau dari penggambaran tokoh oleh pengarang. Aminuddin (2010:80-81), menyatakan bahwa menentukan tokoh berdasarkan sifat dan prilakunya ialah dengan memperhatikan hal-hal berikut

- (1) tuturan pengarang terhadap karakteristik pengarang dan prilakunya
- (2) gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan kehidupannya maupun caranya berpakaian
- (3) bagaimana perilakunya terhadap tokoh yang lain atau pun lingkungannya

- (4) bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri
- (5) bagaimana jalan pikirannya
- (6) bagaimana tokoh lain berbincang dengannya
- (7) bagaimana tokoh lain mereaksi terhadapnya
- (8) bagaimana tokoh itu dalam mereaksi tokoh yang lain”

Cara-cara tersebut dapat diaplikasikan dalam novel/novela yang akan dianalisis. Kegiatan awal sebelum menganalisis ialah membaca dengan cermat dan teliti agar karakteristik sifat dan perilaku tokoh yang tertuang dalam cerita dapat ditemukan.

Beragamnya macam-macam pembagian tokoh tersebut, membuat peneliti perlu membatasi jenis tokoh yang akan dikaji. Sehingga dalam penelitian ini hanya akan meneliti, mencari dan membahas tokoh berdasarkan kedudukan dan peranannya saja. Berdasarkan kedudukan dan peranannya dalam cerita nantinya akan diperoleh tokoh utama dan tokoh bawahannya.

b. Latar

Sebagai bagian dari unsur intrinsik dalam cerita, latar sangat penting bagi keutuhan dan kemenarikan sebuah cerita. Latar dapat berupa tempat atau waktu yang imajinatif dan bersifat khayalan namun juga bisa berupa tempat atau waktu yang nyata. Pemilihan latar memang sangat penting untuk menghidupkan cerita. Adapun pengertian dan pembagian latar menurut beberapa ahli dapat disimpulkan sebagai berikut

1) Pengertian Latar

Latar merupakan waktu, tempat dan suasana saat terjadinya cerita. Menurut Aminuddin (1987:67), “Latar peristiwa dalam karya fiksi dapat berupa tempat, waktu, maupun peristiwa serta memiliki fungsi fisik dan fungsi psikologis”.

Nurgiyantoro(2002:216), menyatakan “Latar/setting disebut juga sebagai landasan tumpu, yang mengarah kepada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan”. Antara latar dan cerita memang tidak bisa dipisahkan karena cerita tidak akan hidup tanpa adanya tempat dan waktu. Jadi latar dapat diartikan sebagai segala keterangan yang berkaitan dengan waktu, tempat, dan suasana saat terjadinya cerita atau peristiwa dalam sebuah karya sastra. Sebagai contoh adalah latar tempat yang terdapat dalam novela AKBCM, pengarang lebih memilih beberapa kota di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Sedangkan latar waktu dalam novela AKBCM begitu beragam, mulai dari penggunaan waktu jam, penanda musim, bulan dan lain sebagainya.

2) Jenis Latar

Beberapa pendapat mengenai keberagaman latar membuat penulis membatasi penelitian ini hanya kepada latar tempat dan waktu saja. Adapun penjelasannya sebagai berikut

(1) Latar tempat

Latar tempat mengacu kepada tempat terjadinya cerita. Misalnya pedesaan, perkotaan, gunung, perkantoran, dls. Setiap cerita pasti memiliki latar tempat, namun biasanya pengarang akan menggunakan berbagai macam cara agar penyebutan latarnya mendukung cerita. Latar yang tidak sesuai dengan cerita membuat pembaca menjadi janggal dan tidak tertarik. Seperti kisah seorang ibu yang merindukan anaknya pulang, akan lebih cocok berlatar tempat di samping jendela rumah yang basah oleh hujan daripada pasar. Sementara itu dalam novela AKBCM, beberapa nama tempat dan kota begitu nyata, seperti Jember, Surabaya, Jogja, kedai steak dan lain sebagainya.

(2) Latar waktu

Latar waktu berkaitan dengan kapan terjadinya cerita. Misalnya pagi hari, jam 02.00 WIB, Kamis pagi, tanggal 6, bulan Desember, tahun 2016, musim semi, dsb. Latar waktu ini memang sangat banyak ragamnya, yang jelas segala hal yang dapat menunjukkan waktu saat terjadinya cerita merupakan bagian dari latar waktu. Pada novela AKBCM, latar waktu dapat berupa penunjuk siang-malam, bulan, jam dan lain sebagainya.

3) Cara Mencari Latar

Mencari latar dalam cerita dapat dengan menggunakan berbagai macam cara, salah satunya ialah dengan melihat bagaimana pengarang meletakkan latar ceritanya. Pengarang yang menuliskan latar secara langsung akan mempermudah pembaca untuk menemukan latar sebuah cerita. Adapun mencari latar waktu itu tidaklah sulit, cukup dengan menuliskan saja rangkaian kata yang mengandung latar waktu tersebut secara langsung. Misalnya; beberapa abad yang lalu, menjelang ashar, dll.

c. Alur

1) Pengertian Alur

Alur / plot merupakan rangkaian peristiwa dalam novel. Alur menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro , 1995:113) adalah cerita yang berisi urutan kejadian, dalam tiap kejadian itu dihubungkan oleh sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana, terjadinya peristiwa dalam sebuah karya sastra. Peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya tentang diri sang tokoh memahami jalan pikirannya, bagaimana tokoh lain berbicara tentang dirinya, ketika tokoh lain berbicara kepadanya, termasuk juga merasakan reaksi tokoh lain terhadapnya serta melihat bagaimana tokoh itu ketika mereaksi tokoh yang lainnya.

Alur atau jalan cerita dalam novel memiliki beberapa tahapan yang meliputi

- (1) Tahapan pengenalan/ introduksi, dalam tahap ini pengarang akan banyak memberikan keterangan mengenai identitas tokoh yang ada dalam cerita, baik tokoh utama atau pun tokoh bawahan.
- (2) Konflik, tahapan ini menunjukkan ketika tokoh utama mulai memiliki masalah yang sangat mempengaruhi kehidupannya
- (3) Komplikasi, tahapan yang menunjukkan begitu kompleksnya masalah yang dihadapi oleh tokoh utama. Suasana yang terjadi biasanya akan sangat menekan bagi tokoh utama
- (4) Klimaks, tahap ini adalah tahap puncak dimana tokoh utama akan menentukan sikap terhadap masalah yang dialaminya, berjuang terus atau menyerah pada dan membiarkan nasibnya ditentukan keadaan
- (5) Antiklimaks, tahapan ini merupakan tahap dimana ketegangan masalah yang terjadi sudah menurun, dimana nasib para tokohnya sudah dapat ditebak
- (6) Penyelesaian, adalah tahapan dimana semua masalah telah terselesaikan dan menemukan jalan keluar.

2) Jenis dan Ragam Alur

Jenis dan ragam alur dapat dibedakan menjadi alur maju, alur mundur, alur sorot balik, alur terbuka, alur tertutup, alur renggang, serta alur rapat. Sementara itu, Tukan (2008), menyatakan bahwa alur dibedakan menjadi dua bagian, yaitu

- (1) Alur maju (progresif) yaitu apabila peristiwa bergerak secara bertahap berdasarkan urutan kronologis menuju alur cerita. Salah satu contoh adalah novela AKBCM. Pada novela ini alur bergerak maju dimulai dari pengenalan, konflik, komplikasi, klimaks, antiklimaks, dan diakhiri penyelesaian.
- (2) Alur mundur (flash back progresif) yaitu terjadinya kaitan antara cerita yang sedang berlangsung dengan kejadian yang lalu. Biasanya pada jenis ini sang tokoh utama banyak mengingat masa lalunya, sehingga porsi penceritaan di

masa lalu sangat banyak. Ada beberapa novel yang bahkan hampir semua isinya menceritakan masa lalu, sehingga jalan cerita terkesan bergerak mundur.

Demikian uraian tentang alur dalam sebuah novel/novela. Memahami alur dalam cerita memang mengharuskan pembaca membaca cerita hingga akhir. Membaca hingga akhir sebuah novela juga akan memberikan banyak pengetahuan bagi pembaca, salah satunya melalui amanat yang terkandung di dalamnya.

d. Tema

1) Pengertian Tema

“Tema adalah pokok pengisahan dalam sebuah cerita”, (Zaidan, 1991:31). Tema adalah gagasan pokok dalam menulis cerita, tema merupakan unsur penting dalam cerita. Stanton (1965:19) mengemukakan bahwa tema adalah ide yang mendasari cerita, inti cerita, atau pokok pikiran cerita, sehingga novel yang bertema baik dapat mengubah pandangan dan perilaku negatif menjadi positif. Tema sebuah novel sangat beragam, seperti tema perjuangan, kebangsaan, kemasyarakatan, ketuhanan, kemanusiaan, percintaan, dan lain sebagainya. Tema yang diangkat oleh pengarang seringkali berhubungan dengan ideologi pengarang, latar belakang sosial, budaya, agama dan latar belakang pendidikan. Tema cerita tidak ditunjukkan secara eksplisit, tetapi berbaur dengan fakta cerita. Setiap novel/novela pastilah memiliki tema yang beragam, semua itu tergantung jenis novel.novela itu sendiri. Misalnya saja novela AKBCM yang tergolong novel populer, tema yang diangkat pengarang tentu saja tentang kisah percintaan.

2) Jenis Tema

Tema dapat dibagi lagi menjadi tema mayor dan tema minor. Nurgiyantoro (2000:83) mengemukakan bahwa tema dapat dibagi menjadi tema mayor dan tema minor. Berikut ini merupakan penjelasan dan penjabarannya.

(a) Tema Mayor

Tema mayor merupakan tema inti yang menjadi gagasan sebuah karya. Tema mayor adalah tema yang paling dominan dalam novel, tema ini seringkali berhubungan dengan ideologi pengarang, latar belakang sosial, budaya, agama, dan juga latar belakang pendidikan pengarang itu sendiri. Tema mayor ialah makna pokok cerita yang menjadi dasar/gagasan umum karya sastra itu. “Tema mayor adalah tema yang menjadi sentral cerita, sedangkan tema minor adalah persoalan-persoalan kecil yang ditampilkan untuk mendukung tema mayor” (Pradopo, 1978:37). Berdasarkan pengertian itulah, dapat diketahui bahwa untuk mendapatkan tema mayor sebuah cerita haruslah menganalisis tema minor terlebih dahulu.

(b) Tema Minor

Tema minor merupakan tema tambahan yang dapat diambil dari setiap peristiwa ataupun kejadian dalam novel. Tema minor berisi makna-makna tambahan saja. Nurgiyantoro (1998:83) menyatakan bahwa tema minor adalah tema tambahan yang mendukung tema mayor dalam setiap peristiwa dalam cerita. Tema minor merupakan tema yang kedudukannya bukan sebagai tema sentral tetapi hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu saja, sehingga kedudukannya hanya mendukung tema mayor. Sebagai contoh untuk mendapatkan tema minor dalam novela AKBCM dapat dilakukan dengan menganalisis tema sebuah peristiwa yang dialami tokoh utama. Misalnya tema minor, besarnya cinta dan kasih sayang seorang suami terhadap istrinya. Tema ini dapat ditemukan pada peristiwa meninggalnya istri tokoh utama dalam novela AKBCM.

(c) Cara Menentukan Tema

Tema mayor dan tema minor dalam sebuah karya prosa dapat dicari menggunakan berbagai cara

(1) Cara Menentukan Tema Mayor

Esten (1984:92) menunjukkan bahwa cara menentukan tema mayor, yaitu:

- a. Menentukan persoalan yang paling menonjol
- b. Menentukan persoalan yang paling banyak menimbulkan konflik
- c. Menentukan persoalan mana yang lebih banyak membutuhkan waktu penceritaan

(2) Cara Menentukan Tema Minor

Aminuddin (2004:92), mengemukakan bahwa tema minor dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut,

- a) Memahami latar/setting dalam prosa fiksi
- b) Memahami penokohan dan perwatakan para pelaku
- c) Memahami peristiwa, pokok pikiran, serta tahapan peristiwanya
- d) Memahami plot atau alur cerita
- e) Menghubungkan pokok-pokok pikiran yang satu dengan yang lainnya yang disimbolkan dari satuan-satuan peristiwa dalam cerita
- f) Menentukan sikap pengarang terhadap pokok-pokok pikiran yang disampaikan
- g) Mengidentifikasi tujuan pengarang dalam memaparkan cerita

Berdasarkan pendapat beberapa ahli sastra tersebut dapat disimpulkan bahwa tema merupakan gagasan pokok sebuah cerita, ide yang mendasari terbentuknya suatu cerita hingga menjadi jalinan cerita yang utuh. Sehingga untuk mencari tema dalam sebuah novel/novela, dibutuhkan kejelian dan ketelitian dalam memahami setiap peristiwa. Setiap peristiwa akan menyimpan tema minor sedangkan gagasan dari tema

minor akan menjadi tema mayor sebuah novel/novela. Penelitian ini pun dibatasi pada menganalisis tema mayor saja.

e. Amanat

Amanat merupakan pesan yang terkandung dalam cerita. Pengarang menyampaikan amanat baik secara tersurat, tersirat maupun tersorot. Amanat menjadikan sebuah novel dapat bermanfaat bagi pembaca setelah membacanya. Amanat dalam sebuah novel atau novela dapat bersifat tersirat ataupun disampaikan langsung oleh pengarangnya melalui percakapan antar tokoh dalam sebuah novel atau pun novela. Menurut Sudjiman (1986:35), “amanat adalah jalan keluar yang diberikan oleh pengarang terhadap permasalahan yang terjadi dalam cerita. Amanat ini bersifat implisit, maksudnya ajaran moral itu disiratkan melalui tingkah laku tokoh pada saat cerita akan berakhir. Sementara itu amanat yang bersifat eksplisit yaitu jika pengarang menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasehat, anjuran, larangan dan sebagainya untuk memberikan jalan keluar, solusi, atau pemecahan masalah agar tercipta sesuatu yang lebih baik”. Sebagai contoh ialah amanat novel “*Ketika Cinta Bertasbih*” yang di dalamnya terdapat amanat bagi manusia agar tidak melihat seseorang hanya dari satu sisi saja, apalagi dari penampilannya. Setiap novel atau novela yang diciptakan oleh pengarang pasti memiliki amanat yang ingin disampaikan kepada pembaca. Termasuk juga amanat yang ada dalam novela AKBCM karya Ayu Sutarto ini. Amanat yang disampaikan kepada pembaca baik tersirat, maupun secara langsung di sampaikan melalui tokohnya itu akan membuat pembacanya menjadi lebih kaya pengalaman dan lebih dewasa dalam menyikapi kemelut kehidupan. Amanat yang terkandung dalam sebuah novel/novela sangat beragam, mulai dari pesan-pesan moral agar pembaca dapat memiliki karakter dan sikap yang baik, hingga pesan agar pembaca dapat menjalani kehidupan sosial kemasyarakatannya dengan baik. Amanat ini dapat berupa pesan religius, pesan sosial kemasyarakatan, pesan politik, juga pesan lingkungan. Ayu Sutarto sebagai

pengarang pun tak ketinggalan untuk memasukkan beberapa amanatnya, baik berupa pesan moral, pesan religius, pesan sosial, pesan politik, juga pesan lingkungannya dalam novela yang diciptakannya. Banyaknya kaitan antara amanat sebuah novel/novela dengan kehidupan nyata membuat kita perlu mengetahui unsur ekstrinsik dalam novela.

2.2.2 Unsur Ekstrinsik

Novel menurut Sumarjo (1999: 10), adalah bentuk sastra yang paling populer di dunia. Bentuk karya sastra ini paling banyak dicetak dan paling banyak beredar karena daya komunitasnya yang luas pada masyarakat. Sebagai hasil rekaan kreatif pengarang, novel menampilkan gambaran kehidupan baik berdasarkan pengalaman maupun imajinasi pengarang. Novel sebagai hasil ide kreatif pengarang merupakan bagian dari gambaran kehidupan masyarakat (Sumardjo, 1982). Gambaran kehidupan ini berupa hubungan antara manusia dengan manusia, hubungan antara manusia dengan alam lingkungan, hubungan antara manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Berbagai fenomena terciptanya gambaran kehidupan dalam novel/novela ini merupakan hasil dari ide pengarang ataupun akibat pengaruh masyarakat sekitar pengarang. Memang secara langsung atau pun tidak langsung kehidupan pengarang sebagai bagian masyarakat akan mempengaruhi terciptanya sebuah novel/novela yang dibuatnya.

Unsur ekstrinsik merupakan unsur yang membangun novel dari luar struktur karya. Unsur ini meliputi nilai sosial budaya, politik, ekonomi, pertahanan dan keamanan, religiusitas, pendidikan, termasuk juga kehidupan pengarang yang tentu saja akan mempengaruhi karya ciptaannya. Setiono (2010:30), menyatakan bahwa unsur ekstrinsik mencakup latar belakang pengarangnya (misalnya latar belakang pendidikan, agama, dan status sosial), situasi sosial pada saat cerita itu dibuat, serta

kondisi politik pada saat cerita diciptakan. Banyak cara untuk melakukan penelitian unsur ekstrinsik dalam novel salah satunya adalah dengan kajian sosiologi sastra. Ratna (2003: 9) mengemukakan bahwa penelitian sosiologi sastra lebih banyak memberikan perhatian pada sastra nasional, khususnya novel. Berkaitan dengan unsur ekstrinsik novel, sosiologi sastra akan mengaitkan masyarakat sebagai latar belakang proses kreatif terciptanya novel/novela. Pengarang akan merespon interaksi sosialnya bersama masyarakat disekitarnya dalam sebuah karya novel/novela. Sementara itu, unsur ekstrinsik yang di bahas dalam novela ini sangat berkaitan dengan kehidupan pengarang. Pengarang dengan kehidupannya sebagai bagian makhluk sosial yang bermasyarakat dan memiliki lingkungan sosial yang kompleks. Oleh karena itu, dalam penelitian ini diperlukan teori tambahan, yaitu dengan menggunakan teori sosiologi sastra.

2.3 Sosiologi Sastra

“Sosiologi sastra merupakan suatu ilmu interdisipliner (lintas disiplin), antara sosiologi dan ilmu sastra” (Saraswati, 2003:1). Endaswara (2008:77), mengungkapkan bahwa sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif. Penelitian ini banyak diminati peneliti yang ingin melihat sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat. Pengarang pada umumnya akan menampilkan kejadian-kejadian yang ada dalam masyarakat, setidaknya apa yang dialami pengarang sebagai bagian dari masyarakat itu sendiri, sesuai dengan idealisme mereka dalam menyikapi permasalahan yang ada.

Ada beberapa pendapat mengenai hubungan antara sosiologi dan sastra. Salah satunya ialah yang dikemukakan oleh Wellek dan Warren. Wellek dan Warren menyatakan bahwa konsep dalam sosiologi sastra mencakup sosiologi pengarang, sosiologi karya dan sosiologi pembaca (Saraswati, 2003:12). Selain itu Damono

(dalam Faruk, 1999:4) mengatakan, “tiga jenis pendekatan yang berbeda dalam sosiologi sastra, yaitu sosiologi pengarang yang memasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil karya sastra, sosiologi karya sastra yang memasalahkan karya sastra itu, dan sosiologi sastra yang memasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra”. Beragamnya pembagian sosiologi sastra menurut Wellek dan Warren, membuat peneliti membatasi hanya kepada kajian sosiologi pengarang saja. Berikut ini merupakan penjelasannya

2.3.1 Sosiologi Pengarang

Berdasarkan judul penelitian ini “Tinjauan Sosiologis Pengarang *Novela Adinda Kulihat Beribu-ribu Cahaya di Matamu* Karya Ayu Sutarto”, maka teori yang paling tepat sebagai bahan pembanding adalah konsep sosiologi pengarang menurut Wellek dan Warren. Konsep sosiologi pengarang tersebut meliputi latar belakang sosial, sumber ekonomi, ideologi serta integritas sosial pengarang.

a. Latar Belakang Sosial

Latar belakang sosial pengarang merupakan keadaan sosial pengarang dilingkungan sekitar tempat pengarang tinggal, baik secara genetik maupun keberadaan pengarang sebagai bagian dari masyarakat. Latar belakang seorang pengarang tentu saja akan berkaitan dengan biografinya secara pribadi, keluarga, dan bagaimana status sosialnya dalam masyarakat.

Menurut Wellek dan Warren (1995:112), biografi pengarang adalah sumber utama, tetapi dapat meluas ke lingkungan tempat pengarang tinggal dan berasal. Secara genetik seorang pengarang dapat diketahui apakah dia dilahirkan dari keluarga asli pribumi atau bukan, apakah pengarang masih keluarga kerajaan/keraton, atau mungkin putera dari seorang ulama. Baik secara langsung ataupun tidak, faktor

genetik ini akan mempengaruhi kedudukan pengarang dalam masyarakat dan tentu akan mempengaruhi isi dari karya yang diciptakannya.

Wellek dan Warren (dalam Saraswati, 2003:13), mengilustrasikan latar belakang sosial pengarang dengan para pengarang di Eropa. Ia berpendapat bahwa sastra Eropa modern ditulis oleh kelompok kelas menengah. Hal ini karena kelompok bangsawan selalu memiliki waktu untuk menulis, sementara kelas bawah hanya mempunyai kesempatan terbatas untuk memperoleh pendidikan. Penulis Rusia sebelum Goncharof dan Chekov semua berasal dari kaum bangsawan, sementara itu sastrawan mungkin saja seorang pegawai, dokter, penyanyi atau para pekerja lainnya. Di Indonesia sendiri banyak pengarang yang dalam karya ciptaannya mencerminkan latar belakang sosial pengarang. Salah satu contohnya adalah Ayu Utami, pengarang novel "*Larung*", "*Saman*", dan "*Mereka Bilang Saya Monyet*", yang sering memasukkan bahasa Jawa dalam ceritanya termasuk juga dalam pemilihan nama-nama tokohnya. Hal itu dikarenakan Ayu Utami berlatar belakang budaya Jawa. Contoh lainnya adalah Habiburrahman El Shirazy, pengarang beberapa novel *best seller* seperti "*Ayat-Ayat Cinta*", "*Ketika Cinta Bertasbih*", "*Cinta Suci Zahrana*", dll. Kang Abik (Panggilan Habiburrahman El Shirazy) juga seringkali memasukkan bahasa Arab dalam novelnya, ini terjadi karena memang Kang Abik punya latar belakang pendidikan di Mesir, sehingga kemampuan bahasa Arab dan pengetahuan sosial kemasyarakatannya mengenai Negara Mesir diketahuinya dengan sangat baik. Begitu pula dengan novel karya N.H. Dini "*Pertemuan Dua Hati*" yang didalamnya terdapat unsur budaya Jawa, namun juga memadukan cerita dengan kebudayaan luar negeri, ini dikarenakan sang pengarang memang berlatar belakang Jawa dan lahir di Semarang, serta sebagai seorang istri dari diplomat berkebangsaan Perancis. Latar belakang kehidupan yang beragam itulah yang menginspirasi karya-karya N.H. Dini menjadi lebih inspiratif, ide-idenya sangat berwarna dan menarik untuk dibaca. Pada novela AKBCM, latar belakang Ayu Sutarto juga terlihat. Misalnya saja latar belakangnya sebagai orang Jawa yang menyukai wayang, terlihat dalam novela dan tercermin dari nama tokoh-tokohnya yang diambil dari dunia pewayangan. Selain itu

latar belakang pengarang yang berprofesi sebagai pendidik, tercermin dalam tokoh utama yang bak seorang guru selalu mengajak orang lain dalam kebaikan. Begitu banyak pengaruh latar belakang pengarang pada novela AKBCM, semua itu dibahas dan dijabarkan pada bab 4.

b. Sumber Ekonomi

Sumber Ekonomi pengarang menyangkut keberadaan ekonomi pengarang itu sendiri, apakah dia menjadikan karyanya sebagai sumber penghasilan utama atau hanya menjadikannya selingan saja. Kenyataannya, sumber ekonomi pengarang tidak bisa dipastikan hanya dari hasil kegiatannya menulis tetapi seringkali pengarang memiliki sumber penghasilan lain. “Sebagaimana Ariteno yang mencari uang dengan cara memeras, ada pula pujangga-pujangga Romawi yang sumber ekonominya sangat bergantung kepada kemurahan hati Kaisar Agustus dan Maecenas” (Saraswati, 2003:14). Pada kenyataannya, saat ini banyak pengarang yang menjadikan aktivitas menulisnya sebagai pekerjaan sampingan atau pekerjaan yang terlahir dari hobi. Dikatakan begitu karena mereka tidak mengandalkan hasil tulisannya untuk menyambung biaya hidup mereka, meskipun terkadang hasilnya justru lebih besar dari pekerjaan utama mereka. Misalnya Ayu Utami, selain seorang penulis ia juga bekerja sebagai jurnalis dan redaktur, Dewi Lestari yang bekerja sebagai penyanyi selain menjadi penulis, Putu Wijaya yang berprofesi sebagai dokter dan masih banyak pengarang lainnya. Ayu Sutarto juga merupakan seorang pengarang yang menulis karena hobi dan menjadikan kegiatan kepenulisannya sebagai sampingan. Ia lebih mengutamakan kegiatan menulis untuk menyalurkan ilmu, bukan untuk kepentingan komersil belaka. Hal ini menjadi jelas terlihat dari beberapa karya yang dihasilkannya, semua penuh makna.

c. Ideologi

1. Pengertian Ideologi

Ensiklopedi Nasional Indonesia (1989: 8), menyatakan bahwa ideologi merupakan pemikiran yang mengandung kaidah dan nilai-nilai yang dapat memberi petunjuk hal baik dan buruk bagi masyarakat tertentu. Biasanya ideologi digunakan masyarakat dalam memahami dunia serta alam sekitarnya, atas dasar pengalaman sejarah, tujuan dan arah perkembangan zaman. Gunawan (2011), mengemukakan bahwa berdasarkan etimologinya, ideologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata, yaitu *idea* yang berarti gagasan/ide dan *logia* yang berarti ajaran atau ilmu. Kaelan (dalam Gunawan, 2011) menyatakan bahwa ideologi dalam pengertian sehari-hari adalah cita-cita. Marx (dalam Setiarjo, 1989) menyatakan bahwa ideologi sebagai pandangan hidup dikembangkan berdasarkan kepentingan golongan atau kelas sosial tertentu dalam bidang politik, sosial dan ekonomi. Menurut Dijk (dalam Saraswati, 2003:120), ideologi berhubungan dengan sistem kepercayaan atau gagasan baik sosial, politik, dan ide-ide religius yang digunakan bersama-sama oleh kelompok atau gerakan sosial tertentu. Ideologi merupakan sebuah cara memandang segala sesuatu secara umum yang bertujuan untuk menawarkan perubahan. Dalam sebuah karya sastra termasuk juga dalam novel/novela ideologi ini sering ditampilkan dalam tingkah laku ataupun pemikiran tokoh-tokoh dalam cerita, sehingga pembaca akan ikut berpikir tentang ide-ide yang ingin disampaikan pengarang melalui ceritanya itu. Ideologi pengarang tersebut sangat beragam, sesuai dengan pemikiran pengarang itu sendiri. Dari sinilah kemudian ideologi seorang pengarang dapat mengubah pemikiran pembacanya tentang sesuatu. Berdasarkan beberapa pengertian mengenai ideologi tersebut dapat disimpulkan bahwa ideologi merupakan ide atau gagasan seseorang tentang kehidupan. Setiap pengarang pasti memiliki ideologi atau pandangan, yang dituliskan melalui karya novel/novela. Ayu Sutarto juga

memasukkan ideologinya dalam novela AKBCM. Ia menuliskan pandangannya terhadap wanita, perempuan, cinta, moral, agama dan lainnya.

2. Jenis Ideologi

Menurut Subakti (1992) bahwa ideologi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: a) ideologi tertutup, dan b) ideologi terbuka. Ideologi tertutup merupakan pandangan untuk memonopoli kekuasaan, sedangkan ideologi terbuka menganut komitmen terhadap kebebasan, dalam masyarakat. Adapun beberapa jenis ideologi yang dikenal masyarakat yaitu: a) liberalisme, b) konservatisme, c) komunisme, d) marxisme, e) feminisme, f) sosialisme, g) fasisme, h) demokrasi, i) neoliberalisme. Begitu banyaknya macam dan jenis ideologi membatasi penelitian ini hanya pada ideologi yang terdapat pada novela AKBCM saja. Berikut adalah ideologi yang tercantum melalui percakapan antar tokoh novela AKBCM,

a) Hedonisme

Hedonisme, merupakan istilah yang menunjukkan paham kesenangan. Hedonisme berasal dari kata *Hedone* yang berarti kesenangan, (Subakti, 1992). Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa hedonisme ialah paham yang beranggapan bahwa kesenangan adalah yang paling utama.

b) Religiusitas

Religiusitas, merupakan sikap seseorang yang bersifat keagamaan sesuai dengan agama yang dianutnya.

c) Liberalisme

Liberalisme, merupakan ajaran tentang negara, ekonomi, dan masyarakat yang mengharapkan kemajuan. Paham ini mengajarkan kebebasan mutlak pada setiap individu. Kebebasan ini di dasarkan keyakinan bahwa semua manusia pada dasarnya adalah baik.

d) Sekuler

Sekuler, merupakan istilah yang berarti keduniawian. Maksudnya ialah seseorang yang memiliki paham sekuler akan lebih mementingkan kebahagiaan dunia daripada yang lainnya.

e) Demokratis

Demokratis, merupakan sebuah sikap yang mengembalikan kebebasan kepada rakyat, prinsip keterbukaan dan kejujuran sangat diperankan dalam sikap ini. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa demokrasi merupakan sebuah cara agar masyarakat memiliki kebebasan dengan aturan tertentu untuk menentukan sebuah pilihan. Biasanya ideologi ini berkaitan dengan sebuah Negara dalam lingkup besar, dan keluarga dalam lingkup kecilnya.

Ideologi yang terdapat dalam novela tidak selalu menjadi paham yang dianut oleh pengarangnya, karena ideologi ini cenderung bersifat personal dan tabu jika disampaikan secara langsung, namun kecerdasan dan ide pengarang lah yang akan membawa beberapa ideologi ini menjadi pelengkap dari pemikiran tokoh-tokohnya. Ideologi ini akan mampu menghidupkan sang tokoh, seolah-olah ia benar-benar sedang menjalani kehidupan yang di dalamnya terdapat perbedaan pemikiran. Hal inilah yang menjadikan novela AKBCM menjadi lebih hidup dan aktual dengan permasalahan yang dapat memberikan pandangan baru terhadap pembaca.

d. Integrasi Sosial

Integrasi sosial merupakan keterlibatan pengarang dalam kehidupan sosialnya. Sejauh mana ia terlibat dalam masyarakat sekitarnya melalui hasil pemikirannya yang telah dituangkan dalam bentuk karya sastra.

Menurut Wellek dan Warren (dalam Saraswati, 2003:15), pengarang dapat dibedakan menurut kadar integrasinya dalam proses sosial. Pengarang yang kadar integrasi sosialnya tinggi akan lebih sering berbaur dengan lingkungan sosialnya,

sebaliknya pengarang yang kadar integrasi sosialnya rendah akan jarang berbaur atau malah membatasi diri dengan lingkungan sosialnya.

Integrasi sosial sendiri akan muncul jika yang dikendalikan, disatukan, atau dikaitkan satu sama lain itu adalah unsur-unsur sosial kemasyarakatan, sehingga terkadang akan menimbulkan kesenjangan sosial dalam masyarakat. Setiap pengarang sebagai individu pasti memiliki cara berbeda untuk berbaur dengan masyarakat, ada yang melalui latar belakang sosialnya. Pengarang yang latar belakang sosialnya lebih tinggi akan menjadi panutan oleh masyarakat disekitarnya, sehingga karya-karya yang diciptakannya akan menjadi media pengarang dan masyarakat berintegrasi sosial. Seorang pengarang juga dapat berintegrasi melalui jenis pekerjaannya, ada jenis pekerjaan yang memang menuntut seorang pengarang berbaur dengan masyarakat sekitarnya, seperti menjadi pendidik atau menjadi dokter, sehingga apapun yang ditulis pengarang akan menjadi bahan rujukan dan pembicaraan yang menarik bagi lingkungan masyarakatnya. Ayu Sutarto sendiri dengan kadar integritasnya yang tinggi banyak melakukan kegiatan dan berbaur bersama masyarakat. Ia tidak hanya berbaur dengan masyarakat dari lingkungan akademisi, namun juga masyarakat umum baik yang peduli pada budaya, politik maupun agama. Bahkan ia juga bergaul dengan anak-anak di sekitar rumahnya, dengan mengenalkan dan mengajak membudayakan dolanan tradisional yang hampir punah. Berdasarkan berbagai keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam integrasi sosial seorang pengarang akan terlibat langsung dengan lingkungan sosialnya, dengan cara yang berbeda. Seorang pengarang yang kadar integritasnya tinggi akan sering berbaur dengan masyarakat sedangkan yang kadar integritasnya rendah tidak atau jarang berbaur dengan masyarakat sekitarnya.

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi : (1) jenis penelitian, (2) data dan sumber data, (3) teknik pengumpulan data (4) metode analisis data, (5) instrumen penelitian, (6) prosedur penelitian.

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian merupakan suatu kegiatan atau proses sistematis untuk memecahkan masalah dengan dukungan data sebagai landasan dalam mengambil kesimpulan. “Penelitian bukan saja sebagai proses sistematis, tetapi dalam sebuah penelitian juga akan dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah” Wuradji (dalam Jabrohim, 2003:1). “Penelitian harus memilih metode dan langkah-langkah yang tepat sesuai dengan karakteristik objek kajiannya” Soeratno (dalam Jabrohim, 2003:12).

Penelitian memiliki jenis yang beragam, beberapa ahli memiliki pendapat yang berbeda mengenai jenis penelitian. Menurut Widati (dalam Jabrohim, 2003:12), penelitian dapat dibagi menjadi tiga, yaitu penelitian menjelajah, penelitian deskriptif, dan penelitian yang bersifat menerangkan.

“Secara garis besar, penelitian dapat dikelompokkan dalam tiga kelompok besar, (1) penelitian yang bersifat menjelajah, atau penelitian yang bertujuan untuk memperdalam suatu gejala tertentu, (2) penelitian yang bersifat deskriptif, atau penelitian yang bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu juga gejala yang terjadi dalam kenyataan, dan (3) penelitian yang bersifat menerangkan, yaitu penelitian yang dilakukan terhadap gejala yang telah diabstraksikan teori-teori dasarnya.” Widati (dalam Jabrohim, 2003:31)

Sesuai dengan jenis penelitian, di atas maka penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif. Suryabrata (2003:76) mengatakan, “Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian”. Penelitian deskriptif merupakan bagian dari penelitian kualitatif. Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 2001:3), mendefinisikan “Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. Penelitian ini nantinya akan menghasilkan deskripsi gambaran kehidupan pengarang yang dikaitkan dengan karya ciptaannya. Disini pengarang novela AKBCM, banyak memasukkan unsur lokal baik dari kehidupan sehari-harinya, latar belakang sosial masyarakatnya, sumber ekonominya, ideologi, juga integritas sosialnya. Unsur-unsur ini tercermin dalam novela AKBCM melalui tindakan dan sikap yang ditunjukkan tokoh-tokohnya.

Berdasarkan definisi tersebut, maka penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif. Data yang dihasilkan melalui proses wawancara maupun observasi akan dideskripsikan sesuai dengan apa adanya. Deskripsi ini dapat berupa data yang diambil dari wawancara maupun dari novela itu sendiri.

Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan data atau segala tanda yang memberikan pemahaman tentang apa yang sedang dikaji, secara tertulis berupa kata-kata, kalimat, paragraf, yang ada dalam novel AKBCM. Data yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa data deskriptif tentang gambaran kehidupan Ayu Sutarto, sesuai teori sosiologi pengarang dalam novel AKBCM.

3.2 Data dan Sumber Data

3.2.1 Data

Sebagai bahan penelitian, maka dalam data terkandung objek penelitian dan unsur lain yang membentuk data yang disebut konteks plus konteks, Sudaryanto (dalam Mahsun, 2007:19). Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikemukakan bahwa objek penelitiannya adalah Ayu Sutarto sebagai pengarang, untuk menghasilkan data imbang berupa tinjauan sosiologi pengarang Ayu Sutarto dalam novel AKBCM yang akan didiskripsikan dalam penelitian ini.

Data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat dalam novela AKBCM dan informasi dari hasil wawancara. Data hasil analisis novel berupa deskripsi keseharian pengarang, ditambah dengan informasi yang ditemui dari koran, artikel atau majalah. Hal tersebut digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengarang berintegrasi dengan lingkungan sosialnya. Sementara itu data hasil wawancara yang berkaitan dengan kehidupan Ayu Sutarto sebagai pengarang, digunakan untuk mengetahui bagaimana latar belakang sosialnya, sumber ekonominya, ideologinya juga integritas sosialnya dikaitkan dengan kata-kata, kalimat-kalimat, paragraf dan wacana yang terdapat dalam novel AKBCM.

3.2.2 Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini adalah Ayu Sutarto sebagai pengarang dan novel hasil karyanya yang berjudul “*Adinda Kulihat Beribu-ribu Cahaya di Matamu*”. Sumber data akan dimintai keterangan melalui kegiatan wawancara, baik wawancara struktur maupun wawancara non struktur. Observasi terhadap novela

AKBCM juga dilakukan untuk mendapatkan beberapa data mengenai gambaran kehidupan pengarang melalui kajian sosiologi pengarangnya. Kemudian data-data hasil wawancara dan observasi tersebut akan diolah menjadi informasi tertulis tentang keseharian pengarang, untuk mengetahui bagaimana latar belakang sosial pengarang, sumber ekonomi pengarang, ideologi pengarang serta integritas pengarang. Data ini nantinya dapat dilengkapi dengan sumber penunjang lain baik dari buku-buku, artikel, koran maupun biografi mengenai pengarang novela AKBCM.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara

3.3.1 Teknik Observasi

Teknik observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung atau pun tidak langsung dan sistematis terhadap objek yang diteliti. Dalam penelitian ini yang diobservasi ialah Ayu Sutarto sebagai pengarang yang akan dikaitkan dengan novela AKBCM. Teknik observasi digunakan untuk mengamati sejauh mana kehidupan Ayu Sutarto sebagai pengarang mempengaruhi novel AKBCM ciptaannya. Misalnya latar belakang pengarang sebagai orang Jawa yang cinta pewayangan, dikaitkan dengan nama-nama tokoh dalam novela yang memang diambil dari nama pewayangan.

3.3.2 Teknik Wawancara

Teknik wawancara dilakukan dengan cara tanya jawab secara langsung terhadap pengarang novel AKBCM yaitu Ayu Sutarto. Teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi tentang latar belakang sosial pengarang, sumber ekonomi pengarang, ideologi, dan juga integritas pengarang, serta untuk mengetahui dengan benar sejauh mana kehidupan Ayu Sutarto sebagai pengarang mempengaruhi novel AKBCM. Misalnya ideologi pengarang yang terdapat dalam novela tentang sosok seorang perempuan dikaitkan dengan pernyataan pengarang secara langsung mengenai ideologinya tersebut.

3.4 Metode Analisis Data

Penelitian dapat dilaksanakan dengan baik jmemgunakan metode penelitian yang tepat. Penelitian ini pun menemukan metode yang sesuai untuk menganalisis data yaitu metode deskriptif kualitatif.

Metode deskriptif kualitatif ini digunakan untuk menganalisis data yang ada baik melalui pengarang itu sendiri maupun dari novela karyanya. Semetara itu metode analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasi mengelompokkan data. “Pada tahap analisis data dilakukan upaya mengelompokkan, menyamakan data yang sama dan membedakan data yang memang berbeda, serta menyisahkan pada kelompok lain data yang serupa, tetapi tak sama” (Mahsun, 2007:253). Penelitian ini pun menggunakan metode analisis data agar data yang diperoleh dapat diklasifikasikan sesuai dengan aspek sosiologi pengarang yang dibutuhkan.

Dalam penelitian kualitatif kegiatan penyediaan data merupakan kegiatan yang berlangsung bertahap/bersamaan dengan kegiatan analisis data. Data yang

diperoleh dari sumber data dapat langsung dianalisis aspek sosiologi pengarangnya, mulai dari latar belakang, sumber ekonomi, ideologi termasuk juga integritas sosialnya, sesuai dengan menggunakan instrumen pemandu data.

Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif konseptualisasi, ialah kategorisasi, dan deskripsi yang dikembangkan atas dasar kejadian (incidence) yang terjadi dilapangan (Mahsun, 2007:256). Penelitian kualitatif menggunakan strategi induktif yaitu suatu paradigma yang bertitik tolak dari yang khusus ke yang umum (Mahsun, 2007:256). Data yang diperoleh dan dianalisis berupa kata-kata, kalimat-kalimat, paragraf, dan juga wacana, yang dikumpulkan untuk di kategorikan/diseleksi sesuai dengan aspeknya sosiologi pengarang.

Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam menganalisis data dalam penelitian ini sebagai berikut :

a. Menelaah Data

Data yang berupa hasil observasi dan wawancara diseleksi sesuai dengan maksud dan kebutuhan penelitian, sesuai dengan instrumen pemandu pengumpul data. Data penting yang dibutuhkan dikumpulkan, sedangkan data yang tidak dibutuhkan atau tidak digunakan dipisahkan atau diberi catatan.

b. Pengodean Data

Pengodean data dilakukan untuk memberi kode mengenai adanya pengaruh kehidupan Ayu Sutarto sebagai pengarang terhadap novela AKBCM. Jika dalam paragraf atau kalimat dalam novela mengandung unsur sosiologi pengarang, maka data itu akan diberi kode/tanda centang. Kemudian dituliskan dalam instrumen pemandu data untuk dianalisis lebih lanjut. Begitu pula dalam data hasil wawancara, data hasil wawancara juga akan di tulis kemudian diberi kode sesuai dengan unsur sosiologi sastranya. Apakah pernyataan yang disampaikan pengarang menjawab unsur latar belakang sosial, sumber ekonomi, ideologi, atau pun integritas pengarang.

PENGODEAN DATA HASIL WAWANCARA

No	Data	Aspek Sosiologi Pengarang				Kode
		Latar Belakang Sosial	Sumber Ekonomi	Ideologi	Integritas Sosial	
1	Gagasan awal Bapak Ayu Sutarto menciptakan karya berjudul " <i>Adinda Kulihat beribu-ribu Cahaya di Matamu</i> " ini salah satunya ialah bagaimana agar seorang wanita bisa menjadi seorang ibu				√	

PENGODEAN DATA DALAM NOVELA

No	Data	Aspek Sosiologi Pengarang				Hal	Kode
		Latar Belakang Sosial	Sumber Ekonomi	Ideologi	Integritas Sosial		
1	Perempuan itu akan menjadi pasangan hidupku yang abadi, menjadi ibu dari anak-anakku, dan menemaniku dalam derai tawa dan derai air mata				√		

c. Klasifikasi Data

Setelah diberi kode setiap data diklasifikasikan berdasarkan paradigma induktif sehingga muncul informasi utama dan informasi penjelas. Informasi utama akan dijadikan sebagai data yang diklasifikasikan sesuai dengan aspek sosiologi sastra, latar belakang sosialnya, sumber ekonomi, ideologi, dan integritas sosial. Data yang diperoleh dari novel AKBCM di lengkapi dengan keterangan halaman.

KLASIFIKASI DATA HASIL WAWANCARA

No	Data	Aspek Sosiologi Pengarang			
		Latar Belakang Sosial	Sumber ekonomi	Ideologi	Integritas Sosial
1.	Gagasan awal Bapak Ayu Sutarto menciptakan novela berjudul " <i>Adinda Kulihat beribu-ribu Cahaya di Matamu</i> " ini salah satunya ialah jarang sekali seorang wanita bisa menjadi seorang ibu sepenuhnya				

KLASIFIKASI DATA DALAM NOVELA

No	Data	Aspek Sosiologi Pengarang				Hal
		Latar Belakang Sosial	Sumber ekonomi	Ideologi	Integritas Sosial	
1	Perempuan itu akan menjadi					3

	pasangan hidupku yang abadi, menjadi ibu dari anak-anakku, dan menemaniku dalam derai tawa dan derai air mata					
--	---	--	--	--	--	--

Informasi Utama :

Jarang wanita bisa menjadi ibu sepenuhnya

Informasi Penjelas:

- Perempuan yang menjadi pasangan hidup abadi
- Perempuan yang menjadi ibu dari anak-anak
- Perempuan yang menemani suaminya dalam derai tawa dan derai air mata

d. Menafsirkan Data

Data penelitian yang telah diklasifikasi selanjutnya ditafsirkan dan dijabarkan maksud dan tujuannya sesuai dengan pendekatan yang digunakan.

Contoh menafsirkan data sebagai berikut

Informasi Utama :

Jarang wanita bisa menjadi ibu sepenuhnya

Informasi Penjelas:

- Perempuan yang menjadi pasangan hidup abadi
- Perempuan yang menjadi ibu dari anak-anak
- Perempuan yang menemani suaminya dalam derai tawa dan derai air mata

Ditafsirkan menjadi

Ideologi pengarang tentang seorang wanita yang baik adalah wanita yang bisa menjadi ibu sepenuhnya, yang menjadi pasangan hidup abadi, menjadi ibu dari anak-anaknya, dan menemani suami dalam derai tawa dan air mata.

Berdasarkan penafsiran ideologi pengarang tentang wanita tersebut ada beberapa hal yang dapat diperoleh salah satunya ialah, hendaknya seorang wanita yang akan menikah mempersiapkan dirinya sebaik mungkin. Pada dasarnya seorang wanita memiliki naluri keibuan yang terdapat di dalam dirinya, namun banyak wanita yang tidak mampu memaksimalkannya . Mereka lebih memilih untuk memanjakan diri, terlenu dengan kebersamaan bersama suami, tanpa mau memperhatikan kepentingan suami dan anak-anaknya. Hal inilah yang disoroti pengarang dalam ideologinya. Pengarang juga memberikan kriteria menurut pribadinya sebagai pengarang dan melalui pandangan tokoh utama dalam novela, bahwa wanita yang baik mampu menjadi istri yang baik, istri yang baik pasti mampu menjadi ibu yang baik.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa instrumen pemandu pengumpul data yang digunakan pada saat penelitian berlangsung. Instrumen ini terdiri dari dua macam, pertama ialah instrumen pemandu pengumpul data hasil wawancara, yang kedua adalah instrumen pemandu pengumpul data dalam novela AKBCM. Instrumen pemandu pengumpul data hasil wawancara berupa tabel yang terdiri dari beberapa kolom, kolom data, kolom untuk aspek sosiologi pengarang (latar belakang sosial pengarang, sumber ekonomi, ideologi, integritas sosial pengarang). Sedangkan dalam instrumen pemandu pengumpul data dalam novela akan ditambah kolom halaman novela. Sementara itu, lembar wawancara struktur akan memiliki daftar beberapa pertanyaan yang akan diajukan. Pengambilan data hasil wawancara ini, baik secara terstruktur ataupun bebas akan dibantu dengan alat perekam dan kamera.

INSTRUMEN PEMANDU PENGUMPUL DATA HASIL WAWANCARA

No	Data	Aspek Sosiologi Pengarang			
		Latar Belakang Sosial	Sumber Ekonomi	Ideologi	Integritas Sosial

INSTRUMEN PENGUMPUL DATA DALAM NOVELA

No	Data	Aspek Sosiologi Pengarang				Halaman
		Latar Belakang Sosial	Sumber Ekonomi	Ideologi	Integritas Sosial	

3.6 Prosedur Penelitian

Ada banyak prosedur penelitian karya sastra, namun peneliti memilih prosedur yang efektif dan terbagi menjadi tiga tahap, 1) Tahap Persiapan, 2) Tahap Pelaksanaan, 3) Tahap Penyelesaian

Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan meliputi : 1) pemilihan judul penelitian dengan mencari topik masalah yang masih sedikit/ jarang dikaji, 2) konsultasi judul penelitian untuk mempersiapkan referensi apa yang diperlukan, 3) pengadaan studi kepustakaan untuk menentukan teori dan menyiapkan rancangan penelitian, 4) menyusun

rancangan penelitian dan 5) penentuan teknik pengumpulan data baik pada novela AKBCM maupun pengarang.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan meliputi : 1) pengumpulan data yang terdapat dalam novela AKBCM dan melakukan wawancara dengan pengarang, 2) menganalisis data pada novela AKBCM dan hasil wawancara dengan pengarang, dan 3) mengumpulkan hasil penelitian.

c. Tahap Penyelesaian

Pada tahap penyelesaian meliputi : 1) menyusun laporan penelitian, 2) revisi laporan penelitian, dan 3) penggandaan laporan penelitian.

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebuah novel maupun novela pasti memiliki unsur-unsur pembangun. Unsur inilah yang membentuk novel menjadi novel populer maupun novel serius. Melalui unsur ini pula seorang pembaca bisa memahami kaitan antara pengarang dan hasil ciptaannya. Seorang pembaca yang jeli sanggup memahami dan menelaah unsur-unsur pembangunnya. Unsur pembangun sebuah novel dan novela terbagi menjadi unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik dalam novela AKBCM akan dibahas sesuai dengan isi dari novela itu sendiri.

4.1. Unsur-Unsur Pembangun Intrinsik (Tokoh, Latar, Alur, Tema dan Amanat) Novela “AKBCM”

Sebuah novela pasti memiliki unsur pembangun cerita, unsur ini merupakan unsur dalam (Intrinsik) dan unsur yang berasal dari luar cerita atau ekstrinsik.

Unsur intrinsik sebagai unsur pembangun dalam novela AKBCM yang dibahas meliputi: a) tokoh, b) latar, c) alur, d) tema, serta e) amanat. Berikut ini penjelasan mengenai unsur-unsur tersebut.

4.1.1 Tokoh

Adapun pembahasan mengenai tokoh dalam novela AKBCM sebagai berikut

a. Tokoh Utama

Tokoh utama dalam novela AKBCM ini adalah Lesmana. Sebagai tokoh utama, Lesmana merupakan tokoh berwatak baik yang paling sering dibicarakan dalam cerita dan sering memicu konflik dalam cerita.

1) Tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain

Pada dasarnya novela AKBCM menceritakan tentang hubungan Lesmana dengan beberapa wanita. Terdapat beberapa tokoh dalam novela AKBCM, namun yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain ialah Lesmana. Hal ini dibuktikan dengan keterkaitan Lesmana dalam setiap masalah yang dihadapi tokoh lain, yang hampir semuanya adalah wanita. Wanita tersebut ialah Miras, Adinda, dan Mayang.

a) Hubungan Lesmana dengan Miras

Lesmana berhubungan dengan Miras sebagai seorang teman atau sahabat. Selain sebagai teman, Lesmana juga sering mengingatkan Miras agar merubah pandangan hidupnya yang hedonis. Saat itulah Lesmana hadir sebagai guru spiritual yang selalu mengingatkan kebaikan, pada permasalahan yang dihadapi Miras.

“Aku berbicara kepadanya bak seorang guru spiritual yang akan membawa dirinya dari kehidupan gelap ke dalam kehidupan yang terang, tetapi tanpa harus menyalahkannya. Aku katakan bahwa kehidupan yang dijalani Miras sekarang ini merupakan sebuah proses. Dan proses itulah yang akan mematangkan dirinya sebagai seorang manusia” (AKBCM, 2009:46)

Data tersebut menjelaskan bahwa tokoh aku atau Lesmana berhubungan dengan Miras sebagai teman, meskipun kehidupan Miras sering tidak terkendali dan melanggar norma agama. Hal ini dilakukan karena Lesmana ingin menyadarkan Miras dan menunjukkan hal-hal baik pada Miras.

b) Hubungan Lesmana dengan Adinda

Hubungan lain yang terjalin ialah antara Lesmana dan Adinda. Adinda merupakan tokoh wanita yang disukai oleh Lesmana, namun ia terjebak dalam cinta sesama jenis. Hal ini juga membuat Lesmana berusaha mendekati Adinda, selalu ingin menghubungi dan bersamanya. Lesmana tidak ingin Adinda terjebak lebih jauh dalam hubungan cinta sesama jenis.

“Dua perempuan yang hadir dalam hidupku setelah tiga kali patah hati memang sangat ganjil. Perempuan pertama, Adinda, sangat cantik, tetapi ia terjebak dalam kehidupan lesbian. Aku menyukainya dan berharap dapat menariknya dari kehidupan seks menyimpang itu, serta menjadi kekasih terakhir dalam hidupku” (AKBCM, 2009:28)

Data tersebut menunjukkan bahwa, Adinda merupakan wanita yang disukai oleh tokoh aku atau Lesmana. Hubungan cinta antara Lesmana dan Adinda pada awalnya selalu mengalami kendala, namun akhirnya mereka kembali bertemu untuk saling menyatakan cinta. Selain karena rasa suka dan sebagai seorang sahabat, ia ingin mengingatkan dan mengajak Adinda agar tidak terjebak dalam hubungan cinta sesama jenis. Dalam novela AKBCM perjuangan Lesmana mengharapkan cinta Adinda memiliki porsi yang cukup banyak. terbukti ada tiga bagian (bab) yang menyebutkan nama Adinda, dan dalam penceritaannya tertuju pada Adinda. Secara keseluruhan tiga bagian ini terdiri dari 42 halaman, dari 106 halaman.

c) Hubungan Lesmana dengan Mayang

Hubungan antara Lesmana dan Mayang merupakan hubungan suami-istri yang terjalin cukup harmonis. Saat terdesak oleh usia yang semakin bertambah dan kondisi ibunya yang semakin tua, Lesmana menikahi Mayang. Disinilah hubungan Lesmana dan Mayang sebagai suami-istri terjalin.

“ Seperti biasanya setiap akhir pekan aku dan Mayang selalu berkumpul. Kadang-kadang aku yang harus pergi ke Malang, atau Mayang yang harus menghampiriku ke Jember. kami adalah suami-istri yang berkumpul tiga hari dalam seminggu. tetapi kondisi seperti itu tak pernah membuahkan masalah. Kami menjalani hari-hari kami dengan irama masing-masing. Pertemuan kami selalu hangat dan indah, meskipun setiap hari kami selalu saling kontak beberapa kali” (AKBCM, 2009:88)

Data tersebut menunjukkan bahwa sebagai pasangan suami-istri, tokoh aku atau Lesmana dan Mayang sebagai istrinya, selalu menjaga keharmonisan hubungan. Mereka tetap menjaga kemesraan saat bertemu, meskipun pekerjaan membuat mereka sering terpisah jarak dan waktu.

Melalui Miras, Adinda dan Mayang, Lesmana juga dapat berhubungan dengan tokoh lain seperti Kiai Soleh, Salindri, Bapak dan Ibu Prakosa. Hubungan yang terjalin dengan tokoh lain tersebut memiliki porsi yang sedikit dan hanya bersifat mendukung saja.

Berdasarkan data tersebut dapat dinyatakan bahwa tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain dalam novela AKBCM ialah Lesmana.

2) Tokoh yang paling banyak memperpanjang waktu penceritaan

Novela AKBCM terdiri dari delapan bagian yang setiap bagiannya memiliki waktu penceritaan yang berbeda. Bagian pertama menceritakan tokoh Lesmana dan kekasih-kekasihnya dalam berupaya mencari pendamping hidup, kisah ini terdiri dari

15 halaman, dengan masa kurun waktu lebih dari tiga tahun. Setelah itu Lesmana berupaya mengejar cinta Adinda, hal ini memakan waktu yang cukup lama dalam cerita.

“Sekarang ia telah menjinakkan hatiku, tetapi mampukah aku menjinakkan hatinya? Aku tak mau sakit lagi. Aku ingin Adinda menjadi perempuan terakhir dalam hidupku. Tetapi tentu saja perjalanan ini masih jauh. Biarlah hubungan kami mengalir seperti hubungan dua sahabat. Siapa tahu pada suatu saat nanti Tuhan menyatukan hati kami setelah kami sama-sama letih menunggu. Siapa tahu?” (AKBCM, 2009: 15)

Data tersebut menunjukkan kesungguhan dan perjuangan tokoh utama, dalam mendapatkan Adinda. Kesungguhan tokoh utama ini terdapat hampir diseluruh bagian (bab) yang ada dalam novela, namun seberapa lama waktunya tidak tertulis secara jelas dalam novela. Pada bagian dua novela, pengarang menceritakan Lesmana bertemu sosok perempuan hedonis di atas kereta, ia pun ingin merubah pandangan hidup perempuan itu yang telah di lakukannya selama tujuh tahun. Bagian ketiga mengenai sosok Adinda. Sosok yang membuat pengarang membutuhkan waktu penceritaan lama, karena Lesmana akan berusaha menyelamatkan Adinda dari kisah cinta sesama jenis. Bagian tiga ini terdiri dari 13 halaman. Tidak terdapat penunjuk waktu yang jelas untuk menunjukkan seberapa lama Lesmana berupaya mendapatkan Adinda.

“Apabila pada suatu saat nanti Tuhan mengizinkan Adinda menjadi kekasihku dan kemudian menjadi pendamping hidupku, aku akan mensyukurinya. Tetapi kalau terpaksa aku ditolak dan melihat Adinda menjadi kekasih Salindri seumur hidupnya atau hanya bisa mencintai sesama jenis, aku akan merelakannya. Tetapi aku telah berjanji kepada diriku sendiri bahwa aku tak akan pernah surut langkah. Adinda adalah sebuah taruhan perjalananku” (AKBCM, 2009:30-31)

Data tersebut menunjukkan bahwa Lesmana akan terus berusaha mendekati Adinda dan menjauhkannya dari kehidupan lesbian, yang sudah dijalannya selama satu tahun bersama Salindri.

Pada bagian empat Lesmana semakin dekat dengan Miras, namun kedekatan itu tidak dapat menggantikan rasa cinta Lesmana terhadap Adinda. Lesmana tetap berharap Adinda akan menjadi pendamping hidupnya. Bagian ini memiliki 14 halaman dalam penceritaannya.

“Nanti setelah sampai di Jember, aku akan langsung menemui ibu dan mohon doanya agar aku cepat mendapat jodoh. Akan kuceritakan padanya tentang seorang gadis yang bernama Adinda Saraswati, gadis berkulit kuning dan bermata bening yang sekarang sedang kukejar dan ingin kutaklukkan hatinya. Tentu saja kisah tentang Adinda yang terjebak dalam cinta sesama jenis tak akan kuceritakan” (AKBCM, 2009:54)

Pada data tersebut menunjukkan bahwa Lesmana akan terus berusaha menaklukkan hati Adinda, hal ini membutuhkan waktu lama dalam penceritaannya. Perjuangan Lesmana ini membutuhkan waktu beberapa tahun, hingga banyak peristiwa terjadi, namun tidak ada penunjuk waktu yang tertulis dalam novela.

Bagian lima Lesmana meminta jodoh kepada ibunya. Bagian enam diceritakan bahwa Lesmana menikah dengan Mayang. Bagian tujuh merupakan gambaran kesedihan Lesmana saat kematian Mayang, yang telah dinikahinya selama satu tahun. Bagian delapan menceritakan pertemuan Lesmana dan Adinda untuk saling mengungkapkan cinta.

“Dad, aku merasa damai bersama Dad”

“Aku merasa hidup lagi setelah kamu hadir di tengah galauku. Mudah-mudahan yang kurasakan ini bukan mimpi”

“Bukan, Dad, bukan mimpi. Ini nyata dan sejati...”

“Kehadiranmu membawa cahaya. Aku tak mau kehilangan cahaya itu.

Aku ingin cahaya itu terus mengalir, dan mata yang mengalirkan cahaya itu menjadi milikku selamanya”
(AKBCM, 2009: 105)

Data tersebut menjelaskan bahwa pada akhirnya perjuangan Lesmana mendapatkan Adinda terkabulkan, meskipun seberapa lama waktunya tidak tertulis dalam novela. Pada akhirnya Lesmana dapat mengutarakan cintanya pada Adinda, dan cintanya terbalaskan. Semua peristiwa yang tertuang dalam bagian novela AKBCM, merupakan perjalanan Lesmana menemukan pendamping hidup. Sehingga waktu penceritaan habis untuk menceritakan perjuangan cinta Lesmana mendapatkan pendamping hidupnya.

Berdasarkan data tersebut dapat dinyatakan, bahwa tokoh yang lebih banyak membutuhkan waktu penceritaan ialah Lesmana.

3) Tokoh yang paling banyak berhubungan dengan masalah dalam cerita

Setiap tokoh dalam novela memiliki permasalahan yang saling berkaitan dengan Lesmana. Permasalahan terbesar ialah tentang perjalanan Lesmana dengan tiga wanita yang berbeda. Pertama ialah Adinda, gadis muda yang terjebak kehidupan sesama jenis. Kedua adalah Mirasanti, seorang hedonis sejati. Ketiga ialah Mayang, seorang istri yang ternyata memiliki masa lalu yang kelam.

“Biarlah Adinda tetap menjadi kekasih Salindri. Biarlah Miras tetap menjadi hedonis sejati. Proyek kemanusiaan untuk menarik mereka ke dalam kehidupan normal akan kubatalkan. Sekarang aku mau ganti proyek baru; untuk ibu, untuk diriku” (AKBCM, 2009:56)

Data tersebut menunjukkan bahwa Lesmana membangun hubungan dengan Adinda dan Miras juga berdasarkan rasa kemanusiaannya terhadap sesama. Itulah alasannya Lesmana tidak ingin Adinda terjebak kehidupan lesbian, ia juga ingin Miras merubah pandangan hedonismenya. Hubungan pertemanan Lesmana dengan Miras merupakan panggilan nurani, untuk menolong dan mengingatkan Miras pada

kebaikan. Begitu pula terhadap Mayang, Lesmana ingin Mayang melupakan masa lalunya yang kelam, dan membuka kehidupan yang baru bersama Lesmana.

“Itu bedanya dengan diriku. Pada saat itu aku begitu mencintainya. Kuberikan semua yang kumiliki tanpa ada perasaan keberatan sedikit pun. Sampai sekarang pun aku tak menyesal kehilangan keperawananku karena pada waktu itu aku melakukannya dengan sadar dan ikhlas. Aku percaya kepada Tuhan, tetapi pada waktu itu aku tidak berpikir tentang dosa”

“Sudahlah. Lupakan hal itu. Sejujurnya, Adik hebat. *You’re great and I’m very lucky to be with you*”

“Terima kasih, Mas” Kata Mayang sambil memelukku lagi.
(AKBCM, 2009:65)

Lesmana berusaha meyakinkan Mayang agar melupakan masa lalunya, hal tersebut terdapat dalam data di atas. Berbagai permasalahan yang terdapat pada novela AKBCM selalu berhubungan dengan Lesmana. Semua itu karena Adinda adalah sahabat sekaligus orang yang dicintainya, Miras adalah teman yang memberikan warna kehidupan berbeda, dan Mayang sebagai seorang istri yang dicintainya.

Berdasarkan data di atas dapat dinyatakan bahwa tokoh yang paling banyak berhubungan dengan masalah dalam cerita ialah Lesmana.

Keterkaitan Lesmana terhadap tokoh-tokoh lain dalam novela, perjalanan hidup dan cintanya yang membutuhkan waktu penceritaan lama, dan hubungannya dengan permasalahan dalam cerita menjadikan Lesmana sebagai tokoh utama dalam novela AKBCM.

b. Tokoh Bawahan

Tokoh bawahan merupakan tokoh pembantu atau tokoh yang kedudukannya dibawah tokoh utama. Peranan tokoh bawahan ini tidak terlalu penting dalam cerita. Tokoh bawahan dalam novela AKBCM yaitu: Adinda, Miras, Mayang, Ibu Lesmana, Bapak dan Ibu Prakosa, serta Wibisono. Tokoh bawahan ini ditemukan berdasarkan

cara ketiga yang dicetuskan oleh Aminuddin, bahwa semua tokoh selain tokoh utama merupakan tokoh bawahan. Adapun tokoh bawahan yang berhasil dianalisis ialah

(a) Adinda

Adinda merupakan tokoh bawahan, dia adalah seorang wanita yang disukai tokoh utama. Kehadiran Adinda sangat mempengaruhi perjalanan Lesmana dalam mencari pendamping hidup.

“Adinda andaikata aku bisa membaca isi hatimu, aku akan cepat-cepat menentukan sikap. Aku akan menyatakan tanpa malu-malu bahwa aku menginginkan dirimu sebagai pendamping hidupku. Untuk salamanya. Sampai akhir hayatku” (AKBCM, 2009:14)

Data tersebut menunjukkan bahwa tokoh aku (Lesmana) menyukai Adinda dan ingin menjadikannya sebagai pendamping hidup.

(b) Miras

Miras ialah tokoh bawahan yang memberikan warna kehidupan hedonis bagi tokoh utama.

“Aku tak memberi tahu Adinda bahwa aku sekarang sedang bersama seorang hedonis kelas berat. Sehabis mandi aku pamitan kepada Miras untuk melihat Pameran Tanaman Hias Abad ke-21. Miras bilang bahwa ia akan menemui teman lelakinya yang ada di Surabaya” (AKBCM,2009:22)

Data tersebut menunjukkan bahwa Miras adalah tokoh bawahan yang ikut mempengaruhi jalannya cerita.

(c) Mayang

Mayang ialah tokoh bawahan yang memiliki peran sebagai istri tokoh utama. Peran Mayang dalam cerita cukup membantu, untuk penggambaran sifat tokoh utama yang dewasa dalam berpikir.

“Mayang memelukku erat-erat. Aku juga memeluknya. Malam yang hangat. Kini aku merasa telah mendapatkan seorang pendamping yang benar. Wanita yang terdidik, punya pekerjaan terhormat, berwawasan luas dan memiliki pengalaman hidup yang cukup matang” (AKBCM, 2009:64-65)

Data tersebut menunjukkan bahwa tokoh aku (Lesmana), merasa mendapatkan pendamping hidup yang benar.

(d) Salindri

Tokoh Salindri ialah gadis belia yang mencintai Adinda, sebagai tokoh bawahan ia hanya muncul sekilas dalam cerita. Pada bagian tiga pengarang menceritakan sosok Salindri yang ikut makan siang bersama Lesmana dan Adinda.

Aku memang serius untuk menaklukkan hati Adinda, tetapi bukan dengan merebutnya dari Salindri. Biarlah Salindri berjuang dengan caranya, dan aku dengan caraku. Di samping ingin menaklukkan hati Adinda, aku juga akan menawarkan pilihan bagi masa depannya.
 “Indri, apa hobimu?” tanyaku pada Salindri pada saat kami sedang menikmati makan siang.
 “Main band, Oom. Aku pengen menjadi seorang drummer” jawab Salindri dengan melemparkan pandangan dari matanya yang letih. Ia memanggilku Oom
 (AKBCM, 2009:31)

Data tersebut menunjukkan bahwa Salindri merupakan tokoh bawahan yang menjadikan Adinda terjebak dalam cinta sesama jenis.

(e) Ibu Lesmana

Tokoh yang kemunculannya hanya sesekali saja dalam novela AKBCM ialah ibu Lesmana. Hal ini terdapat pada bagian lima, saat Lesmana hendak meminta jodoh kepada ibunya.

“Lesmana, sudah ada wanita yang bakal menjadi pendamping hidupmu?” tanya ibu pada suatu hari ketika aku mengunjungi beliau.
 “Ibu, saya ke sini untuk keperluan itu” kataku sambil memeluknya.
 (AKBCM, 2009:56)

Data tersebut menunjukkan bahwa ibu berperan sebagai tokoh bawahan, yang membantu Lesmana dalam menghadapi permasalahan hidupnya.

(f) Bapak dan Ibu Prakosa

Tokoh yang sedikit ulasannya dalam novela AKBCM ialah bapak dan ibu Prakosa, sebagai orang tua Mayang. Penjelasan mengenai tokoh ini sangat sedikit dan berupa paparan singkat, salah satunya pada bagian lima.

“Selama makan malam itu Bapak dan Ibu Prakosa bercerita panjang lebar tentang persahabatan dan persaudaraan yang telah dibangun bersama keluarga saya” (AKBCM, 2009:59)

Pada data tersebut pengarang tidak mengulas tokoh Bapak dan Ibu Prakosa secara lebih jelas dan detail. Hal ini menunjukkan bahwa mereka termasuk tokoh bawahan.

(g) Wibisono

Selain itu pengarang juga sedikit membahas tentang mantan kekasih Mayang, yang bernama Wibisono.

“Mayang tidak mau menemuinya meski orang tuanya menyarankan untuk menemuinya barang sebentar. Laki-laki yang bernama Wibisono tersebut mengira bahwa Mayang masih bujangan dan dia datang untuk minta maaf karena telah meninggalkan luka yang dalam di hati Mayang” (AKBCM, 2009: 77)

Data tersebut menunjukkan bahwa pengarang menceritakan tokoh Wibisono hanya sekilas saja, singkat dan sebagai pendukung cerita saja.

Berdasarkan data-data tersebut dapat dinyatakan bahwa tokoh yang merupakan tokoh bawahan dalam novela AKBCM yaitu: Adinda, Miras, Mayang, Salindri, Ibu Lesmana, Bapak dan Ibu Prakosa, dan Wibisono.

4.1.2 Latar

a. Latar Tempat

Latar tempat yang terdapat dalam novela AKBCM merupakan nama-nama kota yang terdapat di daerah Jawa Timur dan Jawa Tengah. Pengarang seolah ingin menampilkan beberapa daerah sesuai dengan latar belakangnya sebagai orang Jawa yang juga tinggal di Pulau Jawa. Berikut ini penjabarannya

1) Jember

Kota Jember merupakan kota tempat tinggal tokoh utama. Sebagian besar cerita terjadi di kota ini, karena beberapa tokoh juga berasal dari kota Jember.

” Suatu saat aku mengajaknya pergi ke Rembangan, sebuah kawasan wisata nan sejuk di wilayah perbukitan Jember” (AKBCM, 2009:11)

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa, Adinda, sosok yang dicintai oleh Lesmana juga berasal dari Jember. Mereka sering menghabiskan waktunya berdua menyusuri kota dan tempat wisata yang ada di Jember.

(a) Rembangan

Rembangan merupakan salah satu tempat wisata agro yang terdapat di Jember.

”Sore itu kami berjalan menyusuri jalan tikus di punggung bukit Rembangan. Sekali-sekali tubuh kami bersentuhan, tapi tak ada rasa apa-apa, tak ada kemesraan yang menyala” (AKBCM, 2009:11)

Data tersebut menunjukkan bahwa salah satu tempat favorit tokoh utama ialah kawasan wisata agro kota Jember, Rembangan.

(b) Kereta Api

Kereta api merupakan latar tempat yang menunjukkan saat Lesmana bertemu dengan Miras untuk pertama kalinya.

”Kereta api terus meluncur. Dalam anganku muncul wajah Adinda dengan tawa renyah dan sinar mata yang sangat jernih”
(AKBCM, 2009: 17)

Data tersebut menjelaskan latar tempat kereta api yang dinaiki Lesmana saat hendak menghadiri pameran tanaman hias di Surabaya.

(c) Kedai Steak

Kedai steak merupakan sebuah latar yang digunakan oleh pengarang saat mempertemukan Lesmana dan Adinda dalam acara makan siang.

”Ajakan makan siang di sebuah kedai steak yang kulayangkan kepada Adinda membuat aku kenal dengan Salindri, dara muda belia yang jatuh cinta kepada Adinda” (AKBCM, 2009:31)

Data tersebut menjelaskan bahwa di kedai steak itu Lesmana dan Adinda seringkali makan bersama.

(d) Rumah Ibu

Di rumah ibu, Lesmana menumpahkan segala beban terberatnya dan memasrahkan urusan jodohnya kepada ibunya. Ibunya menyetujui dan berjanji akan segera memilihkan seorang wanita untuk putranya tercinta.

”Ketika kumasuki rumah ibu, di dalam ruang tamu duduk beberapa orang yang tidak kukenal. Ibu duduk berdampingan dengan adikku dan adik iparku. Berhadapan dengan sepasang suami-istri itu duduk seorang wanita muda dengan dandanan yang sederhana tetapi wajahnya tampak cerdas. Setelah mengucapkan selamat malam kepada semua yang hadir, aku menghampiri ibu, dan seperti biasa mencium serta memeluknya.” (AKBCM, 2009:58)

Data tersebut menunjukkan bahwa saat sedih dan gundah, Lesmana sering mengunjungi rumah ibunya.

(e) Rumah Sakit

Latar tempat sebuah rumah sakit di Jember, digunakan pengarang saat Lesmana sakit dan harus mengambil rawat inap.

”Selama di rumah sakit, yang kulihat hanya gelap. Hari-hari yang gelap, harapan yang gelap, gairah hidup yang gelap. Hampir tak kulihat cahaya yang menghampiri diriku” (AKBCM, 2009:95)

Data tersebut menjelaskan latar tempat rumah sakit yang ditempati Lesmana ketika sakit.

(f) Kalisat

Kalisat merupakan sebuah kawasan di Jember bagian utara. Pengarang menggunakan latar ini sebagai tempat Kiai Sholeh berada.

”Sore harinya aku pergi ke Kalisat bersama seorang teman, dengan maksud melihat apa yang terjadi dengan diri Miras. Tidak sulit mencari alamat yang diberikan Miras karena nama Kiai Sholeh, yang oleh Miras di posisikan sebagai guru spiritualnya, sangat terkenal di desa itu” (AKBCM, 2009:100)

Data tersebut menjelaskan sebuah daerah di Jember. Di tempat itulah terdapat seorang Kiai yang tersohor, ialah Kiai Soleh. Daerah ini terdapat di Jember utara dan seperti kawasan lainnya, mencari seorang Kiai di Kota Jember tidaklah sulit.

2) Surabaya

Beberapa peristiwa penting antara tokoh utama dengan tokoh sampingan terjadi di kota besar ini, salah satunya ialah tempat bertemunya Lesmana dan Adinda pertama kalinya saat pameran tanaman hias. Di akhir cerita mereka juga kembali bertemu di kota ini, setelah lama terpisah karena kematian Mayang dan sakitnya Lesmana.

”Adinda, andaikata aku pergi bersamamu ke Surabaya, aku akan memperoleh teman berbincang yang hangat. Kita dapat berbicara tentang film terakhir yang pernah kita tonton, tentang masa lalu yang manis dan pahit, dan tentang rencana kita untuk saling mengelilingi Pulau Jawa. Masih ingat dengan rencana itu?” (AKBCM, 2009:17)

Sebagai salah satu kota besar, Surabaya sering dijadikan sebagai tempat pertemuan orang-orang dari berbagai kalangan. Data ini menunjukkan bahwa Surabaya merupakan latar tempat yang memungkinkan bagi tokoh utama untuk menghabiskan waktu bersama Adinda.

(a) Hotel

Latar tempat berupa kamar hotel ini terletak di kota Surabaya.

”Kami akhirnya mencari sebuah hotel yang dekat dengan tempat pameran tanaman hias. Miras minta tinggal dalam satu kamar denganku” (AKBCM, 2009: 22)

Data ini menunjukkan bahwa hotel merupakan latar tempat saat Lesmana dan Miras saling mengenal untuk pertama kalinya.

(b) Stasiun Gubeng

Stasiun ini merupakan salah satu stasiun yang ada di Surabaya. Biasanya kereta api yang menuju Surabaya akan berhenti di stasiun ini.

”Tanpa terasa kereta api yang kami tumpangi sudah sampai di Stasiun Gubeng. Saya bergegas turun sambil menjabat tangan Miras, teman baru saya di kereta itu” (AKBCM, 2009: 20)

Data ini menunjukkan bahwa latar tempat stasiun ini digunakan pengarang saat Lesmana dan Miras turun dari kereta bersama, di Surabaya.

(c) Hotel Berbintang

Latar tempat hotel berbintang ini terdapat dalam bagian terakhir novela AKBCM. Ketika itu tokoh Lesmana menemui Adinda untuk memenuhi undangannya.

”Pada hari yang ditentukan Adinda, aku datang ke Surabaya untuk memenuhi undangannya. Aku langsung menuju ke sebuah hotel berbintang yang ia sebutkan. Sebuah pertemuan yang indah. Aku tak mampu melukiskan pertemuan itu dengan kata-kata. Ternyata Adinda telah bekerja di hotel berbintang tersebut sebagai manajer pemasaran” (AKBCM, 2009: 103)

Data ini menunjukkan latar tempat di hotel berbintang, sebagai tempat Adinda bekerja.

3) Jogja

Ayu Sutarto menuliskan latar tempat kota Jogja dalam bagian tiga dan empat. Penggambaran kota Jogja juga diceritakan melalui perjalanan tokoh utama yang berjalan-jalan menikmati suasana kota dan beberapa kawasan wisata yang terdapat di kota Jogja.

”Entah apa yang menjadi pemicunya tetapi tiba-tiba aku ingin mengajak Adinda pergi jalan-jalan ke Jogja. Kukatakan kepadanya bahwa aku ingin melihat pameran tanaman hias di kota gudeg itu. Padahal yang ingin kulakukan adalah bahwa aku akan menyatakan cinta padanya. Akan kuberanikan untuk mengatakan hal itu di Jogja, di tempat yang jauh dari Jember” (AKBCM, 2009: 34)

Data ini menunjukkan latar tempat Jogja, ketika Lesmana hendak menyatakan cinta kepada Adinda.

(a) Hotel

Sebagai latar tempat, hotel yang terdapat di kota Jogja ini mendukung pengarang novela untuk menggambarkan karakter dan sifat Miras.

”Setelah Adinda selesai berkemas, aku keluar kamar hotel untuk mencari taksi. Dengan hati kecewa aku mengantarkan Adinda ke terminal bis yang jaraknya cukup jauh dari Malioboro”
(AKBCM, 2009: 39)

Data ini menunjukkan latar tempat hotel di Jogja, yang ditempati Lesmana dan Adinda.

(b) Malioboro

Malioboro merupakan salah satu tempat favorit wisatawan domestik maupun mancanegara yang ada di Jogja. Bagi tokoh utama tempat ini merupakan tempat yang sangat berkesan untuk bersama Adinda.

”Sehabis makan malam kami berjalan menyusuri Malioboro, sambil berbincang tentang beberapa film yang pernah kami tonton”
(AKBCM, 2009: 37)

Data ini menunjukkan bahwa latar tempat Malioboro juga merupakan tempat favorit Lesmana.

(c) Warung Lesehan

Lesmana juga mengajak Adinda untuk makan di warung lesehan. Tempat ini ditunjukkan pada bagian tiga novela AKBCM.

”Kami makan malam di salah satu warung lesehan yang terdapat di Malioboro. Aku memesan gudeg kesukaanku, dan Adinda memesan ayam bakar kesukaannya” (AKBCM, 2009: 37)

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa Lesmana ingin lebih mendekatkan diri dengan Adinda. ia mengajak Adinda makan malam sambil bercerita banyak hal.

4) Malang

Kota Malang sebagai tempat asal Mayang, istri Lesmana. Seorang dosen yang dijodohkan ibunya untuk Lesmana. Banyak kejadian penting yang terjadi di kota ini antara Lesmana dan Mayang.

”Aku pulang dari Malang dengan hati dan pikiran yang segar. Sebelum aku berpamitan, aku menghadap Bapak dan Ibu Prakosa untuk mengungkapkan dua hal; yang pertama rasa terima kasih atas keramahannya, dan yang kedua, aku tanpa sungkan memberi tahu bahwa dalam waktu tidak lama aku akan melamar Mayang” (AKBCM, 2009: 67)

Data ini menunjukkan bahwa Kota Malang merupakan kota kediaman calon istri Lesmana. Disana mereka melakukan berbagai pendekatan sebelum memutuskan untuk menikah.

(a) Rumah Mayang

Latar tempat ini terdapat di Malang, tempat Mayang tinggal bersama keluarganya.

”Pada hari ulang tahun Mayang yang ke-33, aku diundang ke Malang. Aku datang dengan hati berbunga-bunga. Ulah itu dirayakan di rumah Mayang dan hanya dihadiri oleh keluarga dekat. Aku berkenalan dengan keluarga besarnya yang rata-rata PNS” (AKBCM, 2009: 62)

Data tersebut menunjukkan latar tempat rumah Mayang, tempat dirayakannya Ulah Mayang yang ke-33.

(b) Alun-Alun Kota Malang

Alun-alun kota ini terletak di tengah kota Malang, banyak orang yang mengunjunginya untuk jalan-jalan, makan atau merasakan keramaian kota.

”Naik becak, makan dipinggir jalan, dan mengunjungi pemukiman kumuh bukan sesuatu yang asing bagi Mayang. Malam itu kami berjalan mengitari alun-alun kota Malang”(AKBCM, 2009: 62)

Data ini menunjukkan bahwa alun-alun kota malang merupakan tempat dimana Lesmana dan Mayang saling berkomitmen untuk serius menuju pernikahan.

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa pengarang menggunakan banyak tempat dalam karyanya. Hal ini dilakukan untuk menunjang peristiwa yang terjadi dalam cerita, agar semakin menarik dan nampak nyata.

b. Latar waktu

Latar waktu yang terdapat dalam novela AKBCM ialah

1) Latar waktu berdasarkan perhitungan jam

(a) Pukul 04.00

Penanda jam ini menunjukkan kepulangan Miras dari diskotek ke hotel yang disewanya bersama Lesmana.

”Bapak, Miras diare. Rencananya tadi aku kembali ke kamar pagi-pagi, tapi badanku lemah banget. Aku sering ke belakang”

”Pukul berapa kamu pulang dari diskotek?”

“Pukul 04.00 pagi, Bapak. Orang-orang terus berjoget, tanpa lelah”

(AKBCM, 2009: 52)

Pada data tersebut terdapat latar waktu pukul 04.00, ketika Miras pulang setelah semalaman ke diskotek, hura-hura bersama teman-temannya.

(b) Pukul 06.20

Inilah penanda waktu yang menjelaskan saat terakhir Lesmana berkomunikasi dengan Mayang, sebelum kecelakaan terjadi dan menewaskan Mayang.

”Pagi ini langit sangat muram. Mayang baru saja menelepon dari Bandara Juanda bahwa ia akan berangkat dengan pesawat pukul 06.20” (AKBCM, 2009:89)

Data tersebut menunjukkan latar waktu keberangkatan Mayang menuju Makassar, ialah pukul 06.20.

(c) Pukul 17.00

Latar waktu jam ini disebutkan ketika tokoh utama pulang ke hotel setelah jalan-jalan melihat pameran tanaman hias abad 21 di kota Surabaya.

”Aku agak malas ketemu Miras. Tetapi akhirnya aku kecapekan, mengantuk, dan ingin merebahkan tubuhku di tempat tidur. Aku baru kembali ke hotel pukul 17.00 sore” (AKBCM, 2009:25)

Data ini menunjukkan bahwa Lesmana kembali ke hotel pukul 17.00. Lesmana sengaja pulang sore karena sebenarnya ia malas bertemu dengan Miras, yang meminta untuk tinggal satu kamar dengannya.

(d) Pukul 19.00

Penanda jam ini terdapat dalam bagian tiga novela AKBCM, yang menunjukkan saat Lesmana dan Adinda baru tiba di kota Jogja.

”Kami tiba di Jogja pukul 19.00 malam. Kulihat wajah Adinda tampak gembira. Kami langsung menawar becak dan meluncur mencari hotel di sekitar Malioboro”(Sutarto, 2009: 36)

Data tersebut menunjukkan penanda jam yang digunakan pengarang saat Lesmana hendak menyatakan cinta pada Adinda di Jogja. Mereka baru sampai di Jogja pada pukul 19.00.

(e) Pukul 21.00

Penanda waktu jam ini digunakan ketika tokoh utama dan calon istrinya bersama, berjalan-jalan menyusuri kota Malang.

”Pukul 21.00 acara usai dan Mayang mengajakku menyusuri kota Malang dengan naik becak” (AKBCM, 2009:62)

Data ini menunjukkan latar waktu pukul 21.00 saat acara ulang tahun Mayang yang ke-33 usai.

(f) Pukul 22.00

Waktu yang menunjukkan jam 22.00 ini digunakan pengarang sebanyak dua kali yaitu pada bagian tiga dan bagian delapan.

”Malam itu kami kembali ke hotel sekitar pukul 22.00. malioboro makin sepi” (AKBCM, 2009:38)

Data tersebut menjelaskan latar waktu pukul 22.00, saat Lesmana dan Adinda kembali ke hotel.

Berdasarkan data-data tersebut dapat diketahui bahwa pengarang novela AKBCM menggunakan latar waktu jam dalam karyanya.

2) Latar waktu berdasarkan perhitungan hari, bulan dan tahun

(a) Satu hari

Penanda waktu satu hari ini menunjukkan saat Lesmana berada di Surabaya untuk menghadiri pameran tanaman hias.

”Tidak rugi aku menginap satu hari di Surabaya. Kuanggap aku sedang rekreasi sambil mencari peluang untuk membesarkan bisnis tanaman hiasku” (AKBCM, 2009:23)

Data ini menunjukkan bahwa latar waktu satu hari merupakan waktu yang dihabiskan Lesmana di Surabaya.

(b) Beberapa hari

Beberapa hari menunjukkan saat Lesmana larut dalam kesedihan atas kematian istrinya dalam sebuah kecelakaan pesawat terbang.

”Beberapa hari aku tak mau ketemu siapapun, kecuali ibuku dan mertuaku. Jika tidak ada mereka mungkin aku sudah gila atau bunuh diri” (AKBCM, 2009: 91)

Data tersebut menunjukkan latar waktu beberapa hari, yang tidak disebutkan angkanya. Latar waktu tersebut menunjukkan saat lesmana menutup dirinya dari siapapun, ia merasakan kesedihan yang sangat dalam.

(c) Selamatan 40 hari

Penunjuk waktu ini digunakan pengarang sebagai tanda waktu kembalinya Lesmana ke Jember. Memang ada sebuah tradisi di Jawa yang mendoakan seseorang yang meninggal dunia mulai tujuh hari, 40 hari, 100 hari, 1000 hari, dan selanjutnya akan dilakukan setiap tahun.

”Setelah selamatan 40 hari kematian Mayang dihelat, aku baru kembali ke Jember. Ibu menunggui dan menghiburku siang malam”
(AKBCM, 2009: 92)

Pada data tersebut dijelaskan bahwa Lesmana kembali ke Jember setelah selamatan 40 hari Mayang.

(d) Bulan Maret

Pengarang novela AKBCM juga menuliskan penanda waktu bulan dalam karyanya, ini terbukti dalam paragraf pertama bagian dua.

”Bulan Maret yang cerah. Musim penghujan berada pada perjalanan akhirnya. Matahari pagi memancarkan sinar emasnya”
(AKBCM, 2009: 16)

Data ini menunjukkan nama bulan (Maret), saat Lesmana bertemu dengan Miras untuk pertama kalinya di kereta.

(e) Bulan April

Bulan April merupakan nama bulah yang digunakan pengarang setelah penggunaan bulan Maret. hal ini dibuktikan pada kalimat berikut

”Malam itu langit Jogja begitu bersih. Langit bulan April yang mulai jarang di sapa hujan menjadi saksi bisu kekalahanku”
(AKBCM, 2009: 41)

Pada data tersebut, pengarang menggunakan bulan April sebagai penanda waktu saat Lesmana patah hati. Ia kecewa karena usahanya untuk menyatakan cinta kepada Adinda gagal total.

(f) Satu tahun

Latar waktu ini terdapat dalam percakapan antara Adinda dan Lesmana. Saat itu Adinda harus kembali ke Jember karena Salindri sakit dan membutuhkannya.

”Cerita setahun terakhir ini selalu begini. Ia tak bisa pisah denganku. Asal aku pergi, ia jatuh sakit. Maafkan Adinda, Dad”

“Tak apa. Semua sudah menjadi pilihanmu, Adinda. Jalani saja semuanya dengan baik. Hanya dirimu yang paham apa yang terbaik bagimu”

(AKBCM, 2009: 39)

Latar waktu yang terdapat dalam data tersebut merupakan jumlah tahun yang di lalui Adinda bersama Salindri, dalam keadaan yang sakit-sakitan.

(g) Tiga tahun

Latar waktu ini terdapat dalam percakapan antara Lesmana dan Miras saat berada di kereta api Cantik menuju kota Surabaya.

”Surabaya lebih jinak dan lebih ramah ketimbang Hong Kong, bukan?

Tak perlu khawatir. Berapa lama tinggal di Hong Kong?”

“Tiga tahun. Sebelumnya di Batam selama empat tahun”

(AKBCM, 2009:19)

Data ini menunjukkan bahwa Miras pernah tinggal di Hongkong selama tiga tahun menjadi TKW.

(h) Tujuh tahun

Miras menghabiskan waktu selama tujuh tahun dalam hidupnya hanya untuk bersenang-senang. Miras pun dengan tanpa perasaan malu mengakuinya kepada Lesmana.

”Aku tidak tahu. Tujuh tahun aku hidup seperti ini, untuk kesenangan, *just for pleasure, for fun, and I enjoy it*. Hari-hariku adalah musik, minum, and having sex” (AKBCM, 2009: 22)

Data ini menunjukkan latar waktu selama tujuh tahun Miras hidup dalam pandangan yang hedonis.

Berdasarkan data-data tersebut dapat dikatakan bahwa pengarang menggunakan latar waktu hari, bulan, dan tahun dalam karyanya sebagai penanda masa atau waktu terjadinya peristiwa.

3) Latar waktu berdasarkan pergerakan matahari dan musim

(a) Pagi

Pagi merupakan latar yang menunjukkan waktu keberangkatan Miras untuk menemui Lesmana di Jogja.

”Pagi itu, setelah aku setuju untuk menerima kehadirannya, Miras terbang dari Surabaya ke Jogja. (AKBCM, 2009: 43)

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa pengarang menggunakan penanda waktu pagi untuk menjelaskan waktu Miras pergi menyusul Lesmana ke Jogja.

(b) Siang

Penanda waktu siang digunakan pengarang dalam novela AKBCM beberapa kali, salah satunya ialah dalam data berikut ini

”Siang itu aku berkeliling-keliling kota Jogja, melakukan *city tour* bersama Miras”(AKBCM, 2009:45)

Data tersebut menunjukkan bahwa Lesmana pada akhirnya menghabiskan sisa waktunya di Jogja bersama Miras, mereka pun berkeliling Jogja di waktu siang.

(c) Sore

Penanda waktu sore hari dituliskan beberapa kali dalam novela AKBCM ini. Diantaranya yang terdapat dalam bagian empat dan bagian enam. Latar waktu sore hari ini menunjukkan ketika tokoh utama kembali ke Jember setelah melakukan perjalanan ke Jogja.

”Sore itu aku kembali ke Jember. Miras masih di Jogja. Ia banyak acara dengan banyak orang atau teman atau apa aku tidak tahu, dan itu tidak penting bagi diriku” (AKBCM, 2009:53)

Data ini menunjukkan waktu sore saat tokoh utama kembali dari kota Jogja.

(d) Malam

Penunjuk waktu malam hari dituliskan dalam beberapa bab pada novela AKBCM, salah satunya ialah yang terdapat dalam bagian dua.

”Malam itu kami bercerita banyak hal, sarat dengan keakraban seolah-olah kami sudah berkenalan dalam waktu yang lama” (AKBCM, 2009: 26)

Data tersebut menunjukkan bahwa pengarang juga menggunakan penanda waktu yang berdasarkan pergerakan matahari, yaitu malam.

(e) Satu malam

Waktu yang disebutkan tokoh utama ini menjelaskan seberapa lama ia menginap di kota Jogja. Melalui percakapan tokoh utama inilah latar waktu dapat ditemukan.

”Sudah berapa hari bapak disini?” Miras mulai membuka percakapan.

“Baru satu malam. Kemarin aku pergi dengan seorang teman. Tapi dia tadi malam kembali ke Jember karena orang yang paling disayangi menderita sakit keras dan membutuhkan kehadirannya”
(AKBCM, 2009:44)

Melalui data tersebut dapat diketahui bahwa Lesmana menginap di Jogja bersama Adinda adalah satu malam saja. Itu pun tidak bersama Adinda seluruhnya karena Adinda harus pulang ke Jember terlebih dahulu.

(f) Musim hujan

Selain penanda waktu jam, bulan, dan letak matahari, pengarang juga menggunakan penanda waktu musim. Ini menandakan bahwa pengarang berusaha untuk memberikan variasi dalam penulisan latar waktunya.

”Musim hujan tahun ini terasa lebih panjang. Seringkali datang hujan lebat disertai angin” (AKBCM, 2009:89)

Data ini menunjukkan bahwa pengarang juga menggunakan penanda musim. Pengarang juga mengawali bagian tujuh ini dengan musim hujan sebagai penanda terjadinya kecelakaan pesawat yang menewaskan Mayang.

Berdasarkan data-data tersebut dapat dinyatakan bahwa pengarang menggunakan banyak penanda waktu untuk memperkaya variasi latar waktu pada karyanya.

4.1.3 Alur

Sebagai jalan cerita, alur memiliki beberapa tahapan. Novela AKBCM ini juga memiliki tahapan alur yang dapat dianalisis berdasarkan urutan peristiwa yang terdapat dalam cerita.

Alur atau jalan cerita dalam novel meliputi beberapa tahapan yang meliputi

a. Tahapan pengenalan/ introduksi

Pada tahapan ini pengarang akan banyak memberikan keterangan mengenai identitas tokoh yang ada dalam cerita, baik tokoh utama atau pun tokoh bawahan. Tahap ini dapat dilihat pada bagian satu dan dua novela AKBCM. Pada bagian satu diceritakan sosok Lesmana, pekerjaan dan aktifitasnya sehari-hari, latar belakang pendidikannya serta masa lalunya cintanya. Pengarang juga menggambarkan jalan cerita dalam paragraf pertama pada bagian satu novela AKBCM. Diceritakan bahwa tokoh utama adalah laki-laki yang begitu menghargai wanita, yang menjadikan wanita inspirasi dalam hidupnya. Hingga pada jalan ceritanya yang lain tokoh utama tidak menyesal telah mengenal beberapa wanita dalam hidupnya.

“Bagi sebagian laki-laki, perempuan bukan hanya sebuah inspirasi yang membuat hidupnya menjadi lebih hidup, melainkan juga sosok penuh pesona yang dapat membahagiakan atau menyengsarakan dirinya” (AKBCM, 2009:1).

Data tersebut menunjukkan bahwa menurut Lesmana sebagian laki-laki menjadikan perempuan sebagai sumber inspirasi, dan sosok yang dapat membahagiakan atau menyengsarakan. Pernyataan tersebut mengenalkan cerita yang terdapat dalam novela AKBCM ialah tentang cinta seorang lelaki terhadap perempuan. Di bagian satu pula pengarang mengenalkan sosok Adinda, seseorang sahabat Lesmana yang dicintainya dan nantinya akan menjadi pendamping hidup terakhirnya.

“Perempuan keempat yang hadir dalam serambi hatiku adalah seorang gadis pecinta teater. Namanya Adinda Larasati. Dia agak kurus, tetapi memiliki penampilan yang menarik” (AKBCM, 2009:8).

Pada data tersebut ditunjukkan bahwa pengarang mengenalkan tokoh Adinda dan hubungannya dengan Lesmana, yang suka dan tertarik terhadap Adinda. Pada bagian dua pengarang juga mulai mengenalkan seorang tokoh yang unik, yaitu Mirasanti. Perempuan yang ditemui Lesmana secara kebetulan dalam kereta itu merupakan seorang hedonis.

“Di sampingku duduk seorang gadis cantik dengan dandanan yang sangat pas dan menawan. Postur tubuhnya yang mungil dan kulitnya yang kuning langsung sangat pas dengan warna dan model pakaian yang membalut tubuhnya. Hidungnya mancung, tetapi sinar matanya sangat dingin seperti mata burung hantu” (AKBCM, 2009:17).

Data tersebut menunjukkan bagaimana sosok Mirasanti. Pengarang menggambarkan Mirasanti dengan kecantikan wajah dan juga kemisteriusan yang tersimpan dalam sorot matanya. Pada bagian dua ini memang diceritakan bahwa Mirasanti merupakan tokoh yang unik, dia hedonis, tidak ingin menikah, merokok, minum-minuman keras, suka kehidupan malam, pergi ke diskotek, melakukan hubungan yang tidak seharusnya dengan lawan jenis, dan beberapa sikap lain yang selayaknya tidak dilakukan oleh perempuan baik-baik. Dijelaskan pula pada bagian dua bahwa hubungan Lesmana dan Adinda sebatas sahabat, meskipun Lesmana mengharapkan lebih. Lesmana menginginkan Adinda kelak dapat menjadi pendamping hidupnya. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tahapan pengenalan novela AKBCM terdapat pada bagian (bab) satu dan dua.

b. Konflik

Tahapan ini terlihat ketika tokoh utama mulai memiliki masalah yang sangat mempengaruhi kehidupannya. Pada tahapan ini Lesmana mulai risih terhadap sikap Adinda yang terkesan lebih memilih Salindri dibanding dirinya. Masalahnya adalah Salindri dan Adinda sama-sama perempuan dan Lesmana tidak ingin Adinda terjebak dalam cinta sesama jenis, hanya karena rasa kasihan saja.

“Tuhan, telah Engkau pertemukan aku dengan dua perempuan cantik yang menyimpan rahasia besar dalam hidupnya. Yang satu seorang hedonis sejati, dan yang lain seorang yang terjebak dalam kehidupan cinta sesama jenis” (AKBCM, 2009:35).

Data tersebut membuktikan bahwa Adinda merupakan seorang wanita yang terjebak dalam cinta sesama jenis. Bagian empat mengisahkan kejadian saat Lesmana harus dapat mengendalikan dirinya dalam menyikapi Miras, yang sering mengajaknya melakukan hal yang tidak baik seperti pergi ke diskotik, minum, dan bersenang-senang selayaknya suami istri. Disinilah Lesmana harus bisa menang tanpa mengalahkan Miras.

“Aku sudah berjanji pada diriku bahwa dalam menghadapi sosok seperti Miras aku tidak boleh larut. Aku harus menjadi pemenang tanpa harus mengalahkan Miras. Aku tahu bahwa jalan hidup kami berbeda. Pilihan kami juga berbeda” (AKBCM, 2009:43)

Pada data tersebut, Lesmana berjanji akan membantu mengingatkan Miras terhadap kebaikan, tanpa harus mengikuti kebiasaan buruk Miras. Prinsip hidup yang kuat disertai ketegasan Lesmana pada akhirnya menyelamatkan Lesmana dari godaan mencicipi keburukan perilaku, yang sering ditujukan oleh Miras kepadanya. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa tahapan konflik novela AKBCM terdapat pada bagian (bab) tiga dan empat.

c. Komplikasi

Tahapan yang menunjukkan begitu kompleksnya masalah yang dihadapi oleh tokoh utama. Suasana yang terjadi biasanya akan sangat menekan bagi tokoh utama. Tahapan ini tertuang dalam bagian lima, dimana Lesmana lelah dengan perjuangannya mendekati Adinda, namun Adinda terkesan lebih memilih Salindri. Lesmana juga merasa ada tekanan dari usianya yang terus melaju, tak muda lagi.

Sementara itu ibunda Lesmana juga mengharap agar putranya itu segera menikah, karena ibunya juga sudah tua. Tekanan itu membuat Lesmana putus asa dalam mencari pendamping hidupnya. Ia pun pergi menemui ibunya dan menyerahkan urusan jodoh pada ibunya.

“Tiba-tiba aku merasa capek dengan cinta. Padahal aku sadar bahwa selama ini cintalah yang membuatku memiliki semangat hidup. Cinta pula yang membuatku lebih kreatif dan memiliki semangat kerja yang tinggi. Bisakah aku hidup dengan wanita yang sama sekali tidak kucintai, demi ibu dan demi umurku yang terus melaju? Ibarat matahari usiaku terus berjalan, dan tak lama lagi mengakhiri perjalanan siang untuk berganti sore dan malam” (AKBCM, 2009: 56)

Data tersebut menunjukkan bahwa Lesmana mengalami masalah yang kompleks dan rumit. Ia mengalami tekanan batin atas permasalahan jodoh yang belum juga ditemuinya diusianya yang semakin tua. Namun, tekanan batin yang dialami Lesmana dapat membuatnya lebih tegas dalam mengambil keputusan menentukan calon pendamping hidupnya. Ketegasan itu lah yang pada akhirnya mempertemukan Lesmana dengan Mayang, sosok wanita yang kemudian menjadi istri pertamanya. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tahapan komplikasi terdapat pada bagian lima.

d. Klimaks

Tahap ini adalah tahap puncak dimana tokoh utama akan menentukan sikap terhadap masalah yang dialaminya, berjuang terus atau menyerah pada dan membiarkan nasibnya ditentukan keadaan. Tahapan ini dapat dilihat pada bagian enam dan tujuh. Tepatnya ketika Lesmana mengalami kesedihan yang luar biasa atas kematian Mayang. Lesmana benar-benar merasa sangat terpukul dan limbung, tidak tahu arah hidup, dan kehilangan semangat hidup. Kesedihan ini membuat lesmana sakit dan dirawat di rumah sakit. Lesmana memilih menyerah kepada keadaan, dia sangat mencintai Mayang. Kehidupan cintanya dimasalalu membuatnya sangat

mebutuhkan Mayang. Namun semua harus hilang, tatkala mayang meninggal dalam kecelakaan pesawat. Lesmana membiarkan tubuhnya digerogeti penyakit.

“Kesedihan yang berkepanjangan membuatku sakit. Entah sakit apa, aku tak tahu. Tubuhku menjadi sangat lemah dan aku agak sulit berbicara. Obat yang kuminum selalu kumuntahkan kembali. Nasihat semua orang tak mampu mengurangi kesedihanku. Dokter menyarankan agar aku mengambil rawat inap agar makanan dan obat bisa masuk melalui infus” (AKBCM, 2009: 94)

Data tersebut menunjukkan puncak dari masalah yang dihadapi Lesmana. Baru saja ia mendapatkan pendamping hidup, tapi maut telah memisahkannya. Ia sakit tak mampu menghadapi rasa kehilangannya. Rasa putus asa yang sempat hilang pada diri Lesmana itu memang sangat besar, namun Tuhan berkehendak lain. Keadaan berpihak padanya, Adinda kembali muncul dan merawatnya dengan sangat tulus hingga Lesmana sembuh. Hal ini menyimpulkan bahwa tahapan klimaks cerita terdapat pada bagian enam.

e. Antiklimaks

Tahapan ini merupakan tahap dimana ketegangan masalah yang terjadi sudah menurun, dimana nasib para tokohnya sudah dapat ditebak. Tahap ini dapat terlihat pada akhir bagian tujuh dan awal bagian delapan. Kejadian dimulai saat Adinda mengirim SMS pada Lesmana dengan mengatakan turut berdukacita atas kematian Mayang. Adinda pun segera menemui Lesmana. Lesmana berangsur-angsur pulih setelah Adinda rajin merawatnya dengan setulus hati. Setelah Lesmana sembuh, Miras kembali muncul dengan kabar dan cerita yang berbeda. Disinilah nasib para tokoh sudah dapat ditebak. Tahapan ini terdapat pada bagian tujuh.

f. Penyelesaian

Tahap ini adalah tahapan dimana semua masalah telah terselesaikan dan menemukan jalan keluar. Tahap ini terdapat pada bagian delapan, dimana Adinda dan Lesmana kembali bertemu setelah beberapa waktu tidak ada komunikasi setelah kesembuhan Lesmana. Tahapan ini terdapat pada bagian delapan.

Berdasarkan tahapan alur tersebut dapat disimpulkan bahwa alur dalam novela AKBCM ialah alur maju, dengan tahapan yang terdiri dari pengenalan, konflik, komplikasi, klimaks, antiklimaks, dan penyelesaian.

4.1.4 Tema

a. Tema dalam Novela AKBCM

Tema dalam novela AKBCM ialah perjalanan cinta dalam mencari pendamping hidup (hal ini akan dibuktikan pada sub bab tema mayor). Tema ini merupakan inti dari novela AKBCM karena seluruh bagian yang terdapat dalam novela ini menceritakan tentang perjalanan cinta Lesmana dalam mencari pendamping hidupnya. Mulai dari mengenal beberapa wanita, menikahi mayang sebagai istri pertamanya, hingga ia dapat kembali bersama Adinda, kekasih dan istri terakhir dalam hidupnya.

b. Jenis Tema

Sesuai dengan jenis tema yang dicetuskan oleh Nurgiyantoro, tema dibagi menjadi tema mayor dan tema minor. Namun pada pembahasan ini hanyalah pada tema mayor saja.

1) Tema Mayor

Tema mayor novela AKBCM dianalisis menggunakan cara yang dikemukakan Esten. Tema yang dihasilkan ialah perjalanan seseorang dalam mencari pendamping hidupnya. Tema ini sesuai dengan kisah tokoh utama novela, yang dalam perjalanan hidupnya mencari seorang wanita untuk dijadikan pendamping hidup.

Berikut ini merupakan penjabaran tema mayor yang diperoleh berdasarkan cara yang dikemukakan Esten

(a) Menentukan persoalan yang paling menonjol

Beberapa persoalan dalam novela AKBCM yaitu; 1) perjalanan Lesmana dalam mencari pendamping hidupnya, 2) terjebaknya Adinda dalam cinta sesama jenis, 3) kehidupan Miras yang hedonis, 4) masa lalu Mayang yang kelam sebagai calon istri Lesmana. Persoalan tersebut terdapat pada bagian-bagian dalam cerita, perjalanan Lesmana dalam menemukan pendamping hidup lebih menonjol pada bagian satu, bagian lima dan bagian delapan, dengan jumlah 45 halaman. Sementara itu bagian yang menceritakan kehidupan Miras sebagai hedonis terdapat pada bagian dua dan empat, dengan jumlah 26 halaman. Bagian yang menceritakan Mayang dan masa lalunya terdapat pada bagian enam dan tujuh, dengan 21 halaman. Berdasarkan ini dapat disimpulkan bahwa persoalan yang paling menonjol dalam novela AKBCM ialah perjalanan Lesmana dalam mencari pendamping hidupnya.

“Tuhan, apabila Engkau mengizinkan, aku berharap Engkau mengirimkan seorang perempuan yang mencintaiku dengan seluruh jiwanya. Tidak harus perempuan yang belum memiliki pengalaman dengan laki-laki atau perempuan yang tubuhnya belum pernah dijamah oleh laki-laki; perempuan dengan masa lalu kelam pun akan kuterima, asalkan ia sudah bertobat dan kemudian mencintaiku. Perempuan itu akan menjadi pasangan hidupku. yang abadi, menjadi ibu dari anak-anakku, dan menemaniku dalam derai tawa dan derai air mata” (AKBCM, 2009: 3)

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa persoalan yang paling menonjol pada novela AKBCM adalah perjuangan Lesmana, kesabaran dan keiklasannya dalam mencari pendamping hidupnya. Seseorang yang benar-benar tulus mencintainya dan direstui Tuhan untuk mendampingi seumur hidup.

(b) Menentukan persoalan yang paling banyak menimbulkan konflik

Persoalan yang paling banyak menimbulkan konflik adalah ketika Lesmana merasa usahanya mendekati Adinda sia-sia dan dia harus mengikhlaskan Adinda untuk Salindri. Disana Lesmana merasa sangat kecewa, disisi lain umurnya yang terus bertambah, serta ibundanya yang sudah tua mengharuskan ia segera memiliki pendamping hidup. Hal ini menimbulkan konflik batin pada Lesmana, dan mempengaruhi hubungannya dengan Adinda dan juga Miras.

“Hari terus berganti dan bulan terus berjalan. Belum ada perubahan yang berarti dalam perjalanan hidupku. Adinda masih dekat dengan Salindri dan aku masih terus bersahabat dengan Miras. Hubunganku dengan Adinda belum menunjukkan kemajuan yang berarti. Harapanku mengambang. Padahal umurku terus bertambah sehingga kadang-kadang muncul gagasan dalam benakku bahwa aku tak perlu lagi mengejar cinta” (AKBCM, 2009: 56-57)

Berdasarkan data tersebut dapat diperoleh bahwa, persoalan yang paling banyak menimbulkan konflik ialah ketika tokoh utama harus segera mendapatkan pendamping hidup demi usianya yang terus bertambah, dan demi ibunya yang semakin tua.

(c) Menentukan persoalan mana yang lebih banyak membutuhkan waktu penceritaan

Persoalan yang paling banyak membutuhkan waktu penceritaan adalah pada bagian satu dan bagian lima, ialah ketika Lesmana benar-benar berjuang dalam

memperjuangkan Adinda dan pada saat Lesmana gundah dalam mengalami konflik batin. Konflik batin tersebut terjadi karena hubungannya dengan Adinda belum mengalami kemajuan sementara usianya terus menua. Jumlah dari bagian satu dan bagian lima ialah 33 halaman, jumlah yang lebih banyak dibanding bagian yang lainnya.

Berdasarkan cara-cara yang dicetuskan Esten tersebut dapat diperoleh tema mayor dari novela AKBCM, ialah perjuangan lesmana dalam mendapatkan pendamping hidup terbaiknya, yang nantinya akan menjadi ibu bagi anak-anaknya.

4.1.5 Amanat

Amanat merupakan pesan yang terkandung dalam cerita. Pengarang menyampaikan amanat baik secara tersurat, tersirat maupun tersorot. Amanat menjadikan sebuah novel dapat bermanfaat bagi pembaca setelah membacanya. Amanat dalam sebuah novel atau novela dapat bersifat tersirat ataupun disampaikan langsung oleh pengarangnya melalui percakapan antar tokoh dalam sebuah novel atau pun novela.

Amanat dalam novela AKBCM yang dapat dianalisis oleh penulis diantaranya

- a. Agar segera mendapatkan jodoh sebaiknya berusaha dengan sungguh-sungguh dan disertai doa.

Amanat yang terdapat pada halaman awal novela diantaranya ialah jangan berhenti berusaha dalam mencari pendamping hidup, sekalipun banyak permasalahan menghadang. Usaha itu pun akan sempurna jika diimbangi dengan doa.

“Biarlah usia itu terus menapak atau berlari, mengejar perjalanan hari-hari yang selalu datang dan pergi. Aku tak begitu peduli. Aku ingin terus berjalan dan berjalan, mencari dan mencari, tanpa pernah lelah dan letih. Aku percaya pada suatu saat nanti Tuhan pasti menghentikan langkahku pada terminal cinta terakhir”
(AKBCM, 2009:5)

Data tersebut menunjukkan bahwa tokoh utama akan terus berusaha menemukan pendamping hidup, tanpa lelah dan letih. Ia percaya suatu hari nanti akan menemukan seseorang wanita yang akan menjadi pendamping hidupnya.

b. Cinta tidak memandang usia.

Berapapun usia seseorang, ia pasti sanggup memberikan cinta terbaiknya kepada pendamping hidupnya. Oleh karena itu jangan pernah memandang usia dalam mengukur cinta seseorang, karena dalam usia berapapun seorang mampu memberikan cinta dan kasih sayang terbaiknya.

“Dalam usia berapapun, menurutku, seorang lelaki masih sanggup memberikan cinta terbaiknya kepada perempuan yang dicintainya”
(AKBCM, 2009:5)

Pada data tersebut diketahui bahwa pengarang menyisipkan pesan agar seseorang tidak memandang usia dalam mencintai pasangannya.

c. Terimalah masa lalu pendamping hidupmu apa adanya.

Lesmana merupakan seorang yang mampu menerima masa lalu perempuan dengan baik, asal dia dapat mencintai Lesmana dan menjadi pendamping hidup terbaiknya.

“Tidak, aku telah berjanji kepada Tuhan bahwa aku akan menerima perempuan dengan masa lalu yang seperti apa pun, yang sangat gelap pun akan kuterima asalkan ia mau mencintaiku”
(AKBCM, 2009:64)

Data tersebut menunjukkan bahwa Lesmana telah berjanji akan menerima apa pun masa lalu perempuan yang akan dinikahinya. Sikap Lesmana sangat penting bagi

keharmonisan sebuah hubungan suami-istri, karena sering kali masa lalu menjadi penyebab ketidakpercayaan pasangannya. Namun dengan keterbukaan dan sikap saling menerima semua akan teratasi.

d. Jangan pernah lelah mengajak kebaikan kepada sesama manusia.

Lesmana sebagai tokoh utama dalam novela AKBCM memiliki sikap baik terhadap sesama. Lesmana sering mengajak kebaikan kepada tokoh Mirasanti atau Miras. Miras, sebagai tokoh yang hedonis dan menjalani hidupnya hanya dengan bersenang-senang tanpa mematuhi batasan norma, Miras merokok, suka minum-minuman keras, melakukan hubungan selayaknya suami istri dengan beberapa lelaki, dan tidak memiliki kemauan untuk menikah. Menurut Lesmana itu sangat tidak wajar, karena setiap wanita pastilah memiliki naluri keibuan. Naluri keibuan yang menuntun seorang wanita bersikap baik pada kesehatannya, lebih menghargai kehormatannya sebagai wanita dan tentunya memiliki keinginan untuk membina keluarga yang bahagia dengan suami yang sah dan anak-anak yang lucu dan beriman. Lesmana tidak sependapat dengan Miras karena seharusnya Miras tidak mengabaikan naluri keibuannya itu.

“ Aku menghormati pilihanmu. Tetapi dalam hidup orang boleh mencoba. Kamu telah mencoba untuk tidak menikah. Dan telah kamu rasakan kehidupan bersama laki-laki dalam suasana tanpa nikah. Hidupmu akan lebih berwarna kalau kamu mencoba untuk menikah sehingga kamu merasakan bedanya antara menikah dan tidak menikah” (AKBCM, 2009: 47)

Data tersebut menunjukkan bahwa Lesmana menghormati pilihan Miras untuk tidak menikah, namun ia menyarankan Miras agar menikah.

e. Kebaikan kecil dapat membuat perubahan besar bagi orang lain.

Miras sebagai wanita yang paling gila dan hedonis yang ditemui Lesmana. Sebenarnya, Lesmana ingin mengajaknya untuk hidup lebih baik dan sehat. Salah satunya dengan mencontohkan bahwa Lesmana tidak merokok sedari kecil, tidak minum, menjaga pergaulan yang berlebihan, tidak suka pergi ke diskotik, dan bersenang-senang tanpa tujuan yang jelas. Lesmana juga sering menyinggung indahny perubahan hidup untuk yang lebih baik. Mencontohkan kebaikan melalui hal-hal kecil dapat mengakibatkan perubahan besar pada seseorang untuk menjadi lebih baik.

“Tampaknya Miras merasa betah bersamaku. Dalam setiap percakapan aku selalu menyinggung tentang indahny melakukan perubahan dalam hidup. Perubahan menuju yang lebih baik. Perubahan yang lebih berguna bagi kehidupan”(AKBCM, 2009:45)

Data tersebut menunjukkan bahwa keuletan dan kesabaran Lesmana dalam menyikapi sosok Miras sangat tampak, meskipun terkadang Miras tidak mudah untuk dinasehati secara langsung. Usaha Lesmana ini pun tak pernah berhenti, ia berharap suatu hari nanti Miras akan berubah lebih baik.

“Kadang-kadang SMS-SMSnya sangat menyebalkan. Ia bertanya ini bertanya itu yang menurutku bukan hal penting. Apabila SMSnya menjurus kepada hal-hal yang hedonis, aku selalu membelokkannya atau menetralkannya. Sejatinya aku ingin menyadarkan Miras bahwa didunia ini masih ada pilihan lain yang lebih membahagiakan dirinya.”(AKBCM, 2009:33)

Pada data tersebut dapat diketahui bahwa usaha Lesmana mendapatkan respon dari Miras. Ia pun sering mengirim SMS menanyakan banyak hal terhadap Lesmana.

f. Seorang wanita sebaiknya tidak mengabaikan naluri kewanitaannya.

Miras adalah wanita yang tidak memiliki keinginan untuk menikah, dia trauma pada masa lalunya yang buruk bersama banyak laki-laki. Lesmana pun menasehatinya agar ia mau berubah, dan tidak meninggalkan naluri kewanitaannya.

“Tetapi apabila sedang *shopping* di Mall dan kulihat ada sepasang suami-isteri dengan anak-anaknya yang lucu-lucu, timbul juga keinginanku untuk menikah, memiliki suami yang mencintaiku, pergi ke mana-mana bersama mereka. Tapi keinginan itu menjadi musnah manakala aku menengok masa lalu” (AKBCM, 2009:21)

Data tersebut menunjukkan bahwa dalam hati Miras masih menginginkan untuk menikah, namun masa lalunya yang kelam membuatnya berputus asa.

g. Menikah merupakan pilihan yang baik bagi seorang perempuan.

Seorang wanita memang sudah selayaknya memiliki pendamping hidup, menikah dan juga menjadi ibu bagi anak-anaknya kelak, namun Miras mengabaikannya. Miras terlalu terbayangi dengan masa lalunya yang buruk sehingga ia tidak ingin menikah.

“ Aku menghormati pilihanmu. Tetapi dalam hidup orang boleh mencoba. Kamu telah rasakan kehidupan bersama laki-laki dalam suasana tanpa menikah. Hidupmu akan lebih berwarna kalau kamu mencoba untuk menikah sehingga kamu merasakan bedanya antara menikah dan tidak menikah. Kalau memang menikah tidak kamu sukai, kamu bisa kembali ke dalam keadaan tidak menikah” (AKBCM, 2009:47)

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa menikah merupakan pilihan yang baik bagi seorang wanita. Lesmana memberikan sebuah saran agar Miras mau menikah dan merasakan indahnya sebuah pernikahan.

h. Jangan pernah tergoda untuk melakukan keburukan.

Miras seringkali berusaha mendekati Lesmana, ia minta tinggal satu kamar dengan Lesmana, bahkan Miras juga ingin menggoda Lesmana untuk melakukan hal yang selayaknya suami istri. Namun, Lesmana dapat mengendalikan dirinya dan menjaga agar hubungannya dengan Miras tidak lebih dari pertemanan saja.

“Miras minta tinggal dalam satu kamar denganku. Aku tak keberatan. Aku telah yakin pada diriku bahwa aku mampu mengendalikan hasrat biologisku dengan baik” (AKBCM, 2009:22)

Data tersebut menunjukkan ketegasan dan komitmen Lesmana, untuk menjaga dirinya dan juga untuk menghargai perempuan yang sedang menggodanya.

i. Pendamping hidup juga bisa diperoleh melalui orang tua

Ketika tokoh Lesmana lelah mencari pendamping hidup, ia menyerahkan urusan jodohnya kepada ibunya. Dari sini dapat diambil sebuah garis besar bahwa pendamping hidup juga bisa melalui orang tua.

“Bisakah aku hidup dengan wanita yang sama sekali tidak kucintai, demi ibu dan demi umurku yang terus melaju? Ibarat matahari, usiaku terus berjalan, dan tak lama lagi mengakhiri perjalanan siang untuk berganti sore serta malam. Hatiku sudah mantab. Aku akan berharap ibu dapat memilih seorang wanita untuk menjadi pendamping hidupku” (AKBCM, 2009: 56)

Data tersebut menunjukkan bahwa Lesmana menyerahkan urusan jodohnya kepada ibunya. Ia berharap ibunya akan memilih seorang wanita untuk menjadi pendamping hidupnya.

- j. Pernikahan seorang anak dapat membahagiakan orang tua.

Tentang keluarga, tokoh Lesmana memang sangat menghormati ibunya. Dia ingin selalu membahagiakan satu-satunya orang tua yang dimilikinya. Dia ingin menikah agar ibunya senang dan bahagia dalam usianya yang sudah sangat tua.

“Aku merasa sangat berbahagia, bukan hanya karena akhirnya aku memperoleh jodoh yang pas, melainkan juga karena aku dapat membahagiakan ibu. Terima kasih, Tuhan, Engkau beri aku kesempatan untuk membahagiakan ibuku. Air mata juga kulihat mengalir pada pipi Mayang” (AKBCM, 2009:74)

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa Lesmana dan Mayang bahagia karena telah menemukan jodoh dan dapat membahagiakan orang tuanya dengan pernikahan.

- k. Dalam kehidupan berumah tangga, kepercayaan suami-istri harus dibangun demi keharmonisan keluarga.

Rumah tangga Lesmana dan Mayang dikisahkan sangat harmonis. Keharmonisan tersebut dapat terlihat dari kepercayaan masing-masing. Sekalipun mereka tinggal terpisah kota karena pekerjaan, rasa percaya dapat mereka tamankan. Kepercayaan inilah yang membuat mereka tidak saling curiga atas aktivitas masing-masing, dan tidak cemburu berlebihan terhadap pasangannya.

“Tapi itulah kelebihan Mayang. Ia tak pernah berprasangka macam-macam kepadaku, sebagaimana yang aku lakukan kepadanya. Mayang sering pergi ke luar kota untuk menghadiri seminar dengan salah seorang teman dosennya, dan aku tak pernah bertanya tentang apa yang ia lakukan selama pergi. Bersama Mayang, hidupku bebas dari rassa cemburu” (AKBCM, 2009: 81)

Pada data tersebut diketahui bahwa Lesmana dan Miras saling menjaga kepercayaan, mereka tidak berprasangka buruk terhadap pasangannya. Hal ini

memang sangat penting bagi hubungan suami-istri utamanya jika mereka sering hidup terpisah jarak dan waktu.

1. Ketegasan sangat diperlukan untuk menunjukkan rasa cinta dan komitmen diri terhadap seseorang.

Mayang sangat marah saat mantan kekasihnya menginginkan kembali kepadanya. Laki-laki itu datang meminta maaf dan berjanji akan mencintai Mayang dengan sepenuh hati, namun Mayang tidak menghiraukannya. Ia tidak mau menemui laki-laki itu, dan tidak mau berhubungan lagi dengannya.

“Mayang yang kukenal sangat intelek ternyata bisa dendam juga. Aku sering mendengar kisah serupa. Seorang lelaki yang kembali kepada perempuan yang pernah ia sakiti. Ada yang diterima ada yang ditolak dan dihina. Sikap tegas Mayang terhadap Wibisono membuat aku makin mencintainya” (AKBCM. 2009: 78)

Data tersebut menunjukkan bahwa Lesmana menyukai ketegasan Mayang menolak mantan kekasihnya, ia pun makin mencintai Mayang.

- m. Rasa dendam tidak akan membuat hidup menjadi tentram.

Rasa dendam Mayang terhadap mantan kekasihnya itu sangat besar, selain ingin memaki-makinya, ia juga ingin menghajar, membuatnya menangis dan berlutut dikakinya. Mayang juga akan berpura-pura menerimanya untuk kemudian membalaskan sakit hatinya, atau memperlukannya dengan mengusirnya. Sikap ini kemudian diredam oleh Lesmana. Lesmana tidak ingin Mayang terus menerus memelihara kebencian dan rasa dendam berlebihan. Apalagi sampai mewujudkannya menjadi perbuatan kasar terhadap sesama.

“Mama akan berada dalam posisi yang sangat mulia apabila Mama tidak sakit hati dan dendam kepada Wibisono” (AKBCM, 2009:78)

Data tersebut menunjukkan bahwa Lesmana menasehati Mayang agar tidak memelihara dendam terhadap mantan kekasihnya itu.

n. Rasa kehilangan dapat terobati dengan keikhlasan hati.

Lesmana mengingatkan Adinda agar tidak terlalu larut dalam perasaan kehilangan. Bukankah hidup akan terus berputar, ada suka ada duka. Sebagai manusia biasa sebaiknya harus belajar ikhlas dalam menerima takdir Tuhan, harus belajar merelakan kematian seorang walau seseorang itu sangat dicintainya.

“Ya, aku tahu. Tetapi Tuhan telah memanggilnya dan kamu tidak boleh tenggelan dalam kehilangan. Kamu harus mulai melangkah dengan mimpi baru dan harapan baru” (AKBCM,2009:82)

Data tersebut menunjukkan bahwa Lesmana menginginkan agar Adinda ikhlas merelakan Salindri. Adinda harus memulai harapan baru tanpa Salindri.

o. Kesedihan yang dalam dapat terobati dengan mewujudkan impian.

Kesedihan juga menjadi ujian hidup bagi Lesmana, ketika Mayang, istri tercintanya meninggal dalam kecelakaan pesawat menuju Makassar. Lesmana benar-benar limbung dan kehilangan, hingga kesedihan mulai menggerogoti kesehatannya. Lesmana sakit selama berminggu-minggu. Kesembuhan Lesmana mulai berangsur pulih, dengan kepedulian dan perhatian Adinda.

“Kini aku mulai bisa menggerakkan tangan, bisa menggerakkan kaki, dan juga bisa menggerakkan pikiranku. Mayang, aku ingin sembuh. Aku tak mau sakit. Aku ingin sembuh dan meneruskan mimpimu” (AKBCM, 2009: 97)

Data tersebut menunjukkan bahwa Lesmana ingin sembuh dan akan meneruskan impian Mayang yang belum terlaksana. Impian tersebut berupa mendirikan sekolah gratis bagi anak-anak kurang mampu.

p. Persahabatan dapat menambah semangat hidup seseorang.

Persahabatan yang tulus memang dapat memberikan energi positif dan semangat hidup bagi seseorang. Kepergian Mayang membuat kesedihan yang dalam bagi Lesmana. Adinda pun dengan tulus merawat Lesmana hingga sembuh.

“Adinda yang telah menghilang kini datang lagi ketika aku dalam keadaan sakit parah. Setiap hari ia menjengukku; pagi, siang, dan malam. Kata-kata dan pandangan matanya yang lembut memberi cahaya dalam jiwaku. Kini aku mulai merasakan ada cahaya disekitarku” (AKBCM, 2009:96)

Data tersebut menunjukkan bahwa ketulusan seorang sahabat membuat Lesmana berangsur-angsur pulih dan kembali sehat. Setiap hari Adinda datang merawat Lesmana, memperhatikannya dan berusaha agar Lesmana dapat sembuh kembali.

q. Hidayah Tuhan bisa datang kapan saja.

Tidak ada yang tahu kapan hidayah itu menghampiri seseorang. Jika Tuhan berkehendak, maka seseorang yang hedonis sekalipun akan berubah menjadi pribadi yang lebih baik. Amanat yang tersirat dalam peristiwa ketika Lesmana bertemu kembali dengan Miras di rumah Kiai Sholeh ialah, jika Tuhan berkehendak siapapun akan berubah menjadi lebih baik.

“Aku menoleh kearah suara itu. Kulihat seorang perempuan muda berjilbab kearah melempar senyum. Ya Tuhan, Maha Suci Engkau.

Tidak salahkah penglihatanku? Miras yang dulu selalu selalu tampil seksi, kini telah berubah menjadi Miras yang berpenampilan tertutup auratnya” (AKBCM, 2009:101)

Pada data tersebut diketahui bahwa pada akhir perjalanannya Miras dapat berubah menjadi lebih baik. Miras telah berjilbab, belajar agama dan juga mengamalkan ilmunya kepada sahabat santri yang ada di pesantren Kiai Sholeh.

- r. Demi kemanusiaan, cita-cita baik dari seseorang yang telah meninggal dapat terus diwujudkan.

Rasa kehilangan Lesmana atas Mayang yang masih tersisa akan diwujudkan oleh Lesmana dengan mendirikan sekolah gratis untuk anak-anak miskin dan diberi nama Cahaya Mayang. Lesmana menganggap Mayang sebagai inspirasi terbesar dalam hidupnya, dan ia akan mengabadikan cintanya dengan mewujudkan impian Mayang.

“Mayang, aku ingin sembuh. Aku tak mau sakit. Aku ingin sembuh dan meneruskan mimpimu, membuka sekolah gratis untuk anak-anak tak mampu. Sekolah itu akan kunamakan Cahaya Mayang karena kaulah yang memberi inspirasi paling dahsyat dalam hidupku” (AKBCM, 2009: 97)

Data tersebut menunjukkan bahwa Lesmana akan meneruskan dan mewujudkan cita-cita Mayang yang belum terpenuhi. Ia melakukannya demi kemanusiaan dan rasa cintanya terhadap Mayang.

- s. Tidak boleh menyerah dalam menghadapi cobaan hidup, karena hidup ada masanya. Kadang suka kadang duka.

Menghadapi persoalan dalam hidup dapat dilakukan dengan penuh kesabaran dan optimisme. Lesmana yang menghadapi berbagai kemelut dalam jiwanya akhirnya

mampu menghadapinya dengan baik. Meskipun kepergian Mayang masih meninggalkan kesedihan yang luar biasa, namun Lesmana bangkit dan melanjutkan kembali hidupnya. Dia percaya bahwa kesedihan akan berganti kebahagiaan, asalkan tidak menyerah, selalu bersabar, dan berdoa memohon kepada Tuhan.

“Hidup adalah sebuah perjalanan yang dihadapkan kepada dua kemungkinan, yakni hidup dalam keadaan suka atau dalam keadaan duka.” (AKBCM,2009: 29)

Pada data tersebut diketahui bahwa dalam kehidupan terdapat dua kemungkinan, senang atau sedih, suka atau duka. Semua ini mengingatkan agar setiap manusia tidak boleh menyerah dalam menghadapi cobaan.

t. Apapun masalahnya, Tuhan akan mempertemukan dua insan yang berjodoh.

Tentang cinta, Lesmana telah memberikan sebuah pelajaran hidup yang sangat berarti bagi pembaca. Salah satunya melalui kesabarannya dalam menjalani kehidupan dan masa pencarian pendamping hidup, hingga pada akhirnya cintanya pada Adinda yang menang. Tuhan mempertemukan Lesmana dan Adinda saat keduanya sama-sama lelah mencari. Semua itu sesuai dengan harapan Lesmana dimasa mudanya, saat dirinya masih berharap sosok Adinda menjadi pendamping hidupnya.

“Ibu aku akan kembali ke Jember dan kusampaikan sebuah berita baik untuk ibu bahwa aku akan menikah lagi sebelum ibu dipanggil Yang Maha Kuasa. Akan kuberi tahukan kepada ibu bahwa Tuhan telah mengirim seorang Adinda kepadaku. Seorang Adinda, seorang calon teman hidupku, yang dari matanya mengalir beribu-ribu cahaya untuk menerangi perjalananku” (AKBCM, 2009:106)

Data tersebut menunjukkan bahwa Lesmana akan membawa Adinda pulang, dan menikahinya. Kesungguhan dan kesabaran Lesmana tersebut dapat dijadikan contoh bagi pembaca yang sedang dalam masa pencarian seorang pendamping hidup.

Seberapapun rumitnya perjalanan hidup seseorang, jika Tuhan telah mentakdirkan seseorang menjadi jodohnya, maka mereka akan kembali bertemu untuk mengikrarkan cinta mereka dalam sebuah pernikahan.

Berbagai amanat yang dapat ditemukan dalam novela AKBCM ini sangat beragam, namun semuanya bertema cinta dan kehidupan. Selain dapat menjadi wawasan dalam menambah kedewasaan pembaca, amanat ini juga mencerminkan sosok pengarang yang memang seorang pendidik. Ia ingin menyampaikan pesan yang baik terhadap pembaca melalui karyanya. Hal ini nantinya juga akan semakin banyak terlihat pada kajian sosiologi pengarang.

4.2 Aspek Sosiologi Pengarang Novela “AKBCM”

Aspek sosiologi pengarang yang dibahas dalam penelitian ini adalah latar belakang sosial pengarang, sumber ekonomi pengarang, ideologi pengarang dan integritas pengarang. Agar mendapatkan data yang diperlukan, maka dilakukan wawancara dan analisis novela AKBCM. Guna mempermudah, penulis melakukan pengkodean data untuk kemudian diklasifikasi dan ditafsirkan sesuai dengan aspek sosiologinya.

4.2.1 Latar Belakang Sosial Pengarang

Latar belakang sosial pengarang berkaitan dengan kehidupan pengarang sebagai makhluk sosial. Berasal dari manakah ia, bagaimana garis keturunannya. Riwayat pendidikannya selama ini, termasuk juga bagaimana ia bergaul dengan lingkungannya.

Latar belakang sosial pengarang memang sangat mempengaruhi karya yang diciptakannya. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan pernyataan pengarang mengenai latar belakang sosialnya dan akan diperjelas oleh pernyataan yang tertuang dalam novela. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh tiga pernyataan tentang latar belakang sosial pengarang, yaitu dari pertanyaan ketiga, keempat dan pertanyaan kelima. Sementara itu dalam novela juga terdapat informasi yang berkaitan dengan latar belakang sosial pengarang.

Pengarang menyatakan bahwa ia mencampurkan fakta dan imajinasi, antara rekaan dan fakta tidak bisa di pisah, karena manusia itu punya pengalaman yang lekat di dalam hati dan pikirannya. Biografi pengarang sebagai orang Jawa menginspirasi untuk memberi nama tokoh-tokohnya dengan nama-nama Jawa. Nama tersebut banyak diambil dari nama tokoh pewayangan. Ini sangat sesuai dengan kecintaan pengarang kepada dunia pewayangan sejak kecil.

“Namaku Lesmana sebuah nama yang diambil ayahku dari dunia wayang purwa, umur 40 tahun, dan bekerja sebagai petani bunga atau tanaman hias. Aku seorang sarjana pertanian, lulusan dari sebuah universitas negeri di Jember, sebuah kota di ujung Jawa Timur” (AKBCM, 2009:4).

Data tersebut menunjukkan bahwa nama Lesmana diambil dari dunia wayang purwa. Nama Lesmana sendiri sama dengan nama Panji Lesmana dalam cerita pewayangan. Konon Panji Lesmana selalu gagal dalam hubungan percintaannya dengan Kresna, bahkan perkawinannya pun tidak terlaksana. Selain itu pengarang juga menggunakan pengandaian kekasih keduanya yang bernama Widuri dengan Drupadi, tokoh pewayangan yang banyak menerima lelaki dalam hidupnya.

”Pada awalnya aku terkejut dan kecewa. Bisakah aku hidup dengan perempuan yang berperilaku seperti Drupadi, menerima banyak kehadiran lelaki di tubuhnya? Tidak, aku tidak bisa. Aku minta agar ia berhenti. Aku marah dan kecewa, dan ia bersumpah akan

menghentikan percumbuan itu. Tetapi, memang, lagi-lagi aku telah mencintai perempuan yang salah” (AKBCM, 2009:7)

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa Widuri memiliki sifat seperti Drupadi. Ia bercinta dengan banyak laki-laki. Hal tersebut menunjukkan bahwa latar belakang pengarang yang mencintai pewayangan tercermin dalam karyanya.

Latar belakang pengarang yaitu Ayu Sutarto sebagai orang Jawa yang menyukai tanaman hias dan bunga juga tercermin dalam novelnya. Pengarang menjadikan tokoh utama sebagai petani bunga atau tanaman hias.

”Lebih dari itu, bagiku, sebagai seorang petani tanaman hias, perempuan adalah aglaonema, sang ratu daun yang molek dan memukau, yang memancarkan energi positif dan membawa kedamaian bagi yang melihat dan menikmatinya. Sebagai salah satu jenis tanaman hias, aglaonema memancarkan aura penuh misteri dan memiliki kekuatan simbolis yang mengusung berjuta makna” (AKBCM, 2009:2)

Pada data tersebut pengarang mengandaikan keindahan perempuan dengan bunga. Tidak hanya itu, pengarang juga menyampaikan bahwa kaitan antara kenyataan dan rekaan dalam karya memang tidak dapat dipisahkan. Ia berpendapat dalam proses wawancara bahwa,

“Saya mencampurkan fakta dan imajinasi, antara rekaan dan fakta itu tidak bisa di pisah karena manusia itu punya pengalaman yang lekat didalam hati dan pikirannya. Ada yang pengalaman itu diungkapkan, ditularkan, dideskripsikan, kepada setiap orang dan diinformasikan melalui karya dan ada juga yang dijadikan catatan pribadi. Nah, kebetulan saya punya bakat menulis, ya saya tularkan lewat tulisan tadi, lalu saya beri bumbu.” (Sutarto, 2012)

Data tersebut menjelaskan bahwa kenyataan berupa latar belakang pengarang, ditambah imajinasinya dalam berkarya dapat menciptakan karya yang indah. Pembaca juga dapat memahami bahwa di dalam novela AKBCM terdapat budaya

jawa dan istilah pewayangan sesuai dengan latar belakang pengarang. Hal itu dapat mempermudah pembaca menerka jalan cerita novela yaitu tentang perjalanan seorang Lesmana dalam mencari pendamping hidup.

Berdasarkan hal itu dapat disimpulkan bahwa, memang terdapat kaitan antara fakta dan imajinasi pengarang. Utamanya berkaitan dengan latar belakang sosial pengarang. Namun dalam sebuah karya, semua kaitan itu perlu dipadukan lagi agar menjadi tulisan yang lebih indah. Tidak harus selalu tokoh utama yang sering mencerminkan kaitan fakta dan imajinasi pengarang, tetapi terkadang juga tercermin dari tokoh yang lain. Fakta pengarang yang beraktivitas sebagai dosen di Universitas Jember tercermin dalam pekerjaan istri Lesmana yang bekerja sebagai seorang dosen di Malang.

4.2.2 Sumber Ekonomi Pengarang

Sumber ekonomi pengarang novela AKBCM dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara dan juga dari biografinya. Untuk itulah penulis mengumpulkan data tentang sumber ekonomi pengarang, apakah pengarang menjadikan karyanya sebagai sumber ekonomi utamanya atau hanya sebagai sampingan.. Adapun pengkodean data yang dapat diklasifikasikan ialah berasal dari pertanyaan ketujuh dalam proses wawancara. Namun pertanyaan ini tidak disampaikan karena dirasa kurang etis, sehingga penulis menggunakan pertanyaan kedelapan sebagai pengganti. Disanalah diketahui bahwa maksud pengarang berkarya bukan sebagai sumber ekonomi utama tetapi sebagai wahana untuk berkarya dan beribadah, menyampaikan kebaikan lewat sebuah tulisan.

Sumber ekonomi pengarang juga terintegrasi pada jenis pekerjaan tokoh-tokoh cerita dalam novela AKBCM. Lesmana yang bekerja sebagai petani tanaman hias mewakili hobi pengarang yang memang menyukai tanaman hias.

“Dengan tanaman hias itu aku dapat membuat diriku senang dan memanjakan hobiku. Meski aku tidak kaya, hobiku mirip orang kaya, travelling, melakukan perjalanan jauh, mengembara dari kota ke kota, dari pulau ke pulau, dan terkadang dari negeri satu ke negeri yang lain.” (AKBCM, 2009:4).

Data tersebut menunjukkan bahwa pekerjaan tokoh utama sebagai petani tanaman hias cukup menguntungkan. Hal ini mencerminkan keadaan pengarang yang sesungguhnya sangat menyukai tanaman hias.

Pengarang novela AKBCM juga menceritakan sosok Mayang yang bekerja sebagai dosen dengan sangat jelas. Hal ini berkaitan karena pengarang sendiri merupakan seorang pendidik bahkan seorang Guru Besar. Keseharian pengarang di lingkungan kampus tentu akan memberikan banyak pengalaman sehingga ia tuangkan melalui tokoh Mayang.

”Mayang bercerita tentang pekerjaan yang ditekuninya. Ia merasa senang menjadi seorang dosen karena profesi itu telah mengantarkan dirinya bisa terus melanjutkan sekolah hingga meraih gelar doctor. Meski hanya bergaji kecil, Mayang sangat menikmati pekerjaannya. Apa yang ia lakukan memang tampak rutin: mengajar, mengoreksi, membimbing, meneliti, menghadiri seminar di berbagai kota dan bahkan di luar negeri, tetapi sesungguhnya kegiatan itu membuat hidupnya penuh warna” (AKBCM, 2009:60)

Pengarang dengan lancar menggambarkan pekerjaan seorang dosen dalam data tersebut. Ini membuktikan bahwa pengarang menulis apa yang ia tahu dan ia alami dengan mencampurkannya dengan imajinasi.

Pengarang memberikan kejutan atas profesi tokoh utama. Setelah kematian Mayang Lesmana berkeinginan untuk mewujudkan cita-cita Mayang, mendirikan sebuah sekolah untuk anak-anak miskin. Lesmana pun berjanji akan menjadi salah seorang pengajarnya.

”Aku berjanji akan membuat mimpimu menjadi kenyataan, Mayang. Akan kudirikan sekolah gratis untuk anak-anak miskin dan kuberi nama Cahaya Mayang. Aku berjanji. Aku akan menjadi salah satu guru di sekolah gratis itu. Anak-anak miskin itu bukan hanya akan aku beri ilmu, melainkan juga semangat untuk merubah hidupnya, dari serba kekurangan menjadi cukup, syukur berlebih agar bisa membantu orang lain” (AKBCM, 2009:102)

Data tersebut menjelaskan bahwa Lesmana bersungguh-sungguh ingin mewujudkan impian Mayang, dan dirinya akan menjadi seorang pengajar. Pada kenyataannya, pengarang yang berprofesi sebagai pengajar juga menginginkan agar tokoh utamanya memiliki andil dalam pendidikan terutama bagi anak-anak yang tidak mampu. Pengarang juga berusaha menjadikan tokoh utamanya sebagai sosok yang bisa memasuki berbagai kalangan dan kelas, mulai dari dosen hingga seorang mantan TKW yang bersifat hedonis. Semua itu pengarang lakukan agar tokoh utama mampu mengenalkan kebaikan bagi sesama meskipun pada saat itu pekerjaannya hanya sebagai petani tanaman hias. Pengarang kemudian meyakinkan tujuan tokoh utama yang selalu membawa kebaikan bagi sesama untuk mengenali profesia guru/ pendidik bagi anak-anak tidak mampu, setelah kematian Mayang, istri pertamanya.

Selain dalam novela, data juga diambil dari proses wawancara terhadap pengarang yang berkaitan dengan sumber ekonominya. Pengarang pun menyatakan bahwa ia menulis bukan untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Lebih dari itu, pengarang justru menulis untuk berkarya, dan baginya berkarya itu ibadah. ”Saya menulis untuk berkarya, itu motto saya. Berkarya itu ibadah, ibadah itu memberi, dan memberi itu cinta. Jadi intinya semua berjalan alami” (Sutarto, 2012)

Berdasarkan berbagai keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa sumber ekonomi utama pengarang bukan melalui hasil karyanya, namun pada kegiatan kependidikannya. Sebagai seorang dosen dan guru besar, kiprahnya sering kali dijadikan bahan pembelajaran bagi pelajar dan juga mahasiswa, karena itu ia ingin mempersembahkan karya yang di dalamnya berisi banyak pesan moral bagi pembaca. Jadi sumber ekonomi utama pengarang novela AKBCM bukan dari hasil karyanya

tetapi melalui kegiatan kependidikannya sebagai seorang dosen dan guru besar Universitas Jember.

4.2.3 Ideologi Pengarang

Dalam sebuah karya sastra termasuk juga dalam novel/novela, ideologi ini sering ditampilkan dalam tingkah laku ataupun pemikiran tokoh-tokoh dalam cerita, sehingga pembaca akan ikut berpikir tentang ide-ide yang ingin disampaikan pengarang melalui ceritanya itu. Ideologi yang terdapat dalam novela AKBCM ini disimpulkan dari hasil kegiatan wawancara dan juga menganalisis data yang ada dalam novela AKBCM.

Melaui proses wawancara dengan pengarang novela AKBCM dapat diketahui bahwa ia memasukkan ideologinya tentang seorang perempuan. Baginya seorang perempuan itu merupakan pendamping hidup yang sangat berarti bagi laki-laki. ” Bahwa perempuan itu adalah seorang pendamping hidup yang sangat berarti bagi laki-laki” (Sutarto, 2012). Ideologi ini sesuai dengan pemikiran tokoh Lesmana. Lesmana sendiri menganggap bahwa seorang perempuan merupakan makhluk penuh pesona yang dapat memberikan inspirasi, dapat membuat hidupnya lebih hidup, dapat membahagiakan dan juga menyengsarakan dirinya. Lesmana beranggapan bahwa pesona, aura dan kekuatan perempuan layaknya bunga yang indah.

”Bukankah perempuan juga memiliki aura dan kekuatan seperti aglaonema? Warna daun aglaonema yang hijau, merah, pink, kuning dan putih serta berbagai corak yang ditampilkan mencerminkan warna-warni keindahan yang dimiliki sosok perempuan”(AKBCM, 2009: 2)

Data tersebut menunjukkan bahwa melalui tokohnya pengarang menyampaikan pandangannya terhadap seorang perempuan. Ibarat bunga, perempuan memiliki berbagai sifat indah yang berbeda. Selain itu pengarang juga beranggapan,

seorang wanita yang baik akan menjadi seorang istri yang baik, dan istri yang baik akan menjadi ibu yang baik. ” Ketika menjadi perempuan saja dia sudah baik dia akan menjadi istri yang baik, dan ketika dia menjadi perempuan dan istri yang baik dia akan menjadi ibu yang baik bagi anak-anaknya” (Sutarto, 2012). Melalui Lesmana, pengarang juga mengungkapkan dalam novela tentang pandangannya terhadap sosok perempuan yang akan menjadi pendamping hidupnya.

”Perempuan itu akan menjadi pasangan hidupku yang abadi, menjadi ibu dari anak-anakku, dan menemaniku dalam derai tawa dan derai air mata” (AKBCM, 2009:3).

Pada data tersebut menyatakan bahwa seorang perempuan nantinya akan menjadi ibu dari anak-anaknya, dan menemaninya baik suka dan duka. Hal itu dikarenakan, cinta dan kasih sayang seorang perempuan dapat memberi inspirasi luar biasa dalam hidup, memberikan semangat hidup, menjadikan tokoh Lesmana lebih kreatif dan memiliki semangat kerja yang tinggi. Pandangan ini dilukiskan saat Lesmana menikahi Mayang, dan hidup bersama.

Ideologi pengarang tentang seorang ibu tercermin dalam novela, melalui tokoh Lesmana. Lesmana sangat mencintai ibunya, satu-satunya orang tua yang tersisa. Pada ibunya Lesmana sering mencurahkan kegembiraan dan juga kegetiran hidup yang dialaminya. Termasuk kegalauan hatinya karena belum mendapatkan seorang pendamping hidup.

”Tiba-tiba aku ingat kepada ibuku. Beliau adalah kekuatan ketika diriku sedang lemah, cahaya ketika diriku sedang dalam gelap, dan penyejuk ketika diriku sedang didera panas. Tiada sosok seindah ibu. ... Aku bisa merasakan betapa besar arti seorang ibu dalam kehidupanku. Air matanya, doanya, kelembutan hatinya selalu membuat aku tegar dalam mengarungi lautan kehidupan” (AKBCM, 2009:53)

Data tersebut menunjukkan bahwa bagi Lesmana, ibu merupakan sosok yang sangat berharga, dan berarti dalam hidupnya. Gambaran sosok seorang ibu bagi pengarang melalui tokoh lesmana memiliki tujuan tersendiri. Pengarang menginginkan novela yang dihasilkannya mampu memberikan banyak pesan terhadap perempuan. Pengarang ingin menyampaikan pada setiap perempuan agar dapat memperbaiki diri sebelum dirinya menjadi seorang istri dan seorang ibu. Memang seorang ibu itu sangat mulia kedudukannya. Ibu adalah seseorang yang menguatkan, memberi cahaya, dan penyejuk bagi anak-anaknya. Tidak mudah menjadi seorang ibu, karena air matanya sering menetes, hatinya lembut dan memberi ketegaran. Cinta kasih ibu akan selalu penuh tertumpah pada suami dan anak-anaknya. "Ibu itu mencintai, mencintai kehidupan, mencintai segalanya, mencintai anak-anaknya, dan itu adalah ibu. Saya ingin novel saya yang penuh dengan cinta itu mencerminkan titik awal sebelum dia menjadi seorang istri" (Sutarto, 2012). Itulah sebabnya perjalanan Lesmana mencari pendamping hidupnya tidak mudah. Lesmana juga tidak tergoda pada Miras yang mau menjadi pasangannya, tentu saja karena Miras memiliki pandangan yang salah tentang seorang perempuan. Miras juga bersikap hedonis, dan tidak ingin menikah, Lesmana pun enggan menerima Miras menjadi kekasihnya. Dengan keadaan yang seperti itu Miras tidak akan bisa menjadi istri dan ibu yang baik, kecuali ia mau bertobat dan berubah. Kesimpulannya ialah wanita yang baik pastilah bisa menjadi ibu sepenuhnya, yang bisa menjadi pasangan hidup abadi, menjadi ibu dari anak-anaknya, dan menemani suami dalam derai tawa dan air mata.

Selain itu dalam novela AKBCM juga terdapat beberapa jenis ideologi yang ditonjolkan secara langsung, yaitu pada sifat tokoh Miras yang dalam novela diceritakan bersifat hedonis.

“ Aku tak pernah mimpi bahwa seorang cewek yang lahir di sebuah desa kecil di Jember berani menobatkan dirinya sebagai seorang hedonis sejati di depan orang lain; berani berkata dengan blak-blakan

siapa dirinya, dan apa yang dilakukannya, meski sangat bertentangan dengan tradisi yang membesarkannya” (AKBCM, 2009:24)

Data tersebut menunjukkan bahwa Lesmana sangat heran terhadap Miras. Ia tidak menyangka bahwa dari sebuah kota santri seperti Jember terdapat perempuan yang memiliki pandangan hedonis. Lesmana heran terhadap Miras, yang menganggap bahwa kesenangan itu segala-galanya, dan untuk mencapai kesenangan itu Miras melakukan apapun yang dia mau, tanpa ada batasan apapun. Lesmana ingin menyadarkan Miras bahwa pendapatnya itu salah. Lesmana sering menasehati Miras sebagai seorang guru spiritual dengan cara yang bisa diterima oleh Miras. Miras pun menganggap Lesmana itu memiliki pandangan hidup yang unik. Semua tercermin dalam percakapan antara Miras dan Lesmana. Miras menganggap Lesmana berpandangan religius, liberal, sekuler dan juga demokratis.

“Kalau begitu selera bapak sangat religius, dong. Tetapi sikap Bapak termasuk cukup liberal, sekuler, dan demokratis”

“Aku tidak pernah mengevaluasi diriku. Aku hanya ingin berbuat baik semampuku. Tidak ingin melukai perasaan siapa pun”
(AKBCM, 2009:26)

Data tersebut menunjukkan bahwa Miras memandang Lesmana memiliki sikap yang beragam. Ia berusaha menilai Lesmana melalui sikapnya yang begitu terbuka terhadap Miras. Miras salut karena tidak semua laki-laki mampu menerimanya dengan tulus tanpa pikiran buruk sedikitpun.

Beberapa jenis ideologi yang terselip dalam pembicaraan tokoh tersebut, bukan termasuk ideologi utama yang ingin disampaikan pengarang, namun cukup menguatkan sosok tokoh utama yang memang ingin merubah pola pikir Miras tentang kehidupan. Adapun penjelasan mengenai ideologi penunjang ini akan di bahas pengertiannya secara deskriptif saja, berikut penjelasannya.

- 1) Hedonisme, merupakan istilah yang menunjukkan paham kesenangan. Hedonisme berarti paham yang beranggapan bahwa kesenangan adalah yang paling benar di

dunia. Di dalam novela AKBCM terdapat tokoh yang memiliki pandangan hidup hedonisme, ia adalah Miras. Miras tidak malu mengakui bahwa bagi dirinya kesenangan adalah segala-galanya. Miras melakukan semua kesenangan dunia, bahkan yang dilarang agama sekalipun.

“Tujuh tahun aku hidup seperti ini, untuk kesenangan, *just for pleasure, for fun, and I enjoy it*. Hari-hariku adalah musik, minum, and *having sex*. Aku sadar aku telah memilih kehidupan yang menurut banyak orang dan agama keliru, gelap, tersesat. *But that’s what I do*” (AKBCM,2009:22)

Data tersebut menunjukkan bahwa Miras hidup dengan pandangan hedonismenya selama tujuh tahun, dan ia menikmatinya. Miras melakukan semua yang dianggap buruk oleh masyarakat dan agama, ia suka minum-minuman keras, dugem, termasuk juga berhubungan dengan lawan jenis selayaknya suami istri. Tidak hanya itu, Miras juga tidak memiliki keinginan untuk menikah, karena baginya menikah itu merepotkan dan membuat hidup tidak bebas. Sifat dan cara berpikir Miras yang menganggap bahwa kesenangan itu segalanya, ingin diluruskan oleh Lesmana. Ia ingin Miras sadar bahwa ada banyak cara yang jauh lebih baik untuk membuat seseorang menjadi bahagia. Seperti ketulusan dalam persahabatan, indahnnya berbagi, pengorbanan terhadap cinta dan masih banyak lagi cara yang lebih di cintai Tuhan.

- 2) Religius merupakan ekspresi spiritual seseorang yang berkaitan dengan sistem keyakinan, nilai, hukum yang berlaku dan ritual. Dalam novela AKBCM, tokoh Lesmana dikatakan memiliki selera yang religius untuk pendamping hidupnya.

“Sejujurnya aku lebih selera melihat wanita yang auratnya tertutup” (AKBCM,2009:26).

Data tersebut menunjukkan bahwa menurut Miras, Lesmana memiliki selera yang religius dalam hal mencari pendamping hidup. Hal Ini terjadi karena Lesmana

memang ingin mendapatkan pendamping terbaik yang akan menjadi ibu dari anak-anaknya kelak. Keinginan Lesmana ini diwujudkan dalam setiap sikap dan tindakannya dalam memperlakukan kekasihnya. Lesmana selalu bisa menerima kekasihnya apa adanya, memperlakukan kekasihnya dengan baik, dan yang terpenting adalah tidak melakukan hubungan selayaknya suami istri sebelum menikahinya. Ini adalah komitmen Lesmana pada dirinya dan juga pada Tuhan, karena itu meskipun Lesmana pernah tinggal satu kamar hotel dengan Adinda dan Miras, tetap tidak terjadi hubungan yang terlarang itu.

- 3) Liberalisme, sebagai paham yang mengajarkan kebebasan mutlak pada setiap individu, tercermin dalam tokoh Lesmana. Biasanya kebebasan ini di dasarkan keyakinan bahwa semua manusia pada dasarnya adalah baik. Lesmana pun tak berpikir bahwa Miras buruk dan tidak layak dijadikan sahabat. Alasannya karena Lesmana dapat menganggap Miras selayaknya orang baik, sehingga Miras merasa tenang bersama Lesmana. Persahabatan mereka pun dapat terjalin.

“Aku tidak pernah menganggapmu perempuan tidak baik. Kamu mau tanpa baju pun aku tak akan terganggu. Kalau aku tak mau menerimamu apa adanya, pasti aku sudah menolakmu sejak awal” (AKBCM,2009:27).

Data tersebut menunjukkan bahwa Lesmana tidak menganggap Miras sebagai perempuan yang tidak baik. Tidak hanya dengan Miras, Lesmana juga membebaskan dirinya dalam berkomunikasi dengan beberapa wanita, ia menelepon beberapa wanita, SMS, menginap di kamar yang sama, namun kebebasan Lesmana ini memiliki dasar bahwa apapun keadaannya Lesmana tetap tidak akan melakukan hal-hal yang keterlaluan.

- 4) Sekuler, merupakan istilah yang berarti keduniawian. Miras menganggap Lesmana bersikap sekuler karena meskipun selera bagi calon pendamping hidup Lesmana religius tetapi sikap Lesmana yang masih mau menemani Miras jalan-jalan, dan hobi *travelling*, dianggap Miras cenderung sekuler.

“ Kalau begitu, selera bapak sangat religius dong. Tapi sikap bapak termasuk cukup liberal, sekuler dan demokratis” (AKBCM, 2009: 26).

Pada data tersebut juga terselip bahwa Miras menganggap Lesmana sekuler, karena juga menganggap penting kabahagiaan duniawi. Lesmana yang dapat bergaul dengan siapa saja, dan dapat menerima Miras dengan kekurangannya, dianggap Miras merupakan sikap yang cenderung sekuler. Tidak banyak orang yang bisa dan mau bersahabat dengan Miras yang hedonis dan memiliki pergaulan bebas. Bahkan, Lesmana juga mencoba memahami kehidupan Miras, mengikuti permainannya tanpa terjebak kesesatannya. Bergaul bersama seorang wanita, dan tidur sekamar dengannya di sebuah hotel itu merupakan cerminan sikap sekuler. Meskipun demikian, Lesmana tetap mampu membatasi pergaulannya, sehingga ia tidak melakukan hal-hal yang dibenci agama, seperti melakukan hubungan suami istri.

- 5) Demokratis, prinsip keterbukaan dan kejujuran sangat diperankan dalam sikap ini. Miras mengatakan Lesmana demokratis karena Lesmana memberikan kebebasan kepada siapapun termasuk Miras untuk menyampaikan pendapatnya, juga pandangan hidupnya. Hal ini terbukti dari percakapan-percakapannya dengan Miras, merekapun selalu berbicara jujur dan terbuka, termasuk saat menceritakan kisah masa lalunya.

“Banyak hal yang diungkapkan, dan aku berusaha menjawab dengan sebaik-baiknya agar ia tidak terlukai perasaannya.”
(AKBCM, 2009:32-33).

Data tersebut menyatakan bahwa Lesmana bersikap terbuka terhadap Miras, apapun permasalahannya. Lesmana menghargai setiap pemikiran Miras, meskipun setelah itu dia beri pandangan hidup yang benar. Lesmana tidak memaksakan pemikirannya, meskipun ia ingin membuat Miras sadar akan pentingnya menjaga kesehatan dengan tidak minum-minuman keras, tidak dugem, dan tidak melakukan hubungan terlarang itu. Lesmana ingin Miras mendapatkan kesadarannya sendiri tanpa dipaksa siapa pun. Lesmana juga menggambarkan betapa bahagianya jika seorang menikah kemudian

dikaruniai keluarga dengan anak-anak yang lucu dan menyenangkan. Perlahan-lahan Lesmana mengajarkan kepada Miras agar hidupnya dapat berubah menjadi lebih baik dan berkualitas.

4.2.4 Integritas Sosial Pengarang

Integrasi sosial pengarang merupakan keterlibatan pengarang dalam kehidupan sosialnya. Sejauh mana ia terlibat dalam masyarakat sekitarnya melalui hasil pemikirannya yang telah dituangkan dalam bentuk karya sastra. Ini sesuai dengan pertanyaan kedelapan yang diajukan penulis guna mendapatkan data. Pertanyaan tersebut berkaitan dengan cara pengarang dalam mengenalkan novela AKBCM pada masyarakat. Disini telah terjawab bahwa pengarang mengenalkannya secara alami saja. Semua dilakukan melalui pengadaan *launching*, bedah buku dan seminar. ” Jadi intinya semua berjalan alami” (Sutarto, 2012). Dikatakan alami karena pengarang tidak mengejar target penjualan tetapi lebih memfokuskan kepada karyanya, apakah sudah memberikan kontribusi pemikiran bagi pembacanya atau belum. Ayu Sutarto sendiri sebagai pengarang dan juga bagian dari masyarakat tidak membatasi diri untuk bergaul dengan pembaca. Dia membuka kesempatan itu seluas-luasnya selayaknya ia mengajarkan makna kehidupan bagi pembacanya. Pengarang yang memang banyak sekali tergabung dengan organisasi kemasyarakatan, merasa tidak perlu terlalu berambisi dalam mengenalkan karyanya kepada masyarakat. Ia beranggapan bahwa akan lebih baik jika semua itu berjalan secara alami tanpa memaksakan sebuah pemahaman atau kebaikan sekalipun, itu yang menjadi kelebihan karyanya. Sikap pengarang dalam berintegrasi sosial ini dapat terlihat dari keramahannya dalam bergaul dengan beragam masyarakat pembaca maupun organisasi kemasyarakatan lain. Keterbukaan ini juga tercermin dalam tokoh

uatamanya yang peduli pada masalah-masalah nasional, pada TKW, pahlawan devisa yang cerita mirisnya sering ditemui di berbagai media massa.

“Ya Tuhan, TKW macam apa ini? Dandanannya sangat modis dan penampilannya sangat menawan. Aku memang pernah bertemu banyak TKW, baik di Bandara Changi, Singapura, maupun di Bandara International Kuala Lumpur. Tetapi sosok TKW yang duduk di sampingku ini agak lain. Dia lebih tampil sebagai seorang mahasiswa atau karyawan swasta sebuah perusahaan besar ketimbang sebagai mantan TKW. Saya bandingkan dengan Adinda, ia lebih *global trends*, meski kalah anggun”
(AKBCM, 2009, 18)

Data tersebut menunjukkan bahwa Lesmana memiliki kepedulian terhadap pahlawan devisa Negara. Kepedulian Lesmana ini terlihat manakala ia menyampaikan sering melihat penampilan TKW, di beberapa tempat. Kebanyakan para TKW itu berpenampilan biasa saja, mereka terkesan sederhana, dan penuh kebersahajaan. Lesmana pun tidak hanya mengenal TKW yang bernasib kurang baik di negeri lain. Lesmana juga mengenal beberapa TKW sukses yang berhasil menjadi seorang penulis dan ikut mengharumkan bangsa di negeri orang.

Selain itu Lesmana telah mengenali dan memiliki hubungan baik dengan berbagai kalangan masyarakat. Mulai dari Salindri yang seorang muda belia namun lesbian, Miras, dan mendewakan kesenangan semata, Mayang seorang dosen, Adinda sang pecinta teater dan tanaman hias, dan juga Kiai Sholeh. Hal ini mencerminkan bahwa Lesmana sebagai tokoh utama dalam cerita begitu pandai berintegrasi dengan masyarakat secara luas.

“Sehabis magrib kami meninggalkan pesantren Kiai Sholeh. Rasa syukur memenuhi kalbuku. Aku berjanji kepada Kiai Sholeh bahwa bulan depan akan datang lagi dengan membawa buku-buku pelajaran untuk para santri.” (AKBCM,2009:101).

Pada data tersebut dijelaskan bahwa Lesmana memiliki jiwa sosial yang tinggi terhadap sesama, utamanya terhadap pendidikan. Dalam novela Lesmana begitu pandai membaur dengan segala lapisan masyarakat. Pada saat bertemu Miras di Kalisat, Lesmana menemui Kiai Sholeh, seorang Kiai tersohor di daerah itu. Lesmana tidak kikuk dan langsung akrab, bahkan ia berencana akan memberikan buku-buku kepada santri yang ada di sana. Hal ini tentu akan semakin mempererat perkenalannya dengan Kiai Sholeh

Berdasarkan data-data tersebut dapat diketahui bahwa Lesmana memiliki integritas sosial yang baik terhadap berbagai lapisan masyarakat. Kesimpulannya ialah pengarang dalam integrasinya dengan masyarakat sangat baik, ia bergaul dengan sesama rekan pendidiknya, rekan seorganisasi dalam masyarakat, mahasiswa, pelajar lain, pemerhati budaya, dan semua tamu yang mengunjungi kediamannya, selalu disambutnya dengan ramah. Anak-anak kecil disekitar rumahnya ia kenalkan dengan dolanan-dolanan anak yang menarik. Ia juga membangun sebuah sekolah alam yang terletak di sebelah perpustakaan pribadinya. ia benar-benar memperlihatkan kepeduliannya terhadap lingkungan dan masyarakatnya. Integritas pengarang tersebut tercermin dalam tokoh utama dalam novelanya.

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Menganalisis unsur intrinsik dalam sebuah novela akan mempermudah menganalisis sosiologi pengarang. Dalam novela AKBCM unsur intrinsik yang dianalisis ialah tokoh, latar, alur, tema serta amanat dalam novela.

Tokoh utama dalam novela AKBCM ini adalah Lesmana. Sebagai tokoh utama, Lesmana merupakan tokoh berwatak baik yang paling sering dibicarakan dalam cerita dan sering memicu konflik dalam cerita. Seluruh halaman menceritakan perjalanan hidup Lesmana. Bagaimana Lesmana menjalani dan bersikap terhadap permasalahan yang dialaminya. Semuanya menceritakan Lesmana dan juga kesabarannya dalam mendapatkan pendamping hidupnya.

Tokoh bawahan merupakan tokoh pembantu atau tokoh yang kedudukannya dibawah tokoh utama. Peranan tokoh bawahan ini tidak terlalu penting dalam cerita. Tokoh bawahan dalam novela AKBCM yaitu: Adinda, Miras, Mayang, ibu Lesmana, ibu Prakosa, dan Wibisono.

Adapun latar yang dianalisis dalam novela AKBCM, ialah latar tempat dan latar waktu. Latar tempat secara keseluruhan terjadi di Jember, Surabaya, Jogja dan Malang. Latar waktu yang terdapat dalam novela AKBCM sangat beragam mulai dari penyebutan jam, penanda siang dan malam, tanggal, bulan termasuk juga musim.

Sementara itu. menurut jenis dan ragamnya, alur yang terdapat dalam novela AKBCM ialah alur maju. Cerita dimulai dari pengenalan tokoh, kemudian adanya konflik, komplikasi masalah, klimaks masalah, antiklimaks, dan yang terakhir ialah penyelesaian masalah.

Tema dalam novela AKBCM ialah perjalanan cinta Lesmana mencari pendamping hidup terbaiknya. Tema ini merupakan inti dari novela AKBCM karena seluruh bagian yang terdapat dalam novela ini menceritakan tentang perjalanan cinta Lesmana dalam mencari pendamping hingga ia dapat kembali bersama Adinda, kekasih terakhir dalam hidupnya.

Tema mayor ini diperoleh dengan menggabungkan tema minor yang ada kemudian menarik garis besarnya sehingga diperoleh tema mayor. Selain itu Esten juga mengemukakan cara untuk menemukan tema mayor. Tema mayor yang dianalisis dari novela AKBCM ini diperoleh melalui dua cara ialah dengan menggunakan cara Esten dan dengan menggabungkan tema minor yang telah ditarik garis besarnya. Berdasarkan cara tersebut dapat diperoleh tema mayor dari novela AKBCM, ialah perjuangan lesmana dalam mendapatkan pendamping hidup terbaiknya, yang nantinya akan menjadi ibu bagi anak-anaknya kelak.

Amanat dalam novela AKBCM yang dapat dianalisis oleh penulis yaitu;

- 1) Agar segera mendapatkan jodoh sebaiknya berusaha dengan sungguh-sungguh dan disertai doa.
- 2) Cinta tidak memandang usia.
- 3) Terimalah masa lalu pendamping hidupmu apa adanya.
- 4) Jangan pernah lelah mengajak kebaikan kepada sesama manusia.
- 5) Kebaikan kecil dapat membuat perubahan besar bagi orang lain.
- 6) Seorang wanita sebaiknya tidak mengabaikan naluri kewanitaannya.
- 7) Menikah merupakan pilihan yang baik bagi seorang perempuan.
- 8) Jangan pernah tergoda untuk melakukan keburukan.
- 9) Pendamping hidup juga bisa diperoleh melalui orang tua
- 10) Pernikahan seorang anak dapat membahagiakan orang tua.
- 11) Dalam kehidupan berumah tangga, kepercayaan suami-istri harus dibangun demi keharmonisan keluarga.

- 12) Ketegasan sangat diperlukan untuk menunjukkan rasa cinta dan komitmen diri terhadap seseorang.
- 13) Rasa dendam tidak akan membuat hidup menjadi tentram.
- 14) Rasa kehilangan dapat terobati dengan keikhlasan hati.
- 15) Kesedihan yang dalam dapat terobati dengan mewujudkan impian.
- 16) Persahabatan dapat menambah semangat hidup seseorang.
- 17) Hidayah Tuhan bisa datang kapan saja.
- 18) Demi kemanusiaan, cita-cita baik dari seseorang yang telah meninggal dapat terus diwujudkan.
- 19) Tidak boleh menyerah dalam menghadapi cobaan hidup, karena hidup ada masanya. Kadang suka kadang duka.
- 20) Apapun masalahnya, Tuhan akan mempertemukan dua insan yang berjodoh.

Latar belakang pengarang yaitu Ayu Sutarto sebagai orang Jawa yang menyukai tanaman hias dan bunga tercermin dalam novelanya. Pengarang menjadikan tokoh utama sebagai petani bunga atau tanaman hias. Pengarang juga menggunakan nama-nama Jawa dalam penokohnya, sesuai dengan nama pewayangan. Nama yang mirip dengan nama pewayangan ini sesuai dengan latar belakang pengarang yang sangat menyukai wayang sejak kecil hingga kini.

Sumber ekonomi utama pengarang novela AKBCM bukan dari hasil karyanya tetapi melalui kegiatan kependidikannya sebagai seorang dosen dan guru besar Universitas Jember.

Ideologi pengarang yang disampaikan dalam novela ini diantaranya ialah, tidak semua wanita sanggup menjadi seorang istri sekaligus menjadi ibu yang baik bagi anak-anaknya kelak. Ideologi ini disampaikan secara tersirat dan tersurat melalui percakapan-percakapan dan kejadian yang dialami tokohnya. Juga melalui kegiatan wawancara.

Integritas pengarang menunjukkan bahwa dalam keadaan sosialnya sebagai makhluk sosial pengarang juga berintegrasi dengan masyarakat luas. Disinilah dapat diketahui sosok pengarang novela AKBCM yang bekerja sebagai seorang pengajar

sekaligus guru besar di Universitas Jember, begitu akrab dengan dunia pendidikan. Keakrabannya itu tercermin dari aktivitasnya sehari-hari yang padat, seperti mengajar, membimbing mahasiswa, menjadi pembicara dalam seminar-seminar baik lokal maupun nasional, aktif dalam berbagai organisasi kependidikan, LSM, dan juga kebudayaan. Banyaknya kegiatan yang dijalani oleh pengarang novela AKBCM ini mengindikasikan bahwa pengarang berintegrasi tidak hanya dengan pembacanya saja yaitu melalui seminar dan bedah buku karyanya saja, tetapi juga berintegrasi dengan masyarakat sekitarnya.

5.2 Saran

Penulis berharap penyusunan skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, diantaranya. Bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan diskusi mata kuliah sosiologi sastra khususnya sosiologi pengarang Sementara itu bagi pembaca dan peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengembangkan wawasan dan pengetahuan tentang karya sastra, juga sebagai bahan perbandingan tentang kajian sosiologi pengarang bagi penelitian yang akan datang.

Lampiran A

MATRIK PENELITIAN

Judul Penelitian	Rumusan Masalah	Metodologi Penelitian			
		Jenis Penelitian	Data dan Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data
<p>Tinjauan Sosiologi Pengarang Novel “Adinda Kulihat Beribu-ribu Cahaya di Matamu” Karya Ayu Sutarto</p>	<p>1. Bagaimanakah unsur intrinsik (tokoh, latar, alur, tema dan amanat) dalam novel AKBCM</p> <p>2. Bagaimanakah aspek sosiologi pengarang sesuai konsep Wellek dan Warren?</p>	<p>Penelitian Kualitatif Deskriptif</p>	<p>Data berupa kata-kata, kalimat-kalimat, paragraf, dari hasil wawancara, observasi, dan juga dari menganalisis novel AKBCM</p> <p>Sumber Data dari penelitian ini adalah novel AKBCM, dan Ayu Sutarto sebagai pengarang</p>	<p>Teknik Observasi, melalui pengamatan langsung pada Ayu Sutarto dan juga novel AKBCM, dibantu dengan alat perekam</p> <p>Teknik Wawancara terhadap Ayu Sutarto, pengarang novel AKBCM</p>	<p>a. Menelaah Data</p> <p>b. Pengkodean Data</p> <p>c. Klasifikasi Data penjelas.</p> <p>d. Menafsirkan Data</p>

Lampiran B

INSTRUMEN PEMANDU PENGUMPUL DATA SOSIOLOGI PENGARANG DALAM NOVELA

No	Data	Aspek Sosiologi Pengarang				Halaman
		Latar Belakang Sosial	Sumber Ekonomi	Ideologi	Integritas Sosial	
1	“Namaku Lesmana sebuah nama yang diambil ayahku dari dunia wayang purwa, umur 40 tahun, dan bekerja sebagai petani bunga atau tanaman hias. Aku seorang sarjana pertanian, lulusan dari sebuah universitas negeri di Jember, sebuah kota di ujung Jawa Timur” (AKBCM, 2009:4).	√				4
2	”Pada awalnya aku terkejut dan kecewa. Bisakah aku hidup dengan perempuan yang berperilaku seperti Drupadi, menerima banyak kehadiran lelaki di tubuhnya? Tidak, aku tidak bisa. Aku minta agar ia berhenti. Aku marah dan kecewa, dan ia bersumpah akan menghentikan percumbuan itu.	√				7

	Tetapi, memang, lagi-lagi aku telah mencintai perempuan yang salah” (AKBCM, 2009:7)					
3	”Lebih dari itu, bagiku, sebagai seorang petani tanaman hias, perempuan adalah aglaonema, sang ratu daun yang molek dan memukau, yang memancarkan energi positif dan membawa kedamaian bagi yang melihat dan menikmatinya. Sebagai salah satu jenis tanaman hias, aglaonema memancarkan aura penuh misteri dan memiliki kekuatan simbolis yang mengusung berjuta makna” (AKBCM, 2009:2)	√				2
4	“Dengan tanaman hias itu aku dapat membuat diriku senang dan memanjakan hobiku. Meski aku tidak kaya, hobiku mirip orang kaya, travelling, melakukan perjalanan jauh, mengembara dari kota ke kota, dari pulau ke pulau, dan terkadang dari negeri satu ke negeri yang lain.” (AKBCM, 2009:4).		√			4

5	<p>”Mayang bercerita tentang pekerjaan yang ditekuninya. Ia merasa senang menjadi seorang dosen karena profesi itu telah mengantarkan dirinya bisa terus melanjutkan sekolah hingga meraih gelar doctor. Meski hanya bergaji kecil, Mayang sangat menikmati pekerjaannya. Apa yang ia lakukan memang tampak rutin: mengajar, mengoreksi, membimbing, meneliti, menghadiri seminar di berbagai kota dan bahkan di luar negeri, tetapi sesungguhnya kegiatan itu membuat hidupnya penuh warna” (AKBCM, 2009:60)</p>		√			60
6	<p>”Aku berjanji akan membuat mimpimu menjadi kenyataan, Mayang. Akan kudirikan sekolah gratis untuk anak-anak miskin dan kuberi nama Cahaya Mayang. Aku berjanji. Aku akan menjadi salah satu guru di sekolah gratis itu. Anak-anak miskin itu bukan hanya akan aku beri ilmu, melainkan juga semangat untuk merubah hidupnya, dari serba</p>		√			102

	kekurangan menjadi cukup, syukur berlebih agar bisa membantu orang lain” (AKBCM, 2009:102)					
7	”Bukankah perempuan juga memiliki aura dan kekuatan seperti aglaonema? Warna daun aglaonema yang hijau, merah, pink, kuning dan putih serta berbagai corak yang ditampilkan mencerminkan warna-warni keindahan yang dimiliki sosok perempuan”(AKBCM, 2009: 2)			√		2
8	”Perempuan itu akan menjadi pasangan hidupku yang abadi, menjadi ibu dari anak-anakku, dan menemaniku dalam derai tawa dan derai air mata” (AKBCM, 2009:3).			√		3
9	”Tiba-tiba aku ingat kepada ibuku. Beliau adalah kekuatan ketika diriku sedang lemah, cahaya ketika diriku sedang dalam gelap, dan penyejuk ketika diriku sedang didera panas. Tiada sosok seindah ibu.			√		53

	... Aku bisa merasakan betapa besar arti seorang ibu dalam kehidupanku. Air matanya, doanya, kelembutan hatinya selalu membuat aku tegar dalam mengarungi lautan kehidupan” (AKBCM, 2009:53)					
10	“ Aku tak pernah mimpi bahwa seorang cewek yang lahir di sebuah desa kecil di Jember berani menobatkan dirinya sebagai seorang hedonis sejati di depan orang lain; berani berkata dengan blak-blakan siapa dirinya, dan apa yang dilakukannya, meski sangat bertentangan dengan tradisi yang membesarkannya” (AKBCM, 2009:24)			√		24
11	“Kalau begitu selera bapak sangat religius, dong. Tetapi sikap Bapak termasuk cukup liberal, sekuler, dan demokratis” “Aku tidak pernah mengevaluasi diriku. Aku hanya ingin berbuat baik semampuku. Tidak ingin melukai perasaan siapa pun” (AKBCM, 2009:26)			√		26

12	<p>“Tujuh tahun aku hidup seperti ini, untuk kesenangan, <i>just for pleasure, for fun, and I enjoy it.</i> Hari-hariku adalah musik, minum, and <i>having sex.</i> Aku sadar aku telah memilih kehidupan yang menurut banyak orang dan agama keliru, gelap, tersesat. <i>But that’s what I do</i>” (AKBCM,2009:22)</p>			√		22
13	<p>“Sejujurnya aku lebih selera melihat wanita yang auratnya tertutup” (AKBCM,2009:26).</p>			√		26
14	<p>“Aku tidak pernah menganggapmu perempuan tidak baik. Kamu mau tanpa baju pun aku tak akan terganggu. Kalau aku tak mau menerimamu apa adanya, pasti aku sudah menolakmu sejak awal” (AKBCM,2009:27).</p>			√		27
15	<p>“ Kalau begitu, selera bapak sangat religius dong. Tapi sikap bapak termasuk cukup liberal, sekuler dan demokratis” (AKBCM, 2009: 26).</p>			√		26

16	<p>“Banyak hal yang diungkapkan, dan aku berusaha menjawab dengan sebaik-baiknya agar ia tidak terlukai perasaannya.” (AKBCM, 2009:32-33).</p>			√		33
17	<p>“Ya Tuhan, TKW macam apa ini? Dandanannya sangat modis dan penampilannya sangat menawan. Aku memang pernah bertemu banyak TKW, baik di Bandara Changi, Singapura, maupun di Bandara International Kuala Lumpur. Tetapi sosok TKW yang duduk di sampingku ini agak lain. Dia lebih tampil sebagai seorang mahasiswi atau karyawan swasta sebuah perusahaan besar ketimbang sebagai mantan TKW. Saya bandingkan dengan Adinda, ia lebih <i>global trends</i>, meski kalah anggun” (AKBCM, 2009, 18)</p>				√	18
18	<p>“Sehabis magrib kami meninggalkan pesantren Kiai Sholeh. Rasa syukur memenuhi</p>				√	101

	kalbuku. Aku berjanji kepada Kiai Sholeh bahwa bulan depan akan datang lagi dengan membawa buku-buku pelajaran untuk para santri.” (AKBCM,2009:101).					
--	--	--	--	--	--	--

Lampiran C

INSTRUMEN PEMANDU PENGUMPUL DATA HASIL WAWANCARA

No	DATA	Aspek Sosiologis Pengarang			
		Latar Belakang	Sumber Ekonomi	Ideologi	Integritas Sosial
1	<p>Apa gagasan awal Bapak Ayu Sutarto menciptakan karya berjudul “<i>Adinda Kulihat beribu-ribu Cahaya di Matamu</i>” ini? Apakah ada kaitannya dengan masalah perempuan yang banyak di bicarakan dalam novel-novel karya Bapak?</p> <p>Jawaban: Oh, iya tentu saja. Gagasannya adalah tidak setiap wanita bisa menjadi seorang ibu yang baik.</p>			<p>Ideologi yang terdapat dalam pernyataan ini ialah pengarang beranggapan bahwa tidak setiap wanita bisa menjadi seorang ibu yang baik.</p>	

2	<p>Apa ide terbesar saat proses pembuatan novel AKBCM ini?</p> <p>Jawaban: Betul, bahwa yang paling luar biasa dalam pikiran saya adalah bagaimana seorang wanita bisa menjadi seorang ibu, karena menjadi wanita saja, menjadi perempuan itu gampang, sedangkan menjadi istri, perempuan yang istri itu lebih sulit. Tapi menjadi perempuan yang istri dan ibu itu sangat mulia dan itu sangat sulit. Bahwa hakikatnya menghargai seorang perempuan itu bukan hanya seorang perempuan saja, karena di dalam hati seorang</p>			<p>Ideologi tentang seorang wanita juga terdapat dalam pernyataan ini. Dikatakan bahwa menjadi seorang ibu itu tidak mudah karena itu seorang ibu memiliki tempat yang terhormat dan tinggi baik dalam kehidupan masyarakat apalagi dalam agama.</p>	

	<p>perempuan itu ada nilai keibuan yang tidak ada duanya. Maka itu di dalam agama ibu itu perempuan mendapat tempat yang terhormat. Jadi ibu itu layak untuk mendapat tempat yang terhormat dan dihargai bukan sebagai makhluk yang lemah, dijajah pria, bukan semacam itu.</p>				
3	<p>Adakah kejadian/pengalaman yang mengilhami pembuatan novel AKBCM? Jawaban: Ya, betul. Saya mencampurkan fakta dan imajinasi, antara rekaan dan fakta itu tidak bisa di pisah karena manusia itu punya</p>	<p>Beberapa kejadian dalam novela masih berkaitan dengan pengalaman pengarang yang kemudian diceritakan dengan indah dalam bentuk novela. Dalam novela ini banyak</p>		<p>Ideologi yang terdapat dalam pernyataan ini ialah, pengarang berpikir bahwa antara fakta dan imajinasi memang saling berkaitan</p>	

	<p>pengalaman yang lekat didalam hati dan pikirannya. Pengalaman itu diungkapkan, ditularkan, dideskripsikan, ditularkan kepada setiap orang dan diinformasikan melalui karya dan ada juga yang dijadikan catatan pribadi. Nah, kebetulan saya punya bakat menulis, ya saya tularkan lewat tulisan tadi, lalu saya beri bumbu.</p>	<p>beberapa unsur budaya Jawa yang ditonjolkan, termasuk juga kebiasaan-kebiasaan orang Jawa. Ini menunjukkan bahwa latar belakang pengarang dapat mempengaruhi karya.</p>		<p>dan tidak bisa dipisahkan.</p>	
4	<p>Bolehkah saya mendengar sedikit cerita Bapak tentang latar belakang sosial bapak, tentang keluarga Bapak sejak kecil hingga saat ini? Jawaban: Oh, itu sudah ada di biografi saya, nanti bisa dibaca</p>	<p>Dalam beberapa catatan dan biografi, dikatakan bahwa Ayu Sutarto lahir di Pacitan, tanggal 21 September 1949. Keluarganya merupakan keluarga keturunan Jawa</p>			

	disana.	yang sangat peduli dan mengerti kebudayaan Jawa.			
5	Dalam novel AKBCM ada beberapa nama menggunakan bahasa Jawa, apakah itu sesuai dengan biografi bapak sebagai orang Jawa? Jawaban: Ya, betul sekali.	Pernyataan ini membuktikan bahwa pengarang berasal dari keluarga Jawa, dan berdasarkan latar belakang itu dia wujudkan pada karyanya.			
6	Ideologi apakah yang paling ingin disampaikan Bapak dalam novel AKBCM ini? Jawaban: Bahwa perempuan itu adalah seorang pendamping hidup yang sangat berarti bagi laki-laki			Pengarang menyampaikan ideologinya bahwa perempuan itu adalah seorang pendamping hidup yang sangat berarti bagi laki-laki	
7	Apakah Bapak menjadikan		Dalam kesehariannya		

	<p>karya sebagai sumber ekonomi?</p> <p>Jawaban: (Pertanyaan ini tidak disampaikan karena kurang etis sehingga penulis menggunakan pertanyaan lain namun mampu menjawab pertanyaan ini)</p>		<p>pengarang saat ini aktif dalam kegiatan mengajar sebagai Guru Besar Universitas Jember, dan juga kegiatan lain baik dalam aktifitas kepenulisan maupun kebudayaan. Dari sini disimpulkan bahwa sumber ekonomi utama pengarang bukan melalui hasil karyanya, namun pada kegiatan kependidikannya.</p>		
8	<p>Melalui apakah Bapak mengenalkan novel ini pada masyarakat?</p> <p>Jawaban: Ya, tidak. Saya</p>		<p>Pernyataan ini memperkuat bahwa tujuan pengarang berkarya bukan untuk</p>	<p>Ideologi pengarang yang disampaikan ialah bahwa ia menulis untuk</p>	<p>Pengarang yang memang banyak sekali tergabung dengan organisasi</p>

	menulis untuk berkarya, itu motto saya. Berkarya itu ibadah, ibadah itu memberi, dan memberi itu cinta. Jadi intinya semua berjalan alami.		komersialisme tetapi sebagai media berkarya dan menyampaikan kebaikan kepada pembaca melalui tulisan yang indah agar pesan dapat lebih tersampaikan.	berkarya, berkarya itu ibadah, ibadah itu cinta. (tidak ada unsur komersial belaka, namun untuk menyampaikan kebaikan pada pembaca)	kemasyarakatan, tidak perlu terlalu berambisi dalam mengenalkan karyanya kepada masyarakat. Ia beranggapan bahwa akan lebih baik jika semua itu berjalan secara alami tanpa memaksakan sebuah pemahaman atau kebaikan sekalipun, ituyang menjadi kelebihan karyanya.
9	Apa yang paling Bapak harapkan dari novel AKBCM ini untuk masyarakat? Jawaban: Bahwa yang paling saya harapkan dari novel-novel			Ideologi seorang ibu termasuk juga bagaimana seorang wanita berproses dalam	

	<p>saya ialah. Ibu itu mencintai, mencintai kehidupan, mencintai segalanya, mencintai anak-anaknya, dan itu adalah ibu. Saya ingin novel saya yang penuh dengan cinta itu mencerminkan titik awal sebelum dia menjadi seorang istri. Bahwa itu merupakan tabungan awal. Ketika menjadi perempuan saja dia sudah baik dia akan menjadi istri yang baik, dan ketika dia menjadi perempuan dan istri yang baik dia akan menjadi ibu yang baik bagi anak-anaknya.</p>			<p>pendewasaannya sebelum menjadi seorang ibu. Ibu yang penuh cinta terhadap segalanya utamanya keluarga dan anak-anaknya. Berproseslah menjadi ibu yang baik dengan memulai menjadi perempuan dan istri yang baik.</p>	
--	---	--	--	---	--

Lampiran D

INSTRUMEN PEMANDU PENGKODEAN DATA

NO	DATA	KODE
1	“Aku berbicara kepadanya bak seorang guru spiritual yang akan membawa dirinya dari kehidupan gelap ke dalam kehidupan yang terang, tetapi tanpa harus menyalahkannya. Aku katakan bahwa kehidupan yang dijalani Miras sekarang ini merupakan sebuah proses. Dan proses itulah yang akan mematangkan dirinya sebagai seorang manusia” (AKBCM, 2009:46)	1/UI/TU/N
2	“Dua perempuan yang hadir dalam hidupku setelah tiga kali patah hati memang sangat ganjil. Perempuan pertama, Adinda, sangat cantik, tetapi ia terjebak dalam kehidupan lesbian. Aku menyukainya dan berharap dapat menariknya dari kehidupan seks menyimpang itu, serta menjadi kekasih terakhir dalam hidupku” (AKBCM, 2009:28)	2/UI/TU//N
3	“ Seperti biasanya setiap akhir pekan aku dan Mayang selalu berkumpul. Kadang-kadang aku yang harus pergi ke Malang, atau Mayang yang harus menghampiriku ke Jember. kami adalah suami-istri yang berkumpul tiga hari dalam seminggu. tetapi kondisi seperti itu tak pernah membuahkan masalah. Kami menjalani hari-hari kami dengan irama masing-masing. Pertemuan kami selalu hangat dan indah, meskipun setiap hari kami selalu saling kontak beberapa kali” (AKBCM, 2009:88)	3/UI/TU/N

4	<p>“Sekarang ia telah menjinakkan hatiku, tetapi mampukah aku menjinakkan hatinya? Aku tak mau sakit lagi. Aku ingin Adinda menjadi perempuan terakhir dalam hidupku. Tetapi tentu saja perjalanan ini masih jauh. Biarlah hubungan kami mengalir seperti hubungan dua sahabat. Siapa tahu pada suatu saat nanti Tuhan menyatukan hati kami setelah kami sama-sama letih menunggu. Siapa tahu?” (AKBCM, 2009: 15)</p>	4/UI/TU/N
5	<p>“Apabila pada suatu saat nanti Tuhan mengizinkan Adinda menjadi kekasihku dan kemudian menjadi pendamping hidupku, aku akan mensyukurinya. Tetapi kalau terpaksa aku ditolak dan melihat Adinda menjadi kekasih Salindri seumur hidupnya atau hanya bisa mencintai sesama jenis, aku akan merelakannya. Tetapi aku telah berjanji kepada diriku sendiri bahwa aku tak akan pernah surut langkah. Adinda adalah sebuah taruhan perjalananku” (AKBCM, 2009:30-31)</p>	5/UI/TU/N
6	<p>“Nanti setelah sampai di Jember, aku akan langsung menemui ibudan mohon doanya agar aku cepat mendapat jodoh. Akan kuceritakan padanya tentang seorang gadis yang bernama Adinda Saraswati, gadis berkulit kuning dan bermata bening yang sekarang sedang kukejar dan ingin kutaklukkan hatinya. Tentu saja kisah tentang Adinda yang terjebak dalam cinta sesama jenis tak akan kuceritakan” (AKBCM, 2009:54)</p>	6/UI/TU/N

7	<p>“Dad, aku merasa damai bersama Dad”</p> <p>“Aku merasa hidup lagi setelah kamu hadir di tengah galauku. Mudah-mudahan yang kurasakan ini bukan mimpi”</p> <p>“Bukan, Dad, bukan mimpi. Ini nyata dan sejati...”</p> <p>“Kehadiranmu membawa cahaya. Aku tak mau kehilangan cahaya itu. Aku ingin cahaya itu terus mengalir, dan mata yang mengalirkan cahaya itu menjadi milikku selamanya”</p> <p>(AKBCM, 2009: 105)</p>	7/UI/TU/N
8	<p>“Biarlah Adinda tetap menjadi kekasih Salindri. Biarlah Miras tetap menjadi hedonis sejati. Proyek kemanusiaan untuk menarik mereka ke dalam kehidupan normal akan kubatalkan. Sekarang aku mau ganti proyek baru; untuk ibu, untuk diriku” (AKBCM, 2009:56)</p>	8/UI/TU/N
9	<p>“Itu bedanya dengan diriku. Pada saat itu aku begitu mencintainya. Kuberikan semua yang kumiliki tanpa ada perasaan keberatan sedikit pun. Sampai sekarang pun aku tak menyesal kehilangan keperawananku karena pada waktu itu aku melakukannya dengan sadar dan ikhlas. Aku percaya kepada Tuhan, tetapi pada waktu itu aku tidak berpikir tentang dosa”</p> <p>“Sudahlah. Lupakan hal itu. Sejujurnya, Adik hebat. <i>You’re great and I’m very lucky to be with you</i>”</p> <p>“Terima kasih, Mas” Kata Mayang sambil memelukku lagi.</p> <p>(AKBCM, 2009:65)</p>	9/UI/TU/N

10	<p>“Lesmana, sudah ada wanita yang bakal menjadi pendamping hidupmu?” tanya ibu pada suatu hari ketika aku mengunjungi beliau.</p> <p>“Tbu, saya ke sini untuk keperluan itu” kataku sambil memeluknya.</p> <p>(AKBCM, 2009:56)</p>	10/UI/TB/N
11	<p>Aku memang serius untuk menaklukkan hati Adinda, tetapi bukan dengan merebutnya dari Salindri. Biarlah Salindri berjuang dengan caranya, dan aku dengan caraku. Di samping ingin menaklukkan hati Adinda, aku juga akan menawarkan pilihan bagi masa depannya.</p> <p>“Indri, apa hobimu?” tanyaku pada Salindri pada saat kami sedang menikmati makan siang.</p> <p>“Main band, Oom. Aku pengen menjadi seorang drummer” jawab Salindri dengan melemparkan pandangan dari matanya yang letih. Ia memanggilku Oom. (AKBCM, 2009:31)</p>	11/UI/TB/N
12	<p>“Selama makan malam itu Bapak dan Ibu Prakosa bercerita panjang lebar tentang persahabatan dan persaudaraan yang telah dibangun bersama keluarga saya” (AKBCM, 2009:59)</p>	12/UI/TB/N
13	<p>“Mayang tidak mau menemuinya meski orang tuanya menyarankan untuk menemuinya barang sebentar. Laki-laki yang bernama Wibisono tersebut mengira bahwa Mayang masih bujangan dan dia datang untuk minta maaf karena telah meninggalkan luka yang dalam di hati Mayang”</p> <p>(AKBCM, 2009: 77)</p>	13/UI/TB/N

14	” Suatu saat aku mngajaknya pergi ke Rembangan, sebuah kawasan wisata nan sejuk di wilayah perbukitan Jember” (AKBCM, 2009:11)	14/UI/LT/N
15	”Sore itu kami berjalan menyusuri jalan tikus di punggung bukit Rembangan. Sekali-sekali tubuh kami bersentuhan, tapi tak ada rasa apa-apa, tak ada kemesraan yang menyala” (AKBCM, 2009:11)	15/UI/LT/N
16	”Kereta api terus meluncur. Dalam anganku muncul wajah Adinda dengan tawa renyah dan sinar mata yang sangat jernih” (AKBCM, 2009: 17)	16/UI/LT/N
17	”Ajakan makan siang di sebuah kedai steak yang kulayangkan kepada Adinda membuat aku kenal dengan Salindri, dara muda belia yang jatuh cinta kepada Adinda” (AKBCM, 2009:31)	17/UI/LT/N
18	”Ketika kumasuki rumah ibu, di dalam ruang tamu duduk beberapa orang yang tidak kukenal. Ibu duduk berdampingan dengan adikku dan adik iparku. Berhadapan dengan sepasang suami-istri itu duduk seorang wanita muda dengan dandanan yang sederhana tetapi wajahnya tampak cerdas. Setelah mengucapkan selamat malam kepada semua yang hadir, aku menghampiri ibu, dan seperti biasa mencium serta memeluknya.” (AKBCM, 2009:58)	18/UI/LT/N

19	”Selama di rumah sakit, yang kulihat hanya gelap. Hari-hari yang gelap, harapan yang gelap, gairah hidup yang gelap. Hampir tak kulihat cahaya yang menghampiri diriku” (AKBCM, 2009:95)	19/UI/LT/N
20	”Sore harinya aku pergi ke Kalisat bersama seorang teman, dengan maksud melihat apa yang terjadi dengan diri Miras. Tidak sulit mencari alamat yang diberikan Miras karena nama Kiai Sholeh, yang oleh Miras di posisikan sebagai guru spiritualnya, sangat terkenal di desa itu” (AKBCM, 2009:100)	20/UI/LT/N
21	”Adinda, andaikata aku pergi bersamamu ke Surabaya, aku akan memperoleh teman berbincang yang hangat. Kita dapat berbicara tentang film terakhir yang pernah kita tonton, tentang masa lalu yang manis dan pahit, dan tentang rencana kita untuk saling mengelilingi Pulau Jawa. Masih ingat dengan rencana itu?” (AKBCM, 2009:17)	21/UI/LT/N
22	”Kami akhirnya mencari sebuah hotel yang dekat dengan tempat pameran tanaman hias. Miras minta tinggal dalam satu kamar denganku” (AKBCM, 2009: 22)	22/UI/LT/N
23	”Tanpa terasa kereta api yang kami tumpangi sudah sampai di Stasiun Gubeng. Saya bergegas turun sambil menjabat tangan Miras, teman baru saya di kereta itu” (AKBCM, 2009: 20)	23/UI/LT/N

24	”Pada hari yang ditentukan Adinda, aku datang ke Surabaya untuk memenuhi undangannya. Aku langsung menuju ke sebuah hotel berbintang yang ia sebutkan. Sebuah pertemuan yang indah. Aku tak mampu melukiskan pertemuan itu dengan kata-kata. Ternyata Adinda telah bekerja di hotel berbintang tersebut sebagai manajer pemasaran” (AKBCM, 2009: 103)	24/UI/LT/N
25	”Entah apa yang menjadi pemicunya tetapi tiba-tiba aku ingin mengajak Adinda pergi jalan-jalan ke Jogja. Kukatakan kepadanya bahwa aku ingin melihat pameran tanaman hias di kota gudeg itu. Padahal yang ingin kulakukan adalah bahwa aku akan menyatakan cinta padanya. Akan kuberanikan untuk mengatakan hal itu di Jogja, di tempat yang jauh dari Jember” (AKBCM, 2009: 34)	25/UI/LT/N
26	”Setelah Adinda selesai berkemas, aku keluar kamar hotel untuk mencari taksi. Dengan hati kecewa aku mengantarkan Adinda ke terminal bis yang jaraknya cukup jauh dari Malioboro” (AKBCM, 2009: 39)	26/UI/LT/N
27	”Sehabis makan malam kami berjalan menyusuri Malioboro, sambil berbincang tentang beberapa film yang pernah kami tonton”(AKBCM, 2009: 37)	27/UI/LT/N
28	”Kami makan malam di salah satu warung lesehan yang terdapat di Malioboro. Aku memesan gudeg kesukaanku, dan Adinda memesan ayam bakar kesukaannya” (AKBCM, 2009: 37)	28/UI/LT/N

29	”Aku pulang dari Malang dengan hati dan pikiran yang segar. Sebelum aku berpamitan, aku menghadap Bapak dan Ibu Prakosa untuk mengungkapkan dua hal; yang pertama rasa terima kasih atas keramahannya, dan yang kedua, aku tanpa sungkan memberi tahu bahwa dalam waktu tidak lama aku akan melamar Mayang” (AKBCM, 2009: 67)	29/UI/LT/N
30	”Pada hari ulang tahun Mayang yang ke-33, aku diundang ke Malang. Aku datang dengan hati berbunga-bunga. Ultah itu dirayakan dirumah Mayang dan hanya dihadiri oleh keluarga dekat. Aku berkenalan dengan keluarga besarnya yang rata-rata PNS” (AKBCM, 2009: 62)	30/UI/LT/N
31	”Naik becak, makan dipinggir jalan, dan mengunjungi pemukiman kumuh bukan sesuatu yang asing bagi Mayang. Malam itu kami berjalan mengitari alun-alun kota Malang”(AKBCM, 20009: 62)	31/UI/LT/N
32	”Bapak, Miras diare. Rencananya tadi aku kembali ke kamar pagi-pagi, tapi badanku lemah banget. Aku sering ke belakang” ”Pukul berapa kamu pulang dari diskotek?” “Pukul 04.00 pagi, Bapak. Orang-orang terus berjoget, tanpa lelah” (AKBCM, 2009: 52)	32/UI/LW/N

33	"Pagi ini langit sangat muram. Mayang baru saja menelepon dari Bandara Juanda bahwa ia akan berangkat dengan pesawat pukul 06.20" (AKBCM, 2009:89)	33/UI/LW/N
34	"Aku agak malas ketemu Miras. Tetapi akhirnya aku kecapekan, mengantuk, dan ingin merebahkan tubuhku di tempat tidur. Aku baru kembali ke hotel pukul 17.00 sore" (AKBCM, 2009:25)	34/UI/LW/N
35	"Kami tiba di Jogja pukul 19.00 malam. Kulihat wajah Adinda tampak gembira. Kami langsung menawar becak dan meluncur mencari hotel di sekitar Malioboro"(Sutarto, 2009: 36)	35/UI/LW/N
36	"Pukul 21.00 acara usai dan Mayang mengajakku menyusuri kota Malang dengan naik becak" (AKBCM, 2009:62)	36/UI/LW/N
37	"Malam itu kami kembali ke hotel sekitar pukul 22.00. malioboro makin sepi" (AKBCM, 2009:38)	37/UI/LW/N
38	"Tidak rugi aku menginap satu hari di Surabaya. Kuanggap aku sedang rekreasi sambil mencari peluang untuk membesarkan bisnis tanaman hiasku" (AKBCM, 2009:23)	38/UI/LW/N

39	”Beberapa hari aku tak mau ketemu siapapun, kecuali ibuku dan mertuaku. Jika tidak ada mereka mungkin aku sudah gila atau bunuh diri” (AKBCM, 2009: 91)	39/UI/LW/N
40	”Setelah selamat 40 hari kematian Mayang dihelat, aku baru kembali ke Jember. Ibu menunggu dan menghiburku siang malam” (AKBCM, 2009: 92)	40/UI/LW/N
41	”Bulan Maret yang cerah. Musim penghujan berada pada perjalanan akhirnya. Matahari pagi memancarkan sinar emasnya” (AKBCM, 2009: 16)	41/UI/LW/N
42	”Malam itu langit Jogja begitu bersih. Langit bulan April yang mulai jarang di sapa hujan menjadi saksi bisu kekalahanku” (AKBCM, 2009: 41)	42/UI/LW/N
43	”Cerita setahun terakhir ini selalu begini. Ia tak bisa pisah denganku. Asal aku pergi, ia jatuh sakit. Maafkan Adinda, Dad” “Tak apa. Semua sudah menjadi pilihanmu, Adinda. Jalani saja semuanya dengan baik. Hanya dirimu yang paham apa yang terbaik bagimu” (AKBCM, 2009: 39)	43/UI/LW/N

44	<p>”Surabaya lebih jinak dan lebih ramah ketimbang Hong Kong, bukan? Tak perlu khawatir. Berapa lama tinggal di Hong Kong?”</p> <p>“Tiga tahun. Sebelumnya di Batam selama empat tahun”</p> <p>(AKBCM, 2009:19)</p>	44/UI/LW/N
45	<p>”Aku tidak tahu. Tujuh tahun aku hidup seperti ini, untuk kesenangan, <i>just for pleasure, for fun, and I enjoy it</i>. Hari-hariku adalah musik, minum, and having sex” (AKBCM, 2009: 22)</p>	45/UI/LW/N
46	<p>”Pagi itu, setelah aku setuju untuk menerima kehadirannya, Miras terbang dari Surabaya ke Jogja. (AKBCM, 2009: 43)</p>	46/UI/LW/N
47	<p>”Siang itu aku berkeliling-keliling kota Jogja, melakukan <i>city tour</i> bersama Miras”(AKBCM, 2009:45)</p>	47/UI/LW/N
48	<p>”Sore itu aku kembali ke Jember. Miras masih di Jogja. Ia banyak acara dengan banyak orang atau teman atau apa aku tidak tahu, dan itu tidak penting bagi diriku” (AKBCM, 2009:53)</p>	48/UI/LW/N
49	<p>”Malam itu kami bercerita banyak hal, sarat dengan keakraban seolah-olah kami sudah berkenalan dalam waktu yang lama” (AKBCM, 2009: 26)</p>	49/UI/LW/N

50	<p>”Sudah berapa hari bapak disini?” Miras mulai membuka percakapan.</p> <p>“Baru satu malam. Kemarin aku pergi dengan seorang teman. Tapi dia tadi malam kembali ke Jember karena orang yang paling disayangi menderita sakit keras dan membutuhkan kehadirannya”</p> <p>(AKBCM, 2009:44)</p>	50/UI/LW/N
51	<p>”Musim hujan tahun ini terasa lebih panjang. Seringkali datang hujan lebat disertai angin” (AKBCM, 2009:89)</p>	51/UI/LW/N
52	<p>“Bagi sebagian laki-laki, perempuan bukan hanya sebuah inspirasi yang membuat hidupnya menjadi lebih hidup, melainkan juga sosok penuh pesona yang dapat membahagiakan atau menyengsarakan dirinya” (AKBCM, 2009:1).</p>	52/UI/LW/N
53	<p>“Perempuan keempat yang hadir dalam serambi hatiku adalah seorang gadis pecinta teater. Namanya Adinda Larasati. Dia agak kurus, tetapi memiliki penampilan yang menarik” (AKBCM, 2009:8).</p>	53/UI/LW/N
54	<p>“Di sampingku duduk seorang gadis cantik dengan dandanan yang sangat pas dan menawan. Postur tubuhnya yang mungil dan kulitnya yang kuning langsung sangat pas dengan warna dan model pakaian yang membalut tubuhnya. Hidungnya mancung, tetapi sinar matanya sangat dingin seperti mata burung hantu” (AKBCM, 2009:17).</p>	54/UI/ALR/N

55	<p>“Tuhan, telah Engkau pertemukan aku dengan dua perempuan cantik yang menyimpan rahasia besar dalam hidupnya. Yang satu seorang hedonis sejati, dan yang lain seorang yang terjebak dalam kehidupan cinta sesama jenis” (AKBCM, 2009:35).</p>	55/UI/ALR/N
56	<p>“Aku sudah berjanji pada diriku bahwa dalam menghadapi sosok seperti Miras aku tidak boleh larut. Aku harus menjadi pemenang tanpa harus mengalahkan Miras. Aku tahu bahwa jalan hidup kami berbeda. Pilihan kami juga berbeda” (AKBCM, 2009:43)</p>	56/UI/ALR/N
57	<p>“Tiba-tiba aku merasa capek dengan cinta. Padahal aku sadar bahwa selama ini cintalah yang membuatku memiliki semangat hidup. Cinta pula yang membuatku lebih kreatif dan memiliki semangat kerja yang tinggi. Bisakah aku hidup dengan wanita yang sama sekali tidak kucintai, demi ibu dan demi umurku yang terus melaju? Ibarat matahari usiaku terus berjalan, dan tak lama lagi mengakhiri perjalanan siang untuk berganti sore dan malam” (AKBCM, 2009: 56)</p>	57/UI/ALR/N
58	<p>“Kesedihan yang berkepanjangan membuatku sakit. Entah sakit apa, aku tak tahu. Tubuhku menjadi sangat lemah dan aku agak sulit berbicara. Obat yang kuminum selalu kumuntahkan kembali. Nasihat semua orang tak mampu mengurangi kesedihanku. Dokter menyarankan agar aku mengambil rawat inap agar makanan dan obat bisa masuk melalui infus” (AKBCM, 2009: 94)</p>	58/UI/ALR/N

59	<p>“Tuhan, apabila Engkau mengizinkan, aku berharap Engkau mengirimkan seorang perempuan yang mencintaiku dengan seluruh jiwanya. Tidak harus perempuan yang belum memiliki pengalaman dengan laki-laki atau perempuan yang tubuhnya belum pernah dijamah oleh laki-laki; perempuan dengan masa lalu kelam pun akan kuterima, asalkan ia sudah bertobat dan kemudian mencintaiku. Perempuan itu akan menjadi pasangan hidupku. yang abadi, menjadi ibu dari anak-anakku, dan menemaniku dalam derai tawa dan derai air mata” (AKBCM, 2009: 3)</p>	59/UI/TM/N
60	<p>“Hari terus berganti dan bulan terus berjalan. Belum ada perubahan yang berarti dalam perjalanan hidupku. Adinda masih dekat dengan Salindri dan aku masih terus bersahabat dengan Miras. Hubunganku dengan Adinda belum menunjukkan kemajuan yang berarti. Harapanku mengambang. Padahal umurku terus bertambah sehingga kadang-kadang muncul gagasan dalam benakku bahwa aku tak perlu lagi mengejar cinta” (AKBCM, 2009: 56-57)</p>	60/UI/TM/N
61	<p>“Biarlah usia itu terus menapak atau berlari, mengejar perjalanan hari-hari yang selalu datang dan pergi. Aku tak begitu peduli. Aku ingin terus berjalan dan berjalan, mencari dan mencari, tanpa pernah lelah dan letih. Aku percaya pada suatu saat nanti Tuhan pasti menghentikan langkahku pada terminal cinta terakhir” (AKBCM, 2009:5)</p>	61/UI/TM/N

62	“Dalam usia berapapun, menurutku, seorang lelaki masih sanggup memberikan cinta terbaiknya kepada perempuan yang dicintainya” (AKBCM, 2009:5)	62/UI/AMNT/N
63	“Tidak, aku telah berjanji kepada Tuhan bahwa aku akan menerima perempuan dengan masa lalu yang seperti apa pun, yang sangat gelap pun akan kuterima asalkan ia mau mencintaiku” (AKBCM ,2009:64)	63/UI/AMNT/N
64	“ Aku menghormati pilihanmu. Tetapi dalam hidup orang boleh mencoba. Kamu telah mencoba untuk tidak menikah. Dan telah kamu rasakan kehidupan bersama laki-laki dalam suasana tanpa nikah. Hidupmu akan lebih berwarna kalau kamu mencoba untuk menikah sehingga kamu merasakan bedanya antara menikah dan tidak menikah” (AKBCM, 2009: 47)	64/UI/AMNT/N
65	“Tampaknya Miras merasa betah bersamaku. Dalam setiap percakapan aku selalu menyinggung tentang indahny melakukan perubahan dalam hidup. Perubahan menuju yang lebih baik. Perubahan yang lebih berguna bagi kehidupan”(AKBCM, 2009:45)	65/UI/AMNT/N
66	“Kadang-kadang SMS-SMSnya sangat menyebalkan. Ia bertanya ini bertanya itu yang menurutku bukan hal penting. Apabila SMSnya menjurus kepada hal-hal yang hedonis, aku selalu membelokkannya atau menetralkannya. Sejatinya aku ingin menyadarkan Miras bahwa didunia ini	66/UI/AMNT/N

	masih ada pilihan lain yang lebih membahagiakan dirinya.”(AKBCM, 2009:33)	
67	“Tetapi apabila sedang <i>shopping</i> di Mall dan kulihat ada sepasang suami-isteri dengan anak-anaknya yang lucu-lucu, timbul juga keinginanku untuk menikah, memiliki suami yang mencintaiku, pergi ke mana-mana bersama mereka. Tapi keinginan itu menjadi musnah manakala aku menengok masa lalu” (AKBCM, 2009:21)	67/UI/AMNT/N
68	“ Aku menghormati pilihanmu. Tetapi dalam hidup orang boleh mencoba. Kamu telah rasakan kehidupan bersama laki-laki dalam suasana tanpa menikah. Hidupmu akan lebih berwarna kalau kamu mencoba untuk menikah sehingga kamu merasakan bedanya antara menikah dan tidak menikah. Kalau memang menikah tidak kamu sukai, kamu bisa kembali ke dalam keadaan tidak menikah” (AKBCM, 2009:47)	68/UI/AMNT/N
69	“Miras minta tinggal dalam satu kamar denganku. Aku tak keberatan. Aku telah yakin pada diriku bahwa aku mampu mengendalikan hasrat biologisku dengan baik” (AKBCM, 2009:22)	69/UI/AMNT/N
70	“Bisakah aku hidup dengan wanita yang sama sekali tidak kucintai, demi ibu dan demi umurku yang terus melaju? Ibarat matahari, usiaku terus berjalan, dan tak lama lagi mengakhiri perjalanan siang untuk berganti sore serta malam. Hatiku sudah mantab. Aku akan berharap ibu dapat memilih seorang wanita untuk menjadi pendamping hidupku” (AKBCM, 2009: 56)	70/UI/AMNT/N

71	“Aku merasa sangat berbahagia, bukan hanya karena akhirnya aku memperoleh jodoh yang pas, melainkan juga karena aku dapat membahagiakan ibu. Terima kasih, Tuhan, Engkau beri aku kesempatan untuk membahagiakan ibuku. Air mata juga kulihat mengalir pada pipi Mayang” (AKBCM, 2009:74)	71/UI/AMNT/N
72	“Tapi itulah kelebihan Mayang. Ia tak pernah berprasangka macam-macam kepadaku, sebagaimana yang aku lakukan kepadanya. Mayang sering pergi ke luar kota untuk menghadiri seminar dengan salah seorang teman dosennya, dan aku tak pernah bertanya tentang apa yang ia lakukan selama pergi. Bersama Mayang, hidupku bebas dari rassa cemburu” (AKBCM, 2009: 81)	72/UI/AMNT/N
73	“Mayang yang kukenal sangat intelek ternyata bisa dendam juga. Aku sering mendengar kisah serupa. Seorang lelaki yang kembali kepada perempuan yang pernah ia sakiti. Ada yang diterima ada yang ditolak dan dihina. Sikap tegas Mayang terhadap Wibisono membuat aku makin mencintainya” (AKBCM. 2009: 78)	73/UI/AMNT/N
74	“Mama akan berada dalam posisi yang sangat mulia apabila Mama tidak sakit hati dan dendam kepada Wibisono” (AKBCM, 2009:78)	74/UI/AMNT/N
75	“Ya, aku tahu. Tetapi Tuhan telah memanggilnya dan kamu tidak boleh tenggelan dalam kehilangan. Kamu harus mulai melangkah dengan mimpi baru dan harapan baru” (AKBCM,2009:82)	75/UI/AMNT/N

76	“Kini aku mulai bisa menggerakkan tangan, bisa menggerakkan kaki, dan juga bisa menggerakkan pikiranku. Mayang, aku ingin sembuh. Aku tak mau sakit. Aku ingin sembuh dan meneruskan mimpimu” (AKBCM, 2009: 97)	76/UI/AMNT/N
77	“Adinda yang telah menghilang kini datang lagi ketika aku dalam keadaan sakit parah. Setiap hari ia menjengukku; pagi, siang, dan malam. Kata-kata dan pandangan matanya yang lembut memberi cahaya dalam jiwaku. Kini aku mulai merasakan ada cahaya disekitarku” (AKBCM, 2009:96)	77/UI/AMNT/N
78	“Aku menoleh kearah suara itu. Kulihat seorang perempuan muda berjilbab kearah melempar senyum. Ya Tuhan, Maha Suci Engkau. Tidak salahkah penglihatanku? Miras yang dulu selalu selalu tampil seksi, kini telah berubah menjadi Miras yang berpenampilan tertutup auratnya” (AKBCM, 2009:101)	78/UI/AMNT/N
79	“Mayang, aku ingin sembuh. Aku tak mau sakit. Aku ingin sembuh dan meneruskan mimpimu, membuka sekolah gratis untuk anak-anak tak mampu. Sekolah itu akan kunamakan Cahaya Mayang karena kaulah yang memberi inspirasi paling dahsyat dalam hidupku” (AKBCM, 2009: 97)	79/UI/AMNT/N
80	“Hidup adalah sebuah perjalanan yang dihadapkan kepada dua kemungkinan, yakni hidup dalam keadaan suka atau dalam keadaan duka.” (AKBCM,2009: 29)	80/UI/AMNT/N

81	<p>“Ibu aku akan kembali ke Jember dan kusampaikan sebuah berita baik untuk ibu bahwa aku akan menikah lagi sebelum ibu dipanggil Yang Maha Kuasa. Akan kuberi tahukan kepada ibu bahwa Tuhan telah mengirim seorang Adinda kepadaku. Seorang Adinda, seorang calon teman hidupku, yang dari matanya mengalir beribu-ribu cahaya untuk menerangi perjalananku” (AKBCM, 2009:106)</p>	81/UI/AMNT/N
82	<p>“Namaku Lesmana sebuah nama yang diambil ayahku dari dunia wayang purwa, umur 40 tahun, dan bekerja sebagai petani bunga atau tanaman hias. Aku seorang sarjana pertanian, lulusan dari sebuah universitas negeri di Jember, sebuah kota di ujung Jawa Timur” (AKBCM, 2009:4).</p>	82/SP/LBS/N
83	<p>”Pada awalnya aku terkejut dan kecewa. Bisakah aku hidup dengan perempuan yang berperilaku seperti Drupadi, menerima banyak kehadiran lelaki di tubuhnya? Tidak, aku tidak bisa. Aku minta agar ia berhenti. Aku marah dan kecewa, dan ia bersumpah akan menghentikan percumbuan itu. Tetapi, memang, lagi-lagi aku telah mencintai perempuan yang salah” (AKBCM, 2009:7)</p>	83/SP/LBS/N
84	<p>”Lebih dari itu, bagiku, sebagai seorang petani tanaman hias, perempuan adalah aglaonema, sang ratu daun yang molek dan memukau, yang memancarkan energi positif dan membawa kedamaian bagi yang melihat dan menikmatinya. Sebagai salah satu jenis tanaman hias, aglaonema memancarkan aura penuh misteri dan memiliki kekuatan simbolis yang mengusung berjuta makna” (AKBCM, 2009:2)</p>	84/SP/LBS/N

85	<p>“Saya mencampurkan fakta dan imajinasi, antara rekaan dan fakta itu tidak bisa di pisah karena manusia itu punya pengalaman yang lekat didalam hati dan pikirannya. Ada yang pengalaman itu diungkapkan, ditularkan, dideskripsikan, kepada setiap orang dan diinformasikan melalui karya dan ada juga yang dijadikan catatan pribadi. Nah, kebetulan saya punya bakat menulis, ya saya tularkan lewat tulisan tadi, lalu saya beri bumbu.” (Sutarto, 2012)</p>	85/SP/LBS/W
86	<p>“Dengan tanaman hias itu aku dapat membuat diriku senang dan memanjakan hobiku. Meski aku tidak kaya, hobiku mirip orang kaya, travelling, melakukan perjalanan jauh, mengembara dari kota ke kota, dari pulau ke pulau, dan terkadang dari negeri satu ke negeri yang lain.” (AKBCM, 2009:4).</p>	86/SP/SEP/N
87	<p>”Mayang bercerita tentang pekerjaan yang ditekuninya. Ia merasa senang menjadi seorang dosen karena profesi itu telah mengantarkan dirinya bisa terus melanjutkan sekolah hingga meraih gelar doctor. Meski hanya bergaji kecil, Mayang sangat menikmati pekerjaannya. Apa yang ia lakukan memang tampak rutin: mengajar, mengoreksi, membimbing, meneliti, menghadiri seminar di berbagai kota dan bahkan di luar negeri, tetapi sesungguhnya kegiatan itu membuat hidupnya penuh warna” (AKBCM, 2009:60)</p>	87/SP/SEP/N
88	<p>”Aku berjanji akan membuat mimpimu menjadi kenyataan, Mayang. Akan kudirikan sekolah gratis untuk anak-anak miskin dan kuberi nama Cahaya Mayang. Aku berjanji. Aku akan menjadi salah satu guru di sekolah gratis itu. Anak-anak miskin itu bukan hanya akan aku beri ilmu, melainkan juga</p>	88/SP/SEP/N

	semangat untuk merubah hidupnya, dari serba kekurangan menjadi cukup, syukur berlebih agar bisa membantu orang lain” (AKBCM, 2009:102)	
89	”Bukankah perempuan juga memiliki aura dan kekuatan seperti aglaonema? Warna daun aglaonema yang hijau, merah, pink, kuning dan putih serta berbagai corak yang ditampilkan mencerminkan warna-warni keindahan yang dimiliki sosok perempuan”(AKBCM, 2009: 2)	89/SP/IDO/N
90	”Perempuan itu akan menjadi pasangan hidupku yang abadi, menjadi ibu dari anak-anakku, dan menemaniku dalam derai tawa dan derai air mata” (AKBCM, 2009:3).	90/SP/IDO/N
91	”Tiba-tiba aku ingat kepada ibuku. Beliau adalah kekuatan ketika diriku sedang lemah, cahaya ketika diriku sedang dalam gelap, dan penyejuk ketika diriku sedang didera panas. Tiada sosok seindah ibu. ... Aku bisa merasakan betapa besar arti seorang ibu dalam kehidupanku. Air matanya, doanya, kelembutan hatinya selalu membuat aku tegar dalam mengarungi lautan kehidupan” (AKBCM, 2009:53)	91/SP/IDO/N
92	“ Aku tak pernah mimpi bahwa seorang cewek yang lahir di sebuah desa kecil di Jember berani menobatkan dirinya sebagai seorang hedonis sejati di depan orang lain; berani berkata dengan blak-blakan siapa dirinya, dan apa yang dilakukannya, meski sangat bertentangan dengan tradisi yang	92/SP/IDO/N

	membesarkannya” (AKBCM, 2009:24)	
93	“Kalau begitu selera bapak sangat religius, dong. Tetapi sikap Bapak termasuk cukup liberal, sekuler, dan demokratis” “Aku tidak pernah mengevaluasi diriku. Aku hanya ingin berbuat baik semampuku. Tidak ingin melukai perasaan siapa pun” (AKBCM, 2009:26)	93/SP/IDO/N
94	“Tujuh tahun aku hidup seperti ini, untuk kesenangan, <i>just for pleasure, for fun, and I enjoy it</i> . Hari-hariku adalah musik, minum, and <i>having sex</i> . Aku sadar aku telah memilih kehidupan yang menurut banyak orang dan agama keliru, gelap, tersesat. <i>But that’s what I do</i> ” (AKBCM,2009:22)	94/SP/IDO/N
95	“Sejujurnya aku lebih selera melihat wanita yang auratnya tertutup” (AKBCM,2009:26).	95/SP/IDO/N
96	“Aku tidak pernah menganggapmu perempuan tidak baik. Kamu mau tanpa baju pun aku tak akan terganggu. Kalau aku tak mau menerimamu apa adanya, pasti aku sudah menolakmu sejak awal” (AKBCM,2009:27).	96/SP/IDO/N

97	“ Kalau begitu, selera bapak sangat religius dong. Tapi sikap bapak termasuk cukup liberal, sekuler dan demokratis” (AKBCM, 2009: 26).	97/SP/IDO/N
98	“Banyak hal yang diungkapkan, dan aku berusaha menjawab dengan sebaik-baiknya agar ia tidak terlukai perasaannya.” (AKBCM, 2009:32-33).	98/SP/IDO/N
99	“Ya Tuhan, TKW macam apa ini? Dandanannya sangat modis dan penampilannya sangat menawan. Aku memang pernah bertemu banyak TKW, baik di Bandara Changi, Singapura, maupun di Bandara International Kuala Lumpur. Tetapi sosok TKW yang duduk di sampingku ini agak lain. Dia lebih tampil sebagai seorang mahasiswi atau karyawan swasta sebuah perusahaan besar ketimbang sebagai mantan TKW. Saya bandingkan dengan Adinda, ia lebih <i>global trends</i> , meski kalah anggun” (AKBCM, 2009, 18)	99/SP/INT/N
100	“Sehabis magrib kami meninggalkan pesantren Kiai Sholeh. Rasa syukur memenuhi kalbuku. Aku berjanji kepada Kiai Sholeh bahwa bulan depan akan datang lagi dengan membawa buku-buku pelajaran untuk para santri.” (AKBCM,2009:101).	100/SP/INT/N

KETERANGAN

- | | | | |
|---------|-------------------|---------|----------------------------------|
| 1. UI | : Unsur Intrinsik | 8. SP | :Sosiologi Pengarang |
| 2. TU | : Tokoh Utama | 9. LBS | :Latar Belakang Sosial Pengarang |
| 3. TB | : Tokoh Bawahan | 10. SEP | :Sumber Ekonomi Pengarang |
| 4. LT | :Latar Tempat | 11. IDO | :Ideologi Pengarang |
| 5. LW | : Latar Waktu | 12. INT | :Integritas Pengarang |
| 6. ALR | :Alur | 13. N | :Novela |
| 7. AMNT | :Amanat | 14. W | :Wawancara |

Lampiran E

LEMBAR WAWANCARA TERSTRUKTUR

Tentang Sosiologi Pengarang Bapak Prof. Ayu Sutarto

Narasumber : Prof. Ayu Sutarto

Pewawancara: Wahdiyatul Masruroh

Hari/Tanggal : Minggu, 1 April 2012

Waktu : 16.30 WIB

1. Apa gagasan awal Bapak Ayu Sutarto menciptakan karya berjudul “*Adinda Kulihat beribu-ribu Cahaya di Matamu*” ini?
2. Apa ide terbesar saat proses pembuatan novel AKBCM ini?
3. Adakah kejadian/pengalaman yang mengilhami pembuatan novel AKBCM?
4. Bolehkah saya mendengar sedikit cerita Bapak tentang latar belakang sosial bapak, tentang keluarga Bapak sejak kecil hingga saat ini?
5. Apakah Bapak menjadikan karya sebagai sumber ekonomi?
6. Ideologi apakah yang paling ingin disampaikan Bapak dalam novel AKBCM ini?
7. Apa yang paling Bapak harapkan dari novel AKBCM ini untuk masyarakat?
8. Melalui apakah Bapak mengenalkan novel ini pada masyarakat?

Lampiran F

LEMBAR TRANSKIP DATA HASIL WAWANCARA

Tentang Sosiologi Pengarang Bapak Prof. Ayu Sutarto

Narasumber : Prof. Ayu Sutarto

Pewawancara: Wahdiyatul Masruroh

Hari/Tanggal : Minggu, 1 April 2012

Waktu : 16.30 WIB

1. Apa gagasan awal Bapak Ayu Sutarto menciptakan karya berjudul “*Adinda Kulihat beribu-ribu Cahaya di Matamu*” ini? Apakah ada kaitannya dengan masalah perempuan yang banyak di bicarakan dalam novel-novel karya Bapak?

Jawaban: Oh, iya tentu saja. Gagasannya adalah tidak setiap wanita bisa menjadi seorang ibu. (Gagasan ini tercermin dalam sosok Mayang dan adinda).

2. Apa ide terbesar saat proses pembuatan novel AKBCM ini?

Jawaban: Betul, bahwa yang paling luar biasa dalam pikiran saya adalah bagaimana seorang wanita bisa menjadi seorang ibu, karena menjadi wanita saja, menjadi perempuan itu gampang, sedangkan menjadi istri, perempuan yang istri itu lebih sulit. Tapi menjadi perempuan yang istri dan ibu itu sangat mulia dan itu sangat sulit. Bahwa hakikatnya menghargai seorang perempuan itu bukan hanya seorang perempuan saja, karena di dalam hati seorang perempuan itu ada nilai keibuan yang tidak ada duanya. Maka itu di dalam Ibu itu perempuan mendapat tempat yang terhormat. Jadi ibu itu layak untuk mendapat tempat yang terhormat dan dihargai bukan sebagai makhluk yang lemah, dijajah pria, bukan semacam itu.

3. Adakah kejadian/pengalaman yang mengilhami pembuatan novel AKBCM?

Jawaban: Ya, betul. Saya mencampurkan fakta dan imajinasi, antara rekaan dan fakta itu tidak bisa di pisah karena manusia itu punya pengalaman yang lekat didalam hati dan pikirannya. Ada yang pengalaman itu diungkapkan, ditularkan, dideskripsikan, kepada setiap orang dan diinformasikan melalui karya dan ada juga yang dijadikan catatan

pribadi. Nah, kebetulan saya punya bakat menulis, ya saya tularkan lewat tulisan tadi, lalu saya beri bumbu.

4. Bolehkah saya mendengar sedikit cerita Bapak tentang latar belakang sosial bapak, tentang keluarga Bapak sejak kecil hingga saat ini?

Jawaban: Oh, itu sudah ada di biografi saya, nanti bisa dibaca disana

5. Dalam novel AKCBM ada beberapa nama menggunakan bahasa Jawa, apakah itu sesuai dengan biografi bapak sebagai orang Jawa?

Jawaban: Ya, betul sekali

6. Ideologi apakah yang paling ingin disampaikan Bapak dalam novel AKBCM ini?

Jawaban: Bahwa perempuan itu adalah seorang pendamping hidup yang sangat berarti bagi laki-laki

7. Apakah Bapak menjadikan karya sebagai sumber ekonomi?

Jawaban: (Pertanyaan ini tidak disampaikan karena kurang etis sehingga penulis menggunakan pertanyaan lain namun mampu menjawab pertanyaan ini)

8. Melalui apakah Bapak mengenalkan novel ini pada masyarakat?

Jawaban: Ya, tidak. Saya menulis untuk berkarya, itu motto saya. Berkarya itu ibadah, ibadah itu memberi, dan memberi itu cinta. Jadi intinya semua berjalan alami.

9. Apa yang paling Bapak harapkan dari novel AKBCM ini untuk masyarakat?

Jawaban: Ibu itu mencintai, mencintai kehidupan, mencintai segalanya, mencintai anak-anaknya,, dan itu adalah ibu. Saya ingin novel saya yang penuh dengan cinta itu mencerminkan titik awal sebelum dia menjadi seorang istri. Bahwa itu merupakan tabungan awal. Ketika menjadi perempuan saja dia sudah baik dia akan menjadi istri yang baik, dan ketika dia menjadi perempuan dan istri yang baik dia akan menjadi ibu yang baik bagi anak-anaknya.

Lampiran G

RINGKASAN

Novela “Adinda Kulihat Beribu-ribu Cahaya di Matamu”

Lesmana adalah seorang sarjana pertanian, ia bekerja sebagai petani tanaman hias di Jember. Usianya sudah 40 tahun, namun masih belum juga memiliki seorang pendamping hidup.

Lesmana pernah menjalin hubungan dengan beberapa wanita. Anjani adalah kekasih pertamanya, kekasih keduanya bernama Widuri. Anjani dan Widuri sama-sama meninggalkan Lesmana. Anjani meninggalkan Lesmana karena merasa kurang pantas bersanding dengan Lesmana yang masih perjaka sementara dirinya sudah pernah ternodai. Widuri pergi meninggalkan Lesmana karena lebih mencintai laki-laki yang terus menghubunginya siang malam daripada Lesmana. Setelah kepergian Widuri, Lesmana menjalin hubungan dengan Utari. Utari adalah sosok yang berbeda dengan kekasih Lesmana sebelumnya, dia gadis sederhana, kurang pergaulan dan punya banyak mimpi. Sayangnya, Utari juga meninggalkan Lesmana karena laki-laki lain. Kepergian Utari menimbulkan luka yang dalam, Lesmana pun butuh waktu lama untuk mengobati hatinya. Terpaksa Lesmana harus menikmati kesendiriannya setelah putus dengan Utari hingga akhirnya muncul seorang wanita dalam serambi hatinya.

Perempuan keempat itu adalah seorang gadis pecinta teater, umurnya baru 25 tahun, namanya Adinda Larasati. Adinda pernah mengikuti pelatihan tanaman hias selama dua minggu, dan Lesmana sebagai salah satu pengajarnya. Adinda gadis yang menarik dan menyenangkan, ia memanggil Lesmana dengan sebutan Dad, yaitu kependekan dari *Daddy* yang berarti ayah.

Adinda dan Lesmana, dua orang yang hatinya sedang mengembara mencari pelabuhan terakhir bagi perjalanan hidupnya. Menyadari pintu hatinya terketuk, Lesmana pun mulai mendekati Adinda dengan sabar dan rajin.

Suatu saat Lesmana mengajak Adinda ke Rembangan, sebuah kawasan wisata di wilayah perbukitan Jember. Mereka tidak menginap, hanya berjalan menyusuri jalan-jalan kecil di lereng perbukitan. Adinda tidak banyak bercerita tentang masa depan, ia justru menceritakan masa lalunya.

Adinda bercerita bahwa sebelumnya ia pernah dekat dengan seorang lelaki dari Jakarta, sayangnya lelaki itu biseksual. Adinda pun menghindari lelaki itu, apalagi setelah lelaki itu menyatakan cinta padanya.

Adinda memang gadis yang sangat menarik, hidupnya tak pernah sepi dari laki-laki, setelah itu pun ia kembali dekat dengan lelaki. Adinda mencintai lelaki itu namun cintanya ditolak. Saat itulah muncul seorang gadis remaja berusia belasan tahun yang menawarkan ketulusannya untuk mencintai Adinda. Luka atas penolakan lelaki yang dicintainya membuat Adinda luluh atas kesungguhan Salindri. Merekapun saling mengasihi meskipun Adinda sendiri tidak tahu apakah dia mencintai Salindri selayaknya mencintai laki-laki atau hanya sebagai seorang adik saja.

Lesmana mencoba memahami apa yang dialami Adinda, satu hal yang sangat diharapkannya, ia menginginkan Adinda menjadi pendamping hidupnya.

Hati Lesmana memang sedang dipenuhi rasa cinta untuk Adinda namun saat perjalanan ke Suarabaya, Lesmana bertemu seorang wanita hedonis, namanya Miras. Awalnya mereka berkenalan di kereta, tak disangka-sangka Miras mengikutinya saat kereta telah berhenti. Miras mengajaknya makan dan mencari penginapan bersama. Bahkan Miras juga mengajaknya tinggal dalam kamar yang sama. Miras memang menggoda, tetapi ia menggoda karena hanya dengan cara itulah yang ia tahu untuk menyenangkan hati orang yang dikaguminya.

Miras yang hedonis, yang mengabdikan dirinya hanya untuk kesenangan semu tak mampu mengalahkan cinta Lesmana pada Adinda. Seperti apa pun bentuk rayuannya, Lesmana tetap menganggap Miras hanyalah seorang teman, tak lebih dari itu. Lesmana hanya kasihan mengapa hidup Miras seperti itu, hidup hanya untuk bersenang-senang dan tak ada keinginan untuk menikah atau membangun rumah tangga seutuhnya. Diam-diam Lesmana memiliki dua proyek besar, mencegah Adinda agar tidak terjerumus dengan cinta sesama jenis dan mengajak Miras agar kembali kejalan yang benar dan sewajarnya seorang wanita.

Kedekatan Adinda dan Salindri membuat Lesmana khawatir, ia takut Adinda terjerumus cinta sesama jenis dengan Salindri. Sering Lesmana menanyakan tentang Salindri padanya tetapi Adinda selalu mengatakan bahwa ia tak akan seperti itu.

Salindri seolah tak ingin kalah dengan siapapun demi memperebutkan kasih sayang Adinda. Setiap hari ia menemui Adinda, meneleponnya hingga berjam-jam dan selalu mencoba menarik perhatian Adinda dengan berbagai cara.

Cinta Lesmana pada Adinda semakin hari kian menggebu, dia pun berencana untuk mengungkapkan isi hatinya pada Adinda. Di ajaknya Adinda jalan-jalan ke Yogyakarta. Lagi-lagi Salindri menggagalkan rencananya, baru dua jam saja Lesmana dan Adinda sampai dan jalan-jalan di sepanjang Malioboro, Adinda sudah mendapatkan kabar bahwa Salindri sakit keras dan sangat mengharapkan kehadirannya. Adinda menangis dan segera kembali ke Jember, meninggalkan Lesmana yang dipenuhi rasa kecewa.

Sejak saat itu hubungan Lesmana dengan Adinda semakin mengambang, kehadiran Miras tak mampu menggeser kedudukan Adinda dalam hatinya. Penuh pertimbangan, Lesmana memohon pada ibunya untuk dicarikan calon pendamping hidup, bukan hanya untuk kebahagiaan dirinya tetapi juga demi kebahagiaan ibunya yang sudah semakin tua.

Dia adalah Mayang, seorang dosen sebuah universitas negeri di Malang, tak perlu waktu yang lama untuk melakukan pendekatan karena Lesmana dan Mayang segera menikah. Pernikahan sederhana namun memberi kebahagiaan yang tak terkira pada keduanya. Lesmana sangat bahagia memiliki Mayang, begitu juga sebaliknya.

Mayang sanggup membuat Lesmana mengabaikan dua wanita terdekatnya, ia tak lagi mengikuti perkembangan Miras dan Adinda. Bahkan ketika Salindri meninggal pun Lesmana hadir selayaknya seorang teman biasa. Memberi semangat sewajarnya, hingga Adinda merasakan perubahan itu dan berniat pergi untuk menenangkan diri dan tak ingin diganggu oleh siapapun termasuk Lesmana.

Tak ada yang tahu tentang takdir dan rahasia Tuhan, begitu cepatnya kebahagiaan itu dirasakan dan begitu cepatnya hilang. Pernikahan indah yang dirasakannya bersama Mayang runtuh. Mayang kecelakaan pesawat saat hendak mengikuti seminar di Makassar. Lesmana terpukul dan tak lagi memiliki semangat hidup. Keadaan Lesmana semakin buruk hingga ia sakit keras. Tak ada yang sanggup menghiburnya. Dalam keadaan itu Adinda hadir, mengunjungi Lesmana setiap hari, merawat Lesmana, dan selalu memberi semangat sampai Lesmana benar-benar sembuh. Adinda tak mengharapkan apapun, ia hanya memberi dan melakukan apa yang bisa dia lakukan untuk kesembuhan Lesmana. Lesmana pun kembali melihat cahaya, cahaya kehidupan yang bersinar dari sosok Adinda, cahaya kehidupan yang membuatnya benar-benar pulih.

Kesembuhan memang di anugerahkan bagi Lesmana, ia kembali menjalani hari-harinya dengan semangat. Rasa Syukurnya bertambah karena Miras telah insyaf dan menjadi seorang wanita berjilbab. Mayang memang telah pergi namun

Lesmana akan tetap melanjutkan impian Mayang untuk membuatkan sekolah bagi anak-anak kurang mampu, yang kelak akan diberinya nama “Cahaya Mayang”.

Suatu hari Adinda mengundangnya datang ke sebuah hotel berbintang lima di Surabaya. Tak ada acara istimewa, namun pertemuannya dengan Adinda membuka semuanya. Membuka rasa cinta Adinda pada Lesmana yang tak pernah surut, membuka cinta Lesmana yang sebenarnya sangat menginginkan Adinda menjadi pendamping hidupnya jauh sebelum Mayang ada. Tirai kebahagiaan itu pun terbuka.

Lampiran H

BIOGRAFI PENGARANG NOVELA AKBCM

Pengarang Novela AKBCM ialah Ayu Sutarto, beliau dilahirkan tanggal 21 September 1949, di Pacitan, sebuah daerah perbatasan antara Jawa Timur dan Jawa Tengah. Ayu Sutarto merupakan nama pena dari Sutarto, nama aslinya sendiri adalah Sutarto. Ayu Sutarto lulus dari SDN Purwosari 1, Kebunagung, Pacitan, pada tahun 1963. Kemudian ia melanjutkan sekolahnya ke SLTPN 1 Pacitan hingga tahun 1966, dan meneruskan ke jenjang menengah di SMAN 1 Pacitan, hingga tahun 1969. Pendidikan perguruan tingginya ia tempuh di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, jurusan Sastra Inggris hingga bergelar sarjana muda. Tahun 1975 ia diangkat menjadi asisten dosen di jurusan Sastra Inggris Fakultas Sastra Unej. Gelar sarjana pun ia peroleh di Universitas Jember pada tahun 1979. Kemudian ia melanjutkan program *magister humaniora* pascasarjananya di Universitas Indonesia dengan predikat mahasiswa lulusan tercepat pada tahun 1986. Tahun 1993-1994, ia mengikuti kursus Post Graduate Rijks Universiteit Leiden, Nederland. Pada saat belajar dan mengadakan riset di Belanda itulah Ayu Sutarto sempat mengajar bahasa Jawa kepada orang-orang Suriname yang bermukim di Rotterdam, melalui perkumpulan Sido Moeljo, di daerah Sticing Setasan, Rotterdam, Netherland. Tahun 1997, ia kembali berprestasi dengan berhasil menyelesaikan studi program Doktornya di Universitas Indonesia dengan predikat cum laude. Hasil penelitiannya tentang orang Tengger mendapatkan juara pertama pada pemilihan naskah bidang Humaniora 1997 yang diselenggarakan oleh PT. Balai Pustaka Jakarta. Ayu Sutarto juga mendapatkan beberapa penghargaan diantaranya adalah Satya Lencana Karya Satya 20 tahun (1999), Dosen Teladan Peringkat III (2003), Anugerah Seni dari

Gubernur Jawa Timur (2004), Dosen Berprestasi Peringkat Pertama Universitas Jember (2004), Dosen Berprestasi Tingkat Nasional (2004), dan PWI Award PWI Cabang Jember (2007).

Karya-karya tulisnya yang telah diterbitkan antara lain: *The Legends of Madura* (1985), *Queen Kilisuci, the Story of Reog* (1986), *Memperkaya Kosa Kata Bahasa Inggris Bisnis (Sebuah Adaptasi dari Build Your Business Vocabulary by John Flower)* (1994), *Eektif dan Efisien dalam Rapat Berbahasa Inggris (Sebuah adaptasi dari Language of Meeting by Malcolm Goodale)* (1995). *Legenda Ksada dan Karo Orang Tengger Lumajang* (1997), *Di Balik Mitos Gunung Bromo* (2001), *Menjinakkan Globalisasi* (2002), *Menguak Pergumulan antara Seni, Politik, Islam, dan Indonesia* (2004), *Menjadi NU Menjadi Indonesia* (2006), *Saya Orang Tengger Saya Punya Agama* (2007), *Pemetaan Kebudayaan di Provinsi Jawa Timur: Sebuah Upaya Pencarian Nilai-Nilai Positif (editor)*(2008), *Kamus Budaya dan Religi Tengger* (2008), *Mulut Bersambut: Sastra Lisan dan Folklor Lisan Sebagai Instrument Politik pada Era Soekarno dan Soeharto* (2009), *Adinda, Kulihat Beribu-ribu Cahaya di Matamu* (2009), *Perjalanan Hati Seorang Lelaki* (2009), *Kamus Budaya dan Religi Using* (2010), dan *Indonesia di Mata Seorang Kiai NU* (2010).

Ayu Sutarto bergiat di berbagai organisasi profesi dan LSM. Tugas-tugas ke luar negeri yang pernah di emban antara lain, delegasi Indonesia dalam Sidang ASEAN COCI on Publication on ASEAN Traditional Festivals di Hanoi, Vietnam (1998 dan 2000), delegasi Indonesia dalam Sidang Mastera dan Seminar Antarabangsa Kesustraan Asia Tenggara di Kuala Lumpur, Malaysia (2001, 2007, dan 2009), delegasi Indonesia dalam Preparatory Meeting the ASEAN Cultural Heritage Documentaries (Phase III) *Water: A Unifying Force in ASEAN* di Manila, Philippines (2007), delegasi Indonesia dalam Sidang ke-13 dan Seminar Majelis Sastera Asia Tenggara (Mastera) di Jakarta (2008), delegasi Indonesia dalam The

Third ASEM Culture Ministers Meeting di Kuala Lumpur, Malaysia (2008), delegasi Indonesia dalam Sidang Mastera ke-14 di Brunei Darussalam (2008), delegasi Indonesia dalam “Humour in ASEAN” International Conference di Thailand (2010), dan delegasi Indonesia dalam Seminar, Bengkel, dan Festival Pantun MASTERA di Brunei Darussalam (2010). Ia juga pernah aktif sebagai pembicara seminar baik di dalam maupun luar negeri.

Beberapa organisasi lain yang digelutinya ialah Ketua Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia Komda Jember, anggota Masyarakat Pernikahan Nusantara, Wakil Ketua Masyarakat Peduli Bromo, ketua Kelompok Yayasan Untukmu si Kecil (Memberdayakan Akar Rumput). Dalam penyusunan Sejarah Kebudayaan Indonesia, Ayu Sutarto juga dipercaya sebagai salah satu utusan Jawa Timur. Bahkan di rumahnya di Jember, Ayu juga aktif melestarikan dolanan anak-anak dengan berbagai acara.

Saat ini Ayu Sutarto aktif menjadi guru besar di Universitas Jember. Ia menikah dengan Suprapti, dan tinggal di Jln. Sumatra VI no. 35, Sumbersari, Jember, Jawa Timur, bersama keluarganya. Ayu Sutarto memiliki empat orang anak, ialah Rah Pandanwangi, Rah Lintang Sekarlangit, Ken Shakuntala Janur Rahita, dan anak yang terakhir bernama Ken Melati Mundingsari.

Lampiran I

DOKUMENTASI FOTO WAWANCARA



Penulis melakukan wawancara bersama Prof. Ayu Sutarto di perpustakaan pribadinya.



Penulis melakukan foto bersama Prof Ayu Sutarto setelah melakukan wawancara.

Lampiran J

AUTOBIOGRAFI



Penulis lahir di Jember, 26 Pebruari 1988, dengan nama Wahdiyatul Masruroh. Penulis merupakan anak pertama dari empat bersaudara dengan Ayah bernama Nur Basuki, S.H dan Ibu Siti Farida. Saat ini penulis tinggal di Jl. Kartini 22 Krajan Tempurejo-Jember. Masa sekolah dilaluinya di SDN Tempurejo I, SLTPN I Jenggawah, dan SMA Nurul Jadid. setelah itu penulis melanjutkan pendidikannya di Universitas Jember FKIP Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Sejak kecil penulis memiliki hobi membaca dan menulis, serta bercita-cita menjadi seorang penulis ternama. Sifatnya yang pemalu dan penakut membuat karyanya sering menumpuk tanpa terbaca siapapun. Saat usia 15 tahun, penulis mulai memberanikan diri mengirimkan puisi, cerpen atau artikel karyanya untuk mading sekolah. Penulis pun pernah mendapatkan Juara I Lomba Essei Tingkat Nasional dan Juara Umum Lomba Cerpen dan Essei Tingkat Nasional Lazuardi Hayati (Tahun 2004). Organisasi yang pernah diikuti ialah UKM Pijar dan UKM Tegal Boto. Kesukaannya pada dunia tulis-menulis membuatnya tertarik untuk membahas tinjauan sosiologi pengarang untuk memenuhi tugas akhir perkuliahannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2010. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Penerbit Sinar baru Algesindo.
- Esten, M. 1984. *Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa Raya.
- Esten, M. 1990. *Sastra Indonesia dan tradisi Subkultur*. Bandung : Angkasa Raya.
- Damono, S.J. 1983. *Kesusastraan Indonesia Modern; Beberapa Catatan*. Jakarta: P.T. Gramedia
- Endaswara, S. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra; Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Med Press
- Faruk. 1999. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Jabrohim. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya
- Jassin, H.B. 1997. *Pujangga Baru Prosa dan Puisi*. Jakarta: C.V. Haji Masagung
- Maslikatin, T. 2000. Para Priyayi Karya Umar Kayam: *Kajian Sosiologi Sastra*. Semiotika Vol.1/ No. 1 :38-53
- Maslikatin, T. 2007. *Refleksi Tradisi Lebaran di Karet, di Karet... : Perspektif Priyayi dan Wong Cilik*. Semiotika 9 (1) :12-18.
- Mirriam-Goldberg, A. 2004. *Daripada Bete, Nulis Aja! : Panduan Nulis Asyik Dimana Saja, Kapan Saja, Jadi Penulis Beken pun Bisa!*. Bandung: Kaifa
- Nurgiyantoro, B. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Pradopo, R.D. 2002. *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media
- Pradopo, Soeratno, Sayuti, Wuradji, Supadjar, Faruk, Abdullah, Suwondo, Indriani, Triyono, Iswanto, Jabrohim, Ratih dan Widati. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya
- Rahmanto, B. 2004. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Ratna, N.K. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sastrowardoyo, S. 1999. *Sekilas Soal Sastra dan Budaya*. Jakarta: Balai Pustaka

- Saraswati, E. 2003. *Sosiologi Sastra; Sebuah Pemahaman Awal*. Malang: UMM Press
- Semi, A. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Sugihastuti dan Irsyad, R.A. 2007. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Pustaka Pelajar
- Sudjiman, 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Pustaka jaya
- Sumardjo, J. 1999. *Konteks Sosial Novel Indonesia 1920-1977*. Bandung: Penerbit Alumni
- Sumardjo, J. 1982. *Novel Populer Indonesia*. Yogyakarta: Nur Cahaya
- Supiastutik. 2005. “Potret Buram Rezim Orde Baru Dalam Novel Saman dan Larung Karya Ayu Utami (Sebuah Kajian Sosiologi Sastra)”. Tidak Dipublikasikan. Laporan Penelitian. Fakultas Sastra Universitas Jember.
- Sutarto, A.2004. *Menjinakkan Globalisasi Tentang Peran Strategis Produk-Produk Budaya Lokal*. Jember: Kompyawisda Jatim.
- Sutarto, A. 2009. *Adinda Kulihat Beribu-ribu Cahaya di Matamu: Sebuah Novela*. Jember: Kompyawisda Jatim.
- Tarigan, H.G. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Tjahjono, L.T. 1988. *Sastra Indonesia Pengantar Teori & Apresiasi*. Flores: Penerbit Nusa Indah
- Wellek, R. & Warren, A. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: P.T. Gramedia
- Zaidan, H.1991. *Pelajaran Sastra 2*. Jakarta: Grasindo
- _____ 1989. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: P.T. Cipta Adi Pustaka

Sumber dari internet

Jufri Wardoyo. 2009. *Kelugasan Bahasa dan Kesederhanaan Simbolis Adinda, Kulihat Beribu-ribu Cahaya di Matamu.*

[http://m.news.viva.co.id/news/read/103916-](http://m.news.viva.co.id/news/read/103916-kelugasan-bahasa-dan-kesederhanaan-simbolis)

[kelugasan bahasa dan kesederhanaan simbolis](http://m.news.viva.co.id/news/read/103916-kelugasan-bahasa-dan-kesederhanaan-simbolis). Diakses pada hari Senin, 9 November 2009, jam 14:08 WIB.

Hari Setiawan. 2008. *Ayu Sutarto; Merintis Guru Besar dari Bantaran Kali Bedadung.*

<http://www.sastrajawa.co/2008/05/ayu-sutarto-merintis-guru-besar-dari.html>. Diakses pada hari Jum'at, 17 Agustus 2012, jam 14. 29 WIB.

Subakti. 1992. *Pancasila di tengah pergumulan Ideologi Global (Studi Pustaka).*

<http://rezdy.tumblr.com/post/26066262398/pancasila-di-tengah-pergumulan-ideologi-global-studi>. Diakses pada hari Jum'at 17 Agustus, jam 15.00 WIB

TINJAUAN SOSIOLOGIS PENGARANG

NOVELA “*ADINDA KULIHAT BERIBU-RIBU CAHAYA DI MATAMU*”

KARYA AYU SUTARTO

Wahdiyatul Masruroh

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Universitas Jember

Abstrak

Tinjauan Sosiologis pengarang yang terdapat dalam novela AKBCM ini menarik untuk diteliti, karena di dalamnya terdapat keterkaitan antara imajinasi dan kenyataan yang dialami oleh pengarang. Latar belakang pengarang sebagai orang Jawa dan pecinta wayang tercermin melalui nama tokoh dan juga karakteristiknya. Sumber ekonomi pengarang sebagai pecinta tanaman hias dan juga kepeduliannya pada pendidikan terlihat melalui pekerjaan tokoh utama dalam novela AKBCM. Ideologi dan integritas sosial pengarang, dapat ditemui melalui karakter tokoh yang sangat menghargai wanita dan mudah bergaul dengan orang-orang dari berbagai kalangan. Rumusan masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana unsur intrinsik dan sosiologis pengarang yang terdapat dalam novela AKBCM. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Hasil yang diperoleh berupa penjabaran unsur intrinsik dan sosiologis pengarang dalam novela AKBCM. Tokoh terdiri dari tokoh utama dan bawahan, sehingga dapat menarik pembaca dengan berbagai karakter tokoh yang berbeda. Latar terdiri dari latar tempat dan waktu. Latar tempat yang dipilih adalah beberapa kota, utamanya Jember dengan berbagai waktu dan musimnya. Penggunaan latar ini menjadikan cerita lebih nyata sehingga pembaca bisa membayangkan kejadian dalam cerita. Tema novela yang bisa dipetik ialah, untuk memperoleh pendamping hidup yang sesuai diperlukan sebuah perjuangan. Berbagai amanat juga terdapat dalam novela diantaranya cinta tidak memandang usia, dan untuk memperoleh pendamping hidup yang sesuai dibutuhkan kesabaran, usaha dan doa. Kesimpulannya bahwa terdapat cerminan sosiologi pengarang baik secara implisit maupun eksplisit dalam novela AKBCM. Penelitian ini pun diharapkan mampu menjadi bahan masukan untuk penelitian selanjutnya, dan dapat memberikan pesan moral bagi para pembaca.

Kata kunci : Sosiologi pengarang, imajinasi, kenyataan, novela

SOSIOLOGICAL REVIEW AUTHOR
NOVELLA "ADINDA KULIHAT BERIBU-RIBU CAHAYA DI
MATAMU" WORKS AYU SUTARTO

Wahdiyatul Masruroh

The Department of Indonesian Language and Literacy
The University of Jember

Abstract

Sociological Review author novella contained in this AKBCM interesting to study, because in it there is a link between imagination and kenyataan experienced by the author. Background as a writer and lover of the Javanese wayang figures reflected through names and characteristics. Economic resources as a writer and lover of ornamental plants also concern in education seen through the work of key figures in the novella AKBCM. Ideology and social integrity of the author, can be found through the character of a woman who was very appreciative and easy to get along with people from all walks of life. The problems of this research is how intrinsic and sociological elements contained in the novella author AKBCM. The method used in this research is descriptive qualitative. The translation of the results obtained in the form of intrinsic and sociological elements in the novella AKBCM author. Figure consists of the main character and subordinates, so as to attract readers with a variety of different character figures. Background consists of setting the place and time. Background places chosen are a few cities, mainly Jember with a variety of time and season. Use of this background makes the story more real that the reader can imagine the events in the story. Theme novella to be learned is that, to obtain the appropriate life companion needed a struggle. Various mandate also included in the novella love them regardless of age, and to obtain the appropriate life companion takes patience, effort and prayer. The conclusion that there is a reflection of sociology authors either implicitly or explicitly in the novella AKBCM. This study was expected to be input for further research, and can provide a moral message to readers.

Keywords: Sociology author, imagination, reality, novella

PENDAHULUAN

Ayu Sutarto merupakan pengarang novela *Adinda Kulihat Beribu-Ribu Cahaya di Matamu* (Kemudian akan disingkat novela AKBCM). Beliau adalah seorang guru besar Universitas Jember. Kiprahnya di dunia kepenulisan telah lama ditekuninya. Sebagai seorang pengarang, kegiatan menulis ditekuninya sejak SMP, dimulai dengan menulis puisi, cerpen dan artikel-artikel kebudayaan. Kegemarannya dalam menulis kemudian menjadikan Ayu Sutarto sebagai

redaktur budaya koran mingguan Eksponen Yogyakarta pada tahun 1972-1975. Novel pertamanya berjudul *Sejuta Duka dalam Rindu* dipublikasikan oleh koran mingguan Eksponen Yogyakarta secara bersambung. Novel ini mengisahkan hubungan cinta antara seorang pelajar dengan seorang wartawan. Ayu Sutarto sempat berhenti menulis fiksi antara tahun 1975-1997, namun setelah mendapatkan dorongan dan semangat dari Prof. Budi Dharma tulisannya kembali muncul. Novel kedua setelah lama berhenti menulis adalah *Dua Hati Menuju Matahari*, diterbitkan secara bersambung oleh harian Surya Surabaya pada tahun 2001-2002, disusul dengan novel ketiganya berjudul *Mengejar Matahari Pagi* dan *Matahariku Mutiaraku*. Tahun 2009 Ayu Sutarto kembali menunjukkan eksistensinya di dunia kepenulisan dengan meluncurkan sebuah novela berjudul “*Adinda Kulihat Beribu-ribu Cahaya di Matamu*” (*Selanjutnya disebut novela AKBCM*).

Novela AKBCM merupakan sebuah karya yang di dalamnya memiliki pesan moral untuk pembelajaran hidup bagi para pembacanya, Misalnya; harus berusaha dan berdoa agar jodoh segera datang, cinta tidak memandang usia, dan harus menerima masa lalu pendamping hidup yang telah dinikahi. Selain itu dalam novela ini pengarang juga mencampurkan antara imajinasi dengan kenyataan yang dialami ataupun dilihat secara langsung oleh pengarang dalam kehidupannya. Latar belakang sosial pengarang sebagai orang Jawa dan pecinta wayang tercermin melalui nama-nama tokoh dalam novela. Sumber ekonomi pengarang yang pecinta tanaman hias dan pendidikan terlihat dari sifat dan karakter tokoh utama. Ideologi dan integritas pengarang juga tercermin dari pemikiran tokoh utama terhadap wanita dan cara bergaulnya dengan berbagai kalangan. Berbagai hal tersebut membuat novela ini menjadi unik dan menarik untuk dianalisis dari segi sosiologi pengarangnya. Sehingga diharapkan nantinya penelitian ini mampu memberikan pemikiran positif bagi berbagai kalangan. Khususnya bagi pembaca, mahasiswa dan pelajar, serta peneliti lain yang tertarik akan kajian sosiologi pengarang.

Rumusan masalah dalam penelitian ini ialah; 1) bagaimanakah unsur intrinsik novela AKBCM, 2) bagaimanakah aspek sosiologis pengarang novela AKBCM. Sementara itu tujuan penelitian ini ialah; 1) mendeskripsikan unsur intrinsik novela AKBCM, 2) mendeskripsikan aspek sosiologis pengarang sesuai teori Wellek dan Warren.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Data yang dihasilkan berupa kata dan kalimat yang terdapat dalam novela dikaitkan dengan informasi dari hasil wawancara. Sumber data berupa novela AKBCM dan pengarang Ayu Sutarto. Teknik pengumpulan data melalui analisis deskriptif novela dan wawancara terhadap pengarang novela AKBCM. Metode yang digunakan merupakan metode deskriptif kualitatif. Langkah-langkah dalam metode analisis data ialah; a)menelaah data, b)pengodean data, c)klasifikasi data, d)menafsirkan data. Instrumen yang digunakan merupakan instrumen pengumpul data dalam novela dan instrumen pengumpul data dari hasil wawancara. Adapun prosedur penelitian terdiri dari tahap persiapan, pelaksanaan dan penyelesaian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini berupa data tertulis yang diambil dari novela AKBCM kemudian dikaitkan dengan informasi dari hasil wawancara dengan pengarang novela AKBCM.

Hasil dari analisis unsur intrinsik dalam novela AKBCM ialah tokoh, latar, alur, tema serta amanat dalam novela.

Tokoh utama dalam novela AKBCM ini adalah Lesmana. Sebagai tokoh utama, Lesmana merupakan tokoh berwatak baik yang paling sering dibicarakan dalam cerita dan sering memicu konflik dalam cerita. Seluruh halaman menceritakan perjalanan hidup Lesmana. Bagaimana Lesmana menjalani dan bersikap terhadap permasalahan yang dialaminya. Semuanya menceritakan Lesmana dan juga kesabarannya dalam mendapatkan pendamping hidupnya.

Tokoh bawahan merupakan tokoh pembantu atau tokoh yang kedudukannya dibawah tokoh utama. Peranan tokoh bawahan ini tidak terlalu penting dalam cerita. Tokoh bawahan dalam novela AKBCM yaitu: Adinda, Miras, Mayang, ibu Lesmana, ibu Prakosa, dan Wibisono.

Adapun latar yang dianalisis dalam novela AKBCM, ialah latar tempat dan latar waktu. Latar tempat secara keseluruhan terjadi di Jember, Surabaya, Jogja dan Malang. Latar waktu yang terdapat dalam novela AKBCM sangat beragam mulai dari penyebutan jam, penanda siang dan malam, tanggal, bulan termasuk juga musim.

Sementara itu. menurut jenis dan ragamnya, alur yang terdapat dalam novela AKBCM ialah alur maju. Cerita dimulai dari pengenalan tokoh, kemudian adanya konflik, komplikasi masalah, klimaks masalah, antiklimaks, dan yang terakhir ialah penyelesaian masalah.

Tema dalam novela AKBCM ialah perjalanan cinta Lesmana mencari pendamping hidup terbaiknya. Tema ini merupakan inti dari novela AKBCM karena seluruh bagian yang terdapat dalam novela ini menceritakan tentang perjalanan cinta seseorang dalam mencari pendamping hidupnya, hingga Lesmana dapat kembali bersama Adinda, kekasih terakhir dalam hidupnya.

Tema mayor ini diperoleh dengan menggabungkan tema minor yang ada kemudian menarik garis besarnya sehingga diperoleh tema mayor. Selain itu Esten juga mengemukakan cara untuk menemukan tema mayor. Tema mayor yang dianalisis dari novela AKBCM ini diperoleh melalui dua cara ialah dengan menggunakan cara Esten dan dengan menggabungkan tema minor yang telah ditarik garis besarnya. Berdasarkan cara tersebut dapat diperoleh tema mayor dari novela AKBCM, ialah perjuangan lesmana dalam mendapatkan pendamping hidup terbaiknya, yang nantinya akan menjadi ibu bagi anak-anaknya kelak.

Amanat dalam novela AKBCM yang dapat dianalisis oleh penulis yaitu;

- 1) Agar segera mendapatkan jodoh sebaiknya berusaha dengan sungguh-sungguh dan disertai doa.

- 2) Cinta tidak memandang usia.
- 3) Terimalah masa lalu pendamping hidupmu apa adanya.
- 4) Jangan pernah lelah mengajak kebaikan kepada sesama manusia.
- 5) Kebaikan kecil dapat membuat perubahan besar bagi orang lain.
- 6) Seorang wanita sebaiknya tidak mengabaikan naluri kewanitaannya.
- 7) Menikah merupakan pilihan yang baik bagi seorang perempuan.
- 8) Jangan pernah tergoda untuk melakukan keburukan.
- 9) Pendamping hidup juga bisa diperoleh melalui orang tua
- 10) Pernikahan seorang anak dapat membahagiakan orang tua.
- 11) Dalam kehidupan berumah tangga, kepercayaan suami-istri harus dibangun demi keharmonisan keluarga.
- 12) Ketegasan sangat diperlukan untuk menunjukkan rasa cinta dan komitmen diri terhadap seseorang.
- 13) Rasa dendam tidak akan membuat hidup menjadi tentram.
- 14) Rasa kehilangan dapat terobati dengan keikhlasan hati.
- 15) Kesedihan yang dalam dapat terobati dengan mewujudkan impian.
- 16) Persahabatan dapat menambah semangat hidup seseorang.
- 17) Hidayah Tuhan bisa datang kapan saja.
- 18) Demi kemanusiaan, cita-cita baik dari seseorang yang telah meninggal dapat terus diwujudkan.
- 19) Tidak boleh menyerah dalam menghadapi cobaan hidup, karena hidup ada masanya. Kadang suka kadang duka.
- 20) Apapun masalahnya, Tuhan akan mempertemukan dua insan yang berjodoh.

Hasil dari analisis sosiologis pengarang meliputi; latar belakang sosial pengarang, sumber ekonomi, ideologi pengarang dan integritas pengarang. Latar belakang pengarang sebagai orang Jawa yang menyukai tanaman hias dan bunga tercermin dalam novelnya. Pengarang menjadikan tokoh utama sebagai petani bunga atau tanaman hias. "Lebih dari itu, bagiku, sebagai seorang petani tanaman hias, perempuan adalah aglaonema, sang ratu daun yang molek dan memukau, yang memancarkan energi positif dan membawa kedamaian bagi yang melihat

dan menikmatinya. Sebagai salah satu jenis tanaman hias, aglaonema memancarkan aura penuh misteri dan memiliki kekuatan simbolis yang mengusung berjuta makna” (Sutarto, 2009: 2)

Pengarang juga menyampaikan bahwa kaitan antara kenyataan dan rekaan dalam karya memang tidak dapat dipisahkan. Hal ini menandakan bahwa latar belakang pengarang secara langsung atau pun tidak dapat tercermin dalam karyanya.

“Saya mencampurkan fakta dan imajinasi, antara rekaan dan fakta itu tidak bisa di pisah karena manusia itu punya pengalaman yang lekat didalam hati dan pikirannya. Ada yang pengalaman itu diungkapkan, ditularkan, dideskripsikan, kepada setiap orang dan diinformasikan melalui karya dan ada juga yang dijadikan catatan pribadi. Nah, kebetulan saya punya bakat menulis, ya saya tularkan lewat tulisan tadi, lalu saya beri bumbu.” (Sutarto, 2012)

Beberapa nama yang diambil dari nama pewayangan ialah nama Lesmana. Sebagai tokoh utama, nama Lesmana diambil dari nama Panji Lesmana. Seorang ksatria yang percintaannya selalu gagal. Berikutnya merupakan nama Salindri, seorang tokoh lesbian dalam cerita merupakan nama yang pernah digunakan Dewi Sembadra saat menyamar. Begitu pula dengan nama-nama kekasih Lesmana. Anjani yang tidak mengubris perjalanan cintanya bersama Lesmana yang sudah terbangun begitu lama, Widuri yang bersikap layaknya Drupadi, dan Utari yang polos namun juga meninggalkan Lesmana. Semua mantan kekasih Lesmana itu meninggalkannya dengan menyisakan pedih dalam hatinya. Lesmana pun kemudian mengenal Adinda yang kelak akan menjadi istri keduanya setelah kematian Mayang istri pertamanya.

Tidak hanya itu pengarang yang berlatar belakang seorang pendidik juga menyelipkan beberapa pencerahan mengenai pendidikan, melalui watak tokohnya yang beragam. Tokoh Salindri mencerminkan sosok muda belia yang salah arah, dia masih muda namun menjadi seorang lesbian karena pengalaman pahitnya. Miras, seorang TKW yang hedonis tidak bisa memanfaatkan kecantikan, kekayaan, dan keberuntungannya. Mayang, sosok berhati mulia tetapi impiannya untuk mendirikan sekolah gratis harus pupus, karena ia meninggal dunia sebelum

mewujudkannya. Sumber ekonomi pengarang juga terintegrasi pada jenis pekerjaan tokoh-tokoh cerita dalam novela AKBCM. Lesmana yang bekerja sebagai petani tanaman hias mewakili hobi pengarang yang memang menyukai tanaman hias. “Dengan tanaman hias itu aku dapat membuat diriku senang dan memanjakan hobiku. Meski aku tidak kaya, hobiku mirip orang kaya, travelling, melakukan perjalanan jauh, mengembara dari kota ke kota, dari pulau ke pulau, dan terkadang dari negeri satu ke negeri yang lain.” (Sutarto, 2009:4).

Pekerjaan Mayang sebagai dosen di Malang, juga mencerminkan jenis pekerjaan pengarang yang juga menggeluti dunia pendidikan. Sesuai dengan kenyataannya sebagai pendidik, pengarang dapat dengan jelas menggambarkan bagaimana pekerjaan Mayang dalam novelnya.

”Mayang bercerita tentang pekerjaan yang ditekuninya. Ia merasa senang menjadi seorang dosen karena profesi itu telah mengantarkan dirinya bisa terus melanjutkan sekolah hingga meraih gelar doctor. Meski hanya bergaji kecil, Mayang sangat menikmati pekerjaannya. Apa yang ia lakukan memang tampak rutin: mengajar, mengoreksi, membimbing, meneliti, menghadiri seminar di berbagai kota dan bahkan di luar negeri, tetapi sesungguhnya kegiatan itu membuat hidupnya penuh warna” (Sutarto, 2009:60)

Selain itu pengarang juga memberikan kejutan lain, Setelah kematian Mayang Lesmana juga akan mewujudkan keinginan Mayang, mendirikan sebuah sekolah untuk anak-anak miskin dan Lesmana berjanji akan menjadi salah seorang pengajarnya.

”Aku berjanji akan membuat mimpimu menjadi kenyataan, Mayang. Akan kudirikan sekolah gratis untuk anak-anak miskin dan kuberi nama Cahaya Mayang. Aku berjanji. Aku akan menjadi salah satu guru di sekolah gratis itu. Anak-anak miskin itu bukan hanya akan aku beri ilmu, melainkan juga semangat untuk merubah hidupnya, dari serba kekurangan menjadi cukup, syukur berlebihan agar bisa membantu orang lain” (Sutarto, 2009:102)

Pengarang yang berprofesi sebagai pengajar juga ingin agar tokoh utamanya memiliki andil dalam pendidikan utamanya bagi anak-anak yang tidak mampu. Pengarang pun menjadikan tokoh utamanya sebagai sosok yang bisa memasuki berbagai kalangan dan kelas, mulai dari dosen hingga seorang mantan TKW yang bersifat hedonis. Semua itu pengarang lakukan agar tokoh utama mampu mengenalkan kebaikan bagi sesama meskipun pada saat itu pekerjaannya hanya sebagai petani tanaman hias. Pengarang kemudian memantapkan tujuan tokoh utama yang selalu membawa kebaikan bagi sesama untuk mengenali profesia guru/ pendidik bagi anak-anak tidak mampu, setelah kematian Mayang, istri pertamanya.

Pengarang juga memasukkan ideologinya dalam novela AKBCM, pemikirannya terhadap kemuliaan seorang wanita tertuang dalam cerita. Baginya seorang perempuan itu merupakan pendamping hidup yang sangat berarti bagi laki-laki. ” Bahwa perempuan itu adalah seorang pendamping hidup yang sangat berarti bagi laki-laki” (Sutarto, 2012). Ideologi ini sesuai dengan pemikiran tokoh Lesmana. Lesmana sendiri menganggap bahwa seorang perempuan merupakan makhluk penuh pesona yang dapat memberikan inspirasi, dapat membuat hidupnya lebih hidup, dapat membahagiakan dan juga menyengsarakan dirinya. Lesmana beranggapan bahwa pesona, aura dan kekuatan perempuan layaknya bunga yang indah.

”Bukankah perempuan juga memiliki aura dan kekuatan seperti aglaonema? Warna daun aglaonema yang hijau, merah, pink, kuning dan putih serta berbagai corak yang ditampilkan mencerminkan warna-warni keindahan yang dimiliki sosok perempuan”(Sutarto, 2009: 2)

Selain itu menurutnya seorang wanita yang baik akan menjadi seorang istri yang baik, dan istri yang baik akan menjadi ibu yang baik. ” Ketika menjadi perempuan saja dia sudah baik dia akan menjadi istri yang baik, dan ketika dia menjadi perempuan dan istri yang baik dia akan menjadi ibu yang baik bagi anak-anaknya” (Sutarto, 2012). Lesmana juga mengungkapkan dalam novela tentang pandangannya terhadap perempuan yang tulus mencintainya. ”Perempuan itu akan

menjadi pasangan hidupku yang abadi, menjadi ibu dari anak-anakku, dan menemaniku dalam derai tawa dan derai air mata” (Sutarto, 2009:3). Cinta dan kasih sayang seorang perempuan yang menjadi pendamping hidup dapat memberi inspirasi luar biasa dalam hidup, memberikan semangat hidup, menjadikan tokoh Lesmana lebih kreatif dan memiliki semangat kerja yang tinggi. Pandangan ini dilukiskan saat Lesmana menikahi Mayang, dan hidup bersama.

Integritas pengarang juga tercermin dari sikap tokoh utama yang begitu pandai bersosialisasi dengan berbagai kalangan, mulai dari dosen, TKW, pecinta teater, seorang lesbian dan juga seorang kiai.

KESIMPULAN

Pengarang telah mencampurkan antara imajinasi dan kenyataan yang ditemuinya dalam novela AKBCM. Melalui analisis unsur intrinsik diperoleh bahwa tokoh utama dalam novela AKBCM ialah Lesmana, alur yang digunakan dalam novela adalah alur maju, latar cerita terletak di kota Jember, Surabaya, Jogja, dan Malang, tema novela ialah perjuangan seseorang dalam mencari pasangan hidupnya, serta berbagai amanat yang berkaitan dengan cinta.

Sementara itu, aspek sosiologis pengarang yang dapat disimpulkan ialah;

- a. Latar belakang pengarang yaitu Ayu Sutarto sebagai orang Jawa yang menyukai tanaman hias dan bunga tercermin dalam novelanya. Pengarang menjadikan tokoh utama sebagai petani bunga atau tanaman hias. Pengarang juga menggunakan nama-nama Jawa dalam penokohnya, sesuai dengan nama pewayangan. Nama yang mirip dengan nama pewayangan ini sesuai dengan latar belakang pengarang yang sangat menyukai wayang sejak kecil hingga kini.
- b. Sumber ekonomi utama pengarang novela AKBCM bukan dari hasil karyanya tetapi melalui kegiatan kependidikannya sebagai seorang dosen dan guru besar Universitas Jember.

- c. Ideologi pengarang yang disampaikan dalam novela ini diantaranya ialah, tidak semua wanita sanggup menjadi seorang istri sekaligus menjadi ibu yang baik bagi anak-anaknya kelak. Ideologi ini disampaikan secara tersirat dan tersurat melalui percakapan-percakapan dan kejadian yang dialami tokohnya. Juga melalui kegiatan wawancara.
- d. Integritas pengarang menunjukkan bahwa dalam keadaan sosialnya sebagai makhluk sosial pengarang juga berintegrasi dengan masyarakat luas. Disinilah dapat diketahui sosok pengarang novela AKBCM yang bekerja sebagai seorang pengajar sekaligus guru besar di Universitas Jember, begitu akrab dengan dunia pendidikan. Keakrabannya itu tercermin dari aktivitasnya sehari-hari yang padat, seperti mengajar, membimbing mahasiswa, menjadi pembicara dalam seminar-seminar baik lokal maupun nasional, aktif dalam berbagai organisasi kependidikan, LSM, dan juga kebudayaan. Banyaknya kegiatan yang dijalani oleh pengarang novela AKBCM ini mengindikasikan bahwa pengarang berintegrasi tidak hanya dengan pembacanya saja yaitu melalui seminar dan bedah buku karyanya saja, tetapi juga berintegrasi dengan masyarakat sekitarnya.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pengarang novela AKBCM telah menggabungkan imajinasi dan kenyataan pribadinya dalam karyanya. Sehingga pembaca dapat lebih tertarik untuk membaca dan memahami maksud tersirat pengarang melalui kata dan kalimat dalam novela AKBCM.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: MeddPress.
- Sutarto, A. 2009. *Adinda Kulihat Beribu-ribu Cahaya di Matamu: Sebuah Novela*. Jember: KOMPYAWISDA JATIM